

**ANALISIS KEBIJAKAN KOMITE OLAHRAGA NASIONAL INDONESIA  
KABUPATEN SLEMAN DALAM PEMBINAAN PEKAN OLAHRAGA  
DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2019**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Olahraga



Oleh:

Inas Gita Amalia

16603144013

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2020**

**ANALISIS KEBIJAKAN KOMITE OLAHRAGA NASIONAL INDONESIA  
KABUPATEN SLEMAN DALAM PEMBINAAN PEKAN OLAHRAGA  
DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2019**

Oleh:  
Inas Gita Amalia  
NIM 16603144013

**ABSTRAK**

Prestasi olahraga dapat berkontribusi untuk pembangunan bangsa dan menjadi parameter kejayaan bangsa. Oleh karena itu kebijakan-kebijakan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) sebagai organisasi atau lembaga untuk mengelola dan membina olahraga prestasi akan sangat berpengaruh pada hasil prestasi olahraga. Salah satu prestasi olahraga tingkat daerah yang cukup membanggakan adalah prestasi kontingen Sleman pada Pekan Olahraga Daerah (PORDA) DIY ke XV tahun 2019. Hal ini menarik untuk diteliti mengenai kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh KONI Kabupaten Sleman dalam pembinaan atlet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari kebijakan yang telah diterapkan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Sleman terhadap pembinaan Pekan Olahraga Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survey. Pengumpulan data diperoleh dengan wawancara dan studi dokumen terhadap sumber data. Sedangkan untuk analisis data dibagi dalam 3 urutan yang terjadi dalam saat bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan yang ditetapkan oleh KONI Sleman telah sesuai dengan tahap-tahap kebijakan dan berdampak baik kepada pembinaan dan prestasi olahraga. Hal tersebut terbukti dengan berhasilnya pembinaan atlet sehingga pada Pekan Olahraga Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta XV tahun 2019 kontingen Sleman mampu meraih juara umum dengan perolehan 140 medali emas, 122 medali perak dan 158 medali perunggu. Namun ada beberapa faktor pendukung yang harus ditingkatkan yaitu peningkatan pendanaan dan peningkatan sarana prasarana.

**Kata Kunci:** analisis, kebijakan, pembinaan olahraga

**POLICY ANALYSIS OF THE INDONESIAN NATIONAL SPORTS COMMITTEE, SLEMAN DISTRICT IN THE DEVELOPMENT OF SPECIAL REGIONAL SPORT REGION OF YOGYAKARTA, 2019**

By  
Inas Gita Amalia  
16603144013

**ABSTRACT**

*Sports achievements can contribute to nation-building and become a parameter of national glory. Therefore the policies of the Indonesian National Sports Committee (KONI) as an organization or institution for managing and fostering sporting achievements will greatly influence sporting achievement outcomes at the sub-district, district, provincial, national and international levels. One of the sports achievements at the regional level that is quite encouraging is the achievement of the Sleman contingent at the Yogyakarta Regional Sports Week (PORDA) to XV in 2019. It is interesting to study the policies implemented by the Sleman Regency KONI in coaching athletes. This study aims to determine and describe the impact arising from the policies that have been implemented by the Indonesian National Sports Committee (KONI) of Sleman Regency on the development of the Yogyakarta Special Region Sports Week in 2019.*

*This research is a qualitative descriptive research with survey method. Data collection was obtained by interviewing and studying documents on data sources. As for data analysis, it is divided into 3 sequences that occur at the same time, namely: data reduction, data presentation and conclusion drawing.*

*Based on the results of the study, the researchers concluded that the policies established by KONI Sleman were in accordance with the stages of the policy and had a good impact on coaching and sports achievement. This was proven by the successful coaching of athletes so that at the Yogyakarta Special Region Sports Week XV in 2019 the Sleman contingent was able to win the overall champion with the acquisition of 140 gold medals, 122 silver medals and 158 bronze medals. However, there are several supporting factors that need to be improved, namely increasing funding and increasing facilities and infrastructure.*

*Keywords: analysis, policy, sport coaching*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inas Gita Amalia

NIM : 16603144013

Program studi : Ilmu Keolahragaan

Judul TAS : Analisis Kebijakan Komite Olahraga Nasional Indonesia  
dalam Pembinaan Pekan Olahraga Daerah Daerah  
Istimewa Yogyakarta Tahun 2019

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 8 April 2020

Yang menyatakan,



Inas Gita Amalia  
NIM. 16603144013

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**ANALISIS PEMBINAAN KOMITE OLAHRAGA NASIONAL  
INDONESIA KABUPATEN SLEMAN PADA PENYELENGARAAN  
PEKAN OLAHRAGA DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
TAHUN 2019**

Disusun Oleh:

Inas Gita Amalia  
NIM 16603144013

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan  
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Yogyakarta, April 2020

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes., AIFO.  
NIP. 19820815 200501 1 002

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.  
NIP. 19650301 1999001 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN




Tugas Akhir Skripsi

### ANALISIS KEBIJAKAN KOMITE OLAHRAGA NASIONAL INDONESIA KABUPATEN SLEMAN DALAM PEMBINAAN PEKAN OLAHRAGA DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2019

Disusun Oleh:  
Inas Gita Amalia  
16603144013

telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi  
Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada Tanggal 21 April 2020

#### TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes. Ketua Penguji/Pembimbing		24/4/20
Dr. Ahmad Nasrullah, M.Or. Sekertaris Penguji		23/4/20
Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes Penguji I		23/4/20

Yogyakarta, 24 April 2020  
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes  
NIP. 19650301 1999001 1 001

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan karya ini. Dengan ini saya persembahkan karya ini kepada:

1. Bapak dan Ibu, yang selalu mendoakan, memotivasi dan selalu memberikan kasih sayang mulai dari saya lahir sampai saat ini. Semoga Bapak dan Ibu sehat, panjang umur dan bahagia selamanya.
2. Saudari Najla Ega Amalia, adik yang selalu mendoakan, mendukung dan menghibur.
3. Saudara Bima Aji Wicaksana, sahabat tedekat yang selalu mendoakan, mendukung dan meyakinkan dalam kondisi apapun.

## **MOTTO**

*Don't Stop when You're tired, Stop when You're Done* (Marilyn Manroe)

Hidup adalah Petualangan (Penulis)

Kebahagiaan paling bahagia adalah membahagiakan orang lain (Alm. Ustadz Jefri Al Buchori)



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Olahraga dengan judul “Analisis Kebijakan Komite Olahraga Nasional Indonesia dalam Pembinaan Pekan Olahraga Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019” dapat disusun dengan lancar dan sesuai harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi. Sekaligus sebagai Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
2. Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes., AIFO., selaku Penguji yang telah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini. Sekaligus sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi serta Ketua Program Studi Ilmu Keolahragaan beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Dr. Ahmad Nasrullah, M.Or., selaku Sekretaris Penguji yang telah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Ibu Diana Noor Hidayati, A.Md., selaku Wakil Sekertaris Umum KONI Kabupaten Sleman yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Anggota Bidang Pembinaan Prestasi KONI Sleman, atlet, pelatih Pelatcab Sleman dan Pengurus Cabang Sleman cabang olahraga bulutangkis, dansa

dan sepatu roda selaku responden yang telah berkenan meluangkan waktu dan membantu pengambilan data penelitian.

6. Ibu Sri Sunarsih, Bapak Sugito, Saudari Najla Ega Amalia, Saudara Bima Aji Wicaksana, dan seluruh keluarga besar yang telah mendoakan dan memberikan semangat dalam kehidupan penulis.
7. Semua pihak, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu atas doa dan dukungan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala doa, dukungan, bimbingan dan arahan semua pihak diatas kepada penulis, dapat menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan berlipat oleh Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lainnya yang membutuhkan.

Sleman, 8 April 2020

Penulis

Inas Gita Amalia

NIM. 16603144013

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Landasan Teori.....	8
1. Kebijakan .....	8
2. Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) .....	11
a. Pengertian dan Tugas KONI.....	11
b. Visi Misi KONI Sleman .....	14
c. Struktur Organisasi KONI Sleman .....	15
d. Tugas Pokok KONI Sleman .....	17
3. Olahraga.....	17
a. Definisi Olahraga.....	17
b. Ruang Lingkup Olahraga.....	18
c. Prestasi Olahraga .....	21
4. Pembinaan Olahraga.....	22

a.	Pengertian Pembinaan.....	22
b.	Proses Pembinaan Prestasi.....	23
c.	Faktor-Faktor Pendukung Pembinaan Prestasi.....	24
d.	Pekan Olahraga Daerah (PORDA) .....	25
B.	Kajian Penelitian yang Relevan .....	27
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A.	Jenis Penelitian.....	30
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	30
C.	Sumber Data.....	31
D.	Metode dan Instrumen Pengumpulan Data .....	31
1.	Metode Pengumpulan Data.....	31
2.	Instrumen Penelitian .....	32
E.	Keabsahan Data.....	33
F.	Analisis Data .....	34
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
A.	Deskripsi Hasil Penelitian .....	37
1.	Hasil Wawancara Bidang Pembinaan Prestasi KONI Sleman .....	37
a.	Tahap-Tahap Kebijakan KONI Sleman.....	37
b.	Piramida Pembinaan Olahraga.....	43
c.	Faktor Eksternal Pendukung Pembinaan .....	47
d.	Pelaksanaan PORDA .....	53
2.	Hasil Wawancara Cabang Olahraga .....	54
a.	Pola Pembinaan PORDA XV Tahun 2019 .....	54
b.	Program Latihan .....	57
c.	Organisasi .....	64
d.	Sarana dan Prasarana .....	69
e.	Pendanaan .....	71
f.	Prestasi .....	73
g.	Gambaran Umum KONI Sleman.....	75
B.	Pembahasan.....	77
1.	Pembahasan dengan Bidang Pembinaan KONI Sleman.....	77
a.	Tahap-Tahap Kebijakan KONI Sleman.....	77
b.	Piramida Pembinaan Olahraga.....	82
c.	Faktor Eksternal Pendukung Pembinaan .....	85

d.	Pelaksanaan PORDA .....	92
2.	Pembahasan Atlet, Pelatih Pelatkab dan Pengurus Cabang.....	93
a.	Pola Pembinaan Persiapan Pekan Olahraga Daerah .....	93
b.	Program Latihan .....	93
c.	Organisasi .....	94
d.	Sarana dan Prasarana .....	95
e.	Pendanaan .....	96
f.	Prestasi .....	97
C.	Keterbatasan Penelitian .....	98
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>99</b>
A.	Simpulan .....	99
B.	Implikasi.....	99
C.	Saran.....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>102</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>105</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. Perolehan Medali PORDA XV 2019.....</b>	<b>26</b>
<b>Tabel 2. Tali Asih PORDA XV 2019 .....</b>	<b>47</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. Proses Kebijakan Publik.....</b>	<b>10</b>
<b>Gambar 2. Struktur Organisasi PBSI Kab. Sleman.....</b>	<b>67</b>
<b>Gambar 3. Struktur Organisasi Pengcab Cabor Dansa.....</b>	<b>68</b>
<b>Gambar 4. Struktur Organisasi Pengcab Cabor Sepatu Roda .....</b>	<b>68</b>
<b>Gambar 5. Bagan Tahap-Tahap Kebijakan.....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>105</b>
<b>Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian .....</b>	<b>106</b>
<b>Lampiran 2. Pedoman Wawancara Pelatih.....</b>	<b>107</b>
<b>Lampiran 3. Pedoman Wawancara Atlet .....</b>	<b>109</b>
<b>Lampiran 4. Pedoman Wawancara Pengurus Cabang Olahraga Sleman ..</b>	<b>111</b>
<b>Lampiran 5. Pedoman Wawancara Pengurus KONI Sleman .....</b>	<b>113</b>
<b>Lampiran 6. Hasil Wawancara Cabang Olahraga Bulutangkis.....</b>	<b>118</b>
<b>Lampiran 7. Hasil Wawancara Cabang Olahraga Dansa.....</b>	<b>132</b>
<b>Lampiran 8. Hasil Wawancara Pelatih Cabang Olahraga Sepatu Roda ....</b>	<b>142</b>
<b>Lampiran 9. Hasil Wawancara Bidang Binpres Pengurus KONI Sleman..</b>	<b>155</b>
<b>Lampiran 10. Hasil Pekan Olahraga Daerah DIY XV Tahun 2019 .....</b>	<b>165</b>
<b>Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian.....</b>	<b>166</b>



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Olahraga merupakan suatu kegiatan aktifitas fisik yang sangat dibutuhkan oleh manusia guna mendapatkan kondisi yang sehat dan bugar baik secara jasmani, rohani ataupun sosial. Menurut Undang-Undang No.3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial.

Olahraga merupakan jati diri bangsa dan memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Peran olahraga di antaranya adalah sebagai akselator pembangunan, media produktif kesehatan, dan pencegah kenakalan remaja dan narkoba. Kristiyanto (2012:12) mengatakan, “Oleh karena prestasi olahraga menjadi instrumen standar universal yang mencerminkan martabat bangsa, maka tidak berlebihan jika prestasi yang diukir dikancah olahraga tersebut juga otomatis menjadi sebuah parameter kejayaan bangsa.” Salah satu faktor pendukung keberhasilan pembangunan negara adalah perkembangan dan prestasi olahraga yang baik. Sejauh mana peran dan kebijakan pemerintah memfokuskan pengelolaan olahraga untuk meningkatkan prestasi olahraga sehingga dapat membawa keberhasilan pembangunan negara.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dijelaskan bahwa pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui tahap pengenalan

olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi. Menurut Pasal 27 Ayat 4 Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 menyatakan bahwa “Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuhkembangkan pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah serta menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan”. Menurut Lutan (1997: 125) dalam Rohmansyah (2017: 1) sistem pembinaan olahraga prestasi tidak bisa diabaikan, bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal dari suatu performa diperlukan adanya Sistem Pembinaan Olahraga Nasional yang meliputi: sepuluh pilar kebijakan, antara lain :

- 1) dukungan dana (finansial),
- 2) lembaga olahraga terdiri dari struktur dan isi kebijakan olahraga terpadu,
- 3) pemasaran (partisipasi),
- 4) pembinaan prestasi, (promosi dan identifikasi bakat),
- 5) elit atau prestasi top (sistem penghargaan dan rasa aman),
- 6) fasilitas latihan,
- 7) pengadaan dan pengembangan pelatih,
- 8) kompetisi nasional,
- 9) riset, dan
- 10) lingkungan, media dan sponsor.

Berdasarkan poin nomor 2 di atas, untuk mendapatkan hasil prestasi olahraga yang maksimal, maka disarankan untuk tersedianya lembaga olahraga yang terdiri dari struktur dan isi kebijakan olahraga yang terpadu. Salah satu organisasi atau lembaga yang menangani di bidang olahraga prestasi adalah Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI).

Dalam bidang olahraga melalui Komite Olahraga Nasional (KONI) pengelolaan pembinaan dan peningkatan prestasi olahraga berlangsung. KONI merupakan organisasi yang dibentuk oleh induk organisasi cabang

olahraga, yang berfokus pada pengelolaan pembinaan olahraga prestasi, bersifat mandiri dan terdapat di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten atau kota. KONI kabupaten atau kota membantu pemerintah kabupaten atau kota dalam pengelolaan olahraga pada tingkat kabupaten atau kota.

KONI Kabupaten Sleman merupakan salah satu lembaga olahraga yang berfokus pada pengelolaan olahraga prestasi. Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ADART) KONI mempunyai tugas utama untuk membantu pemerintah, pemerintah daerah dalam membuat kebijakan dalam bidang pengelolaan, pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi pada tingkat nasional maupun daerah. Salah satu diantara tugas KONI Sleman adalah melaksanakan dan mengoordinasikan kegiatan pekan olahraga tingkat daerah.

Pekan Olahraga Daerah (PORDA) tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) diselenggarakan setiap dua tahun sekali dengan tuan rumah bergiliran. Pada PORDA XV tahun 2019 kontingen Kabupaten Sleman berhasil berada di posisi pertama dengan perolehan 140 emas, 122 perak dan 158 perunggu. Hasil prestasi tersebut, tentu merupakan campuran tangan dari KONI Kabupaten Sleman sebagai organisasi yang menaungi olahraga prestasi yang telah menetapkan kebijakan serta mengelola pembinaan atlet dengan baik.

Pembinaan adalah proses membuat, menjadikan objek menjadi lebih baik. Pengelolaan pembinaan yang terstruktur, terprogram dapat menghasilkan prestasi yang optimal. Hal tersebut dapat ditinjau dari hasil

PORDA DIY XV tahun 2019 KONI Sleman dapat menjadi juara umum dari 4 kabupaten/kota lainnya. Hal tersebut juga terjadi pada PORDA XIV 2017. Kontingen Sleman mampu mempertahankan bahkan meningkatkan prestasinya dalam penyelenggaraan PORDA DIY XV 2019. Hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti mengenai kebijakan-kebijakan apa yang telah diterapkan oleh KONI Kabupaten Sleman sehingga dapat menjadi juara umum pada PORDA DIY XV 2019. Hal ini akan berdampak besar untuk pembangunan negara apabila kebijakan-kebijakan ini konsisten dipertahankan bahkan terus diperbaiki.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kebijakan Komite Olahraga Nasional Indonesia dalam Pembinaan Pekan Olahraga Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019”. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan fakta tentang dampak yang terjadi atas kebijakan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Sleman terhadap pembinaan pada Pekan Olahraga Daerah (PORDA) DIY XV tahun 2019.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Belum diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penentuan kebijakan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Sleman

2. Belum diketahui dampak yang terjadi atas kebijakan yang telah ditetapkan oleh KONI Kabupaten Sleman
3. Belum diketahui substansi dari kebijakan KONI Kabupaten Sleman

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, perlu pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus. Penelitian ini di fokuskan pada penggambaran fakta mengenai “Analisis Kebijakan Komite Olahraga Nasional Indonesia dalam Pembinaan Pekan Olahraga Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019.”

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana dampak kebijakan Komite Olahraga Nasional Indonesia Kabupaten Sleman terhadap Pembinaan Pekan Olahraga Daerah (PORDA) DIY tahun 2019?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan fokus masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Untuk mengetahui dan medeskripsikan dampak kebijakan yang telah ditetapkan oleh KONI Kabupaten Sleman terhadap prestasi olahraga di Kabupaten Sleman

2. Secara Praktis

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penentuan kebijakan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Sleman
- b. Untuk mengetahui dampak yang terjadi atas kebijakan yang telah ditetapkan oleh KONI Kabupaten Sleman
- c. Untuk mengetahui substansi dari kebijakan KONI Kabupaten Sleman

**F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan keilmuan dalam bidang olahraga bagi lembaga yang berkompeten di bidangnya terlebih lembaga yang fokus terhadap kebijakan, khususnya kebijakan olahraga

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menanamkan wawasan dan referensi terkait dampak kebijakan yang ditetapkan oleh KONI Kabupaten Sleman

b. Bagi Lembaga Terkait

Diharapkan dapat memberikan kajian dan bahan pertimbangan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan oleh KONI Kabupaten Sleman

## **BAB II** **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Kebijakan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dan sebagainya); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran. Nugroho (2016: 138) mendefinisikan kebijakan adalah kompas atau pedoman untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Solichin Abdul Wahab mengemukakan bahwa istilah kebijakan sendiri masih menjadi silang pendapat dan merupakan ajang perdebatan para ahli. Maka untuk memahami istilah kebijakan, Solichin Abdul Wahab (2008: 40-50) dalam Taufiqurokhman (2014: 2-3), memberikan beberapa pedoman sebagai berikut:

- a. Kebijakan harus dibedakan dari keputusan;
- b. Kebijakan sebenarnya tidak serta merta dapat dibedakan dari administrasi;
- c. Kebijakan mencakup perilaku dan harapan-harapan;
- d. Kebijakan mencakup ketiadaan tindakan ataupun adanya tindakan;
- e. Kebijakan biasanya mempunyai hasil akhir yang akan dicapai;
- f. Setiap kebijakan memiliki tujuan atau sasaran tertentu baik eksplisit maupun implisit;
- g. Kebijakan muncul dari suatu proses yang berlangsung sepanjang waktu;
- h. Kebijakan meliputi hubungan-hubungan yang bersifat antar-organisasi dan yang bersifat intra organisasi;



- i. Kebijakan publik meski tidak eksklusif menyangkut peran kunci lembaga-lembaga pemerintah; dan
- j. Kebijakan itu dirumuskan atau didefinisikan secara subyektif

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan merupakan suatu aturan yang dapat dijadikan pedoman suatu organisasi atau kelompok yang telah diusulkan oleh anggota organisasi atau kelompok dan diputuskan oleh pimpinan.

Menurut Nugroho (2016: 139) mengatakan kebijakan publik yang ideal, yaitu yang unggul, mempunyai tiga ciri utama, yang sekaligus dijadikan sebagai kriteria yaitu:

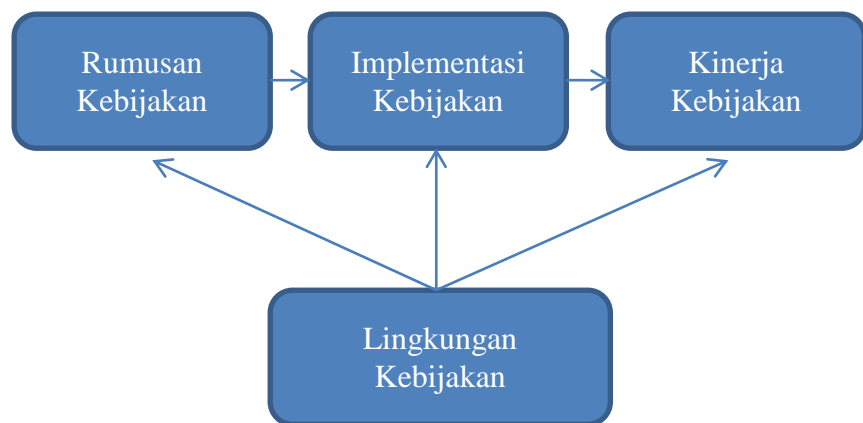
1. Cerdas, yaitu *memecahkan masalah pada inti permasalahannya*. Kecerdasan membuat pengambil keputusan kebijakan publik fokus kepada *isu kebijakan* yang hendak dikelola dalam kebijakan publik daripada *popularitasnya* sebagai pengambil keputusan kebijakan.
2. Bijaksana, yaitu *tidak menghasilkan masalah baru yang lebih besar daripada masalah yang dipecahkan*. Kebijaksanaan membuat pengambil keputusan kebijakan publik tidak menghindarkan diri dari kesalahan yang tidak perlu.
3. Memberikan harapan, yaitu *memberikan harapan kepada seluruh warga bahwa mereka dapat memasuki hari esok lebih baik dari hari ini*. Dengan memberikan harapan, maka kebijakan publik menjadi *a seamless pipe of transfer of prosperity* dalam satu kehidupan bersama. Sebuah sistem yang bisa *make poverty a history*.

Menurut Nugroho (2016: 111) Terdapat tiga jenis kesalahan kebijakan yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin pemerintah, yaitu:

Pertama, salah pikir. Konsekuensinya adalah, kebijakan yang dihasilkan ruwet, tidak jelas dan membawa konflik. Kesalahan kedua, salah komunikasi atau salah ucap, baik salah di pesannya, media komunikasinya, ataupun waktu

penyampaiannya. Konsekuensinya, kebijakan disalahtafsirkan, tidak di mengerti, dan menciptakan kegelisahan baru. Kesalahan ketiga, salah tindak atau salah melaksanakan. Konsekuensinya, sudah bekerja keras tetapi hasilnya tidak pernah dicapai. Dicapai pun hanya parsial. Tidak komprehensif seperti harapan.

“Oleh karena itu, pejabat publik harus cepat cermat dan tidak keliru dalam mengambil keputusan. Karena tidak jarang pejabat publik menjadi sangat ragu, bimbang dan akhirnya tidak membuat keputusan apa-apa, atau jikapun mengambil keputusan, sangat terlambat sehingga berdampak tidak baik,” demikianlah pendapat (Nugroho, 2016: 140).



Gambar 1. Proses Kebijakan Publik

Sumber: Nugroho (2016)

Dalam tahap kebijakan, tahap pertama dimulai dengan merumuskan kebijakan, kemudian rumusan tersebut diimplementasikan dan memberikan hasil kinerja kebijakan. Dalam ketiganya terdapat faktor penting yaitu lingkungan kebijakan.

Keempat tahap tersebut harus benar-benar diperhatikan agar kebijakan dapat dipertanggungjawabkan.

Muhiddin (2017: 62-63) mengatakan, “Analisis kebijakan adalah aktifitas menciptakan pengetahuan tentang dan dalam proses pembuatan kebijakan. Dalam menciptakan pengetahuan tentang proses pembuatan kebijakan analisis kebijakan meneliti sebab, akibat dan kinerja kebijakan dan program publik.” Tujuan analisis kebijakan adalah untuk mengetahui dampak dari pembentukan kebijakan apakah layak untuk diterapkan kepada publik atau tidak. Menurut Muhiddin (2017: 62) dalam menganalisis kebijakan dapat dilakukan sebagai berikut:

Dalam analisis kebijakan kita dapat menganalisis pembentukan, substansi dan dampak dari kebijakan-kebijakan tertentu seperti siapakah yang diuntungkan oleh kebijakan tersebut, siapakah aktor yang terlibat dalam perumusan kebijakan dan apa dampaknya.

## **2. Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI)**

### **a. Pengertian dan Tugas KONI**

Menurut Pasal 35 UU No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional:

- (1) Dalam pengelolaan keolahragaan, masyarakat dapat membentuk induk organisasi cabang olahraga.
- (2) Induk organisasi cabang olahraga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat mendirikan cabang-cabangnya di provinsi dan kabupaten/kota.

Pasal 36:

- (1) Induk organisasi cabang olahraga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 membentuk suatu komite olahraga nasional.

- (2) Pengorganisasian komite olahraga nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan peraturan perundangundangan.
- (3) Induk organisasi cabang olahraga dan komite olahraga nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bersifat mandiri.
- (4) Komite olahraga nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) mempunyai tugas:
  - a. membantu Pemerintah dalam membuat kebijakan nasional dalam bidang pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan olahraga prestasi pada tingkat nasional;
  - b. mengoordinasikan induk organisasi cabang olahraga, organisasi olahraga fungsional, serta komite olahraga provinsi dan komite olahraga kabupaten/kota;
  - c. melaksanakan pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan olahraga prestasi berdasarkan kewenangannya; dan
  - d. melaksanakan dan mengoordinasikan kegiatan multikejuaraan olahraga tingkat nasional.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa KONI adalah organisasi kepanjangan tangan dari pemerintah namun bersifat mandiri yang dibentuk oleh organisasi cabang olahraga tingkat provinsi dan kabupaten/kota yang mengkoordinasikan pengelolaan pembinaan olahraga prestasi berdasarkan kewenangannya. Menurut Pasal 55 ayat (2) huruf b Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan, menegaskan; tugas KONI di daerah melakukan koordinasi dengan organisasi cabang olahraga dan organisasi olahraga fungsional tingkat kabupaten/kota dalam rangka pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga.

Berdasarkan peraturan tersebut, maka dapat diketahui bahwa setiap provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia memiliki

komite olahraga nasional dan induk organisasi cabang olahraga yang bersifat mandiri. Komite olahraga nasional merupakan organisasi yang dibentuk oleh induk organisasi cabang olahraga di setiap provinsi dan kabupaten/kota. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tugas dari komite olahraga nasional yang selanjutnya disebut Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) adalah mengkoordinasi atau mengelola induk cabang olahraga yang selanjutnya disebut Pengurus Cabang (Pencab).

Sementara tugas dan fungsi cabang olahraga yang tertera pada Pasal 27 UU Nomor 3 Tahun 2005 menyangkut pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi yang dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi tersebut dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga, baik pada tingkat provinsi, kabupaten/kota maupun pusat. Sehingga dapat diketahui bahwa Pengurus Cabang (Pencab) merupakan induk cabang olahraga di setiap kabupaten/kota, provinsi maupun pusat yang memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan olahraga prestasi baik tingkat provinsi, kabupaten/kota, maupun pusat. Hal tersebut diperjelas dengan Pasal 34 ayat 1 Peraturan Pemerintah No. 16 tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan yaitu pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi menjadi tanggung jawab induk

organisasi cabang olahraga, organisasi cabang olahraga tingkat provinsi, dan organisasi cabang olahraga tingkat kabupaten/kota.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan langsung antara KONI dengan induk organisasi cabang olahraga/Pengurus Cabang tercantum pada Pasal 55 Peraturan Pemerintah No.16 tahun 2007 yaitu, “Komite olahraga kabupaten/kota dibentuk oleh organisasi cabang olahraga tingkat kabupaten/kota dan organisasi olahraga fungsional tingkat kabupaten/kota.”

**b. Visi Misi KONI Sleman**

Nurchahyo (2015:89) mengatakan, “Visi adalah suatu pernyataan berisi arahan-arahan yang jelas tentang apa yang harus diperbuat organisasi di masa yang akan datang, dalam visi menyediakan target dan identifikasi peluang.”

Berikut visi dari Komite Olahraga Nasional Kabupaten Sleman:

“TERWUJUDNYA MASYARAKAT YANG SEHAT BERDAYA SAING, MANDIRI DAN SELALU UNGGUL DALAM KOMPETISI”

Sedangkan misi menurut Nurchahyo (2015: 89) mengatakan, “Misi sebagai pengarah apa yang harus dilakukan dalam kerangka visi (*vision frame*) yang telah dirumuskan.”

Berikut misi dari Komite Olahraga Nasional Indonesia Kabupaten Sleman:

- a. Meningkatkan pengelolaan organisasi
- b. Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat
- c. Meningkatkan prestasi olahraga

Maka dapat disimpulkan bahwa visi adalah tujuan utama dari sebuah organisasi, sedangkan misi adalah cara-cara untuk mencapai tujuan utama suatu organisasi. Sehingga visi dan misi harus saling berhubungan.

**c. Struktur Organisasi KONI Sleman**

Struktur Organisasi adalah

Ketua Umum	: Ir.Pramana
Wakil Ketua I	: Sukiman Hadiwijoyo
Wakil Ketua II	: Ir. Andi Hirawan
Wakil Ketua III	: H. Zaelani,S.Pd, M.Pd.I
Sekretaris Umum	: Drs. Endardjo Hadisaputro
Wakil Sekretaris Umum	: Diana Noor Hidayati, A.Md.
Bendahara Umum	: Drs. Sudaryanto
Wakil Bendahara Umum	: Suwarno, S.Sos
Badan Audit Internal	: Iwan Setyadi SE AK
	: Ashari
	: Nanda Putri Dewi
Bidang Pembinaan Prestasi	: Drs. Herwin Sjahrudin, M.Pd
	: Dr. Fauzi Idris, M.Si

	: Dr. Lismadiana M.Pd
	: Isnan Aziz Hisbullah, S.Pd.M.Or
	: Nurwidayanto, S.TP
	: Lastin
Bidang Pendidikan	: Dr. Sri Winarni M.Pd
Dan Penataran	: Fuad Kurniawan, S.Pd. M.Pd
Bidang Iptek Olahraga	: Dr. Agus Susworo DM, M.Pd
	: Ch. Fajar Sriwahyuniati, M.Or
Bidang Pembinaan	: Drs. Suparno
Organisasi	: Triyanto
Bidang Hukum	: Anang Priyanto SH, M.Hum
	: H. Supardi, SH
Bidang Kerjasama	: Drs. Sumadi
antar Lembaga	: Ch. Finarsih
Bidang Dana dan Marketing	: Wahyudi Kurniawan, SIP
	: Kusno Ari Wibowo, SE
Bidang Media dan Humas	: Subardi, SE
	: Antri Yudiansyah, S.Ikom
Bidang Rencana Anggaran	: Supardana
	: Mulyanto, S.Pd
Bidang Sarana dan Prasarana	: Sumali, S.E
	: H. Saidi
Bidang Pengumpulan dan	: Edwi Arif, M.Si



**d. Tugas Pokok KONI Sleman**

Tugas pokok adalah suatu pekerjaan suatu organisasi yang menjadi sasaran utama untuk mencapai tujuan suatu organisasi tersebut. Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga KONI mempunyai tugas sebagai berikut:

Membantu Pemerintah, Pemerintah Daerah dalam membuat kebijakan dalam bidang pengelolaan, pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi pada tingkat nasional maupun daerah.

- a. Mengoordinasikan induk organisasi cabang olahraga, organisasi olahraga fungsional
- b. Melaksanakan pengelolaan, pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi berdasarkan kewenangannya
- c. Melaksanakan dan mengoordinasikan kegiatan pekan olahraga tingkat daerah
- d. Membantu dan mendukung penyelenggaraan single event/kejuaraan yang diselenggarakan oleh anggota
- e. Melaksanakan evaluasi dan pengawasan untuk mencapai konsistensi antara kebijakan dan pelaksanaan
- f. Menyebarluaskan semangat gerakan olimpiade

**3. Olahraga**

**a. Definisi Olahraga**

Olahraga bermula dari bangsa primitif yang berburu, berpindah dan berperang untuk mempertahankan hidupnya dengan memperebutkan daerah yang subur. Dalam berburu, berpindah dan berperang tentu membutuhkan kekuatan, kesigapan, dan ketangkasan yang luar biasa. Hal inilah yang memicu berkembangnya olahraga yang sampai saat ini terus berkembang semakin baik.

Istilah olahraga dikenal masyarakat sebagai aktifitas gerak tubuh yang dapat menyehatkan. Saat ini olahraga sudah menjadi gaya hidup bahkan menjadi suatu kebutuhan bagi sebagian masyarakat Indonesia karena mereka telah mengetahui dan paham betul akan pentingnya berolahraga. Menurut Juynboll dalam Sumaryanto (2016: 46), secara etimologis kata olahraga berasal dari bahasa Jawa Kuno yang tersusun dari dua kata, yaitu “olah” dan “raga”. Kata “olah” berarti perbuatan atau kegiatan, sedangkan “raga” berarti anyaman, rangka, atau *wadah*.

Berdasarkan pengertian diatas maka olahraga dapat diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan gerak tubuh untuk mendapatkan kondisi fisik yang sehat dan untuk meningkatkan kebugaran.

#### **b. Ruang Lingkup Olahraga**

Menurut Bab 6 Pasal 17 Undang-Undang No.3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional pada ruang lingkup olahraga meliputi: (1) olahraga pendidikan; (2) olahraga rekreasi; dan (3) olahraga prestasi.

##### **1) Olahraga Pendidikan**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahargaan Nasional olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan,

kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Lauh (2014: 92) mengatakan bahwa olahraga pendidikan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk:

(1) berpartisipasi secara teratur dalam kegiatan olahraga, (2) pemahaman dan penerapan konsep yang benar tentang aktivitas-aktivitas tersebut agar dapat melakukannya secara aman, (3) pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas-aktivitas tersebut agar terbentuk sikap dan perilaku sportif dan positif, emosi stabil, dan gaya hidup sehat.

Tujuan dari olahraga pendidikan adalah untuk membangun generasi muda yang cerdas, terampil, unggul, kompetitif, sehat dan bugar serta bermartabat (Kristiyanto, 2012: 5). Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa olahraga pendidikan adalah ilmu olahraga yang dilaksanakan sebagai proses pendidikan guna mendapatkan generasi muda mendatang yang baik secara 3O yaitu (otak, omong, dan otot).

## 2) Olahraga Rekreasi

Olahraga rekreasi adalah aktifitas fisik yang dilakukan ketika waktu luang, sehingga tidak begitu terikat dengan program-program tertentu yang harus dilaksanakan. Olahraga rekreasi dilakukan sesuai dengan kegemaran masyarakat guna mendapatkan kegembiraan, kesehatan hingga kebugaran. Ariyanto (2015: 25) mengatakan, “Olahraga rekreasi adalah kegiatan olahraga yang dilaksanakan, untuk mencari

kegembiraan, kepuasan, persahabatan, dan meningkatkan kebugaran jasmani, bukan untuk memperoleh kemenangan atau prestasi saja.”

Tujuan olahraga rekreasi menurut Sunarno (2016: 3) adalah sebagai berikut:

(1) mengisi waktu luang, (2) melepas lelah, kebosanan dan kepenatan, (3) sebagai imbalan subsisten activity (kegiatan pengganti/pelengkap), (4) contoh pendidikan dan pekerjaan/bekerja, (5) sebagai pemenuh fungsi sosial (fungsi sosial ini dilakukan untuk kegiatan berkelompok serta rekreasi aktif), (6) untuk memperoleh kebugaran jasmani dengan olahraga yang menyenangkan, (7) memperoleh kesenangan dengan cara berolahraga, memperkenalkan olahraga bahwa olahraga itu menyenangkan.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa olahraga rekreasi adalah kegiatan aktifitas fisik yang dilakukan saat waktu luang, tidak terlalu terikat dengan program-program tertentu sehingga akan menimbulkan rasa senang dan akan diikuti dengan kesehatan bahkan kebugaran dalam tubuh.

### 3) Olahraga Prestasi

Olahraga prestasi adalah olahraga yang memiliki program, tujuan dan target untuk berkompetisi guna mencapai sebuah prestasi. Menurut Undang-Undang No.3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Indonesia olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui

kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Tujuan dari olahraga prestasi adalah untuk bersaing secara sportif untuk mendapatkan prestasi semaksimal mungkin sehingga dapat mengangkat martabat bangsa. (Kristiyanto, 2012:12) mengatakan:

Di luar negeri, hanya ada dua kejadian penting yang dapat mengumandangkan lagu Indonesia Raya dan berkibarnya bendera Merah Putih melalui penghormatan paling tinggi, yaitu dengan sebuah upacara penghormatan protokoler. Pertama ketika kunjungan bilateral Presiden RI ke suatu negara. Kedua ketika atlet menorehkan prestasi terbaik dalam sebuah *event* olahraga antar bangsa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka olahraga prestasi adalah olahraga yang memiliki program sistematis, terikat sehingga olahragawan atau atlet siap untuk bertanding secara sportif guna mendapatkan prestasi yang setinggi-tingginya sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

### **c. Prestasi Olahraga**

Prestasi olahraga merupakan hasil yang didapatkan atas pembinaan olahraga prestasi. Pengelolaan olahraga prestasi yang baik dipastikan akan mendapatkan prestasi olahraga yang baik pula. Utami (2015: 56) mengatakan, “Prestasi olahraga nasional tidak mungkin dapat maju tanpa adanya fondasi yang kokoh, karena prestasi olahraga tidak dapat terbentuk secara tiba-tiba dan

instan.” Hasil pengelolaan dan pembinaan olahraga prestasi akan sebanding dengan prestasi olahraga.

Oleh karena itu, lembaga atau organisasi pengelola olahraga prestasi sebagai fondasi, harus benar-benar memiliki pengelolaan yang memenuhi standar agar prestasi olahraga dapat memberikan hasil optimal.

#### **4. Pembinaan Olahraga**

##### **a. Pengertian Pembinaan**

Nurdiyansah (2018: 16) mengatakan, “Pembinaan adalah membina, memperbaharui, atau proses perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.” Secara umum pembinaan adalah suatu usaha untuk memberikan masukan, arahan, dan bimbingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Pasal 27 UU No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional:

- (1) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional.
- (2) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga, baik pada tingkat pusat maupun pada tingkat daerah.

(3) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan oleh pelatih yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

(4) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuhkembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah, dan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan.

(5) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) melibatkan olahragawan muda potensial dari hasil pemantauan, pemanduan, dan pengembangan bakat sebagai proses regenerasi.

*“Sport coaching is a human endeavour with a significant element of interpersonal interaction,”* demikianlah pendapat Lyle dan Cushion (2017: 52) . Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses untuk membimbing, mengarahkan untuk menjadi lebih baik dan mencapai tujuan atau target.

#### **b. Proses Pembinaan Prestasi**

Menurut Pasal 34 ayat 1 dan 2 Peraturan Pemerintah No.16 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Olahraga adalah sebagai berikut:

- (1) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi menjadi tanggung jawab induk organisasi cabang olahraga, organisasi cabang olahraga tingkat provinsi, dan organisasi cabang olahraga tingkat kabupaten/kota.
- (2) Induk organisasi cabang olahraga, organisasi cabang olahraga tingkat provinsi, dan organisasi cabang olahraga tingkat kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam memenuhi tanggung jawabnya melaksanakan pemassalan, pembibitan, pembinaan dan pengembangan prestasi olahragawan, pemberdayaan perkumpulan olahraga, pengembangan sentra pembinaan olahraga, dan

penyelenggaraan kompetisi dan kejuaraan secara berjenjang dan berkelanjutan.

Maka dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan olahraga prestasi dilaksanakan oleh pengurus cabang olahraga baik tingkat provinsi dan kabupaten/kota dengan proses pembinaan pemassalan, pembibitan, pembinaan dan pengembangan dan mengikuti atau menyelenggarakan kompetisi dan kejuaraan secara berjenjang dan berkelanjutan. Menurut Lyle dan Cushion (2017: 52), *“The process nature of sport coaching emphasises planning, monitoring and regulating.”*

#### **c. Faktor-Faktor Pendukung Pembinaan Prestasi**

Prihantoro (2011: 24) mengatakan, “Prestasi disini yang diperlihatkan adalah pemunculan (aktualisasi) tiga faktor yang terpadu pada seseorang atlet yaitu fisik, teknis dan psikis.” “Faktor latihan sama pentingnya dengan faktor bakat, ibarat kedua faktor itu merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.” demikianlah pendapat Nurdiyansah (2018: 23).

Menurut KONI Pusat (1997: A.4) dalam Nurdiyansah (2018: 23) tahap pembinaan dibagi dalam empat tingkatan, yaitu tahap persiapan (multirateral), tahap latihan pembentukan (spesialisasi), tahap latihan pemantapan, mencapai prestasi puncak (*golden age*).



Faktor pendukung pembinaan prestasi dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas bakat atlet dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas pelatih, kualitas sarana dan prasarana olahraga, lingkungan, ilmu pengetahuan dan teknologi, pengawasan. Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pembinaan prestasi olahraga sangat kompleks, tetapi prinsipnya faktor-faktor pendukung pembinaan olahraga yang baik akan berbanding lurus dengan hasil prestasi olahraga atlet.

**d. Pekan Olahraga Daerah (PORDA)**

Pekan Olahraga Daerah (PORDA) DIY diselenggarakan setiap dua tahun sekali dengan tuan rumah bergiliran di setiap kabupaten. Pada PORDA XV DIY Kota Yogyakarta sebagai tuan rumah penyelenggara. PORDA sendiri diselenggarakan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta yang dibantu oleh tuan rumah pada saat penyelenggaraan.

Berikut perolehan medali pada penyelenggaraan PORDA DIY pada tahun 2019.

Tabel 1. Perolehan Medali PORDA XV 2019

NO	Peserta	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
1.	Sleman	140	122	157	439
2.	Yogyakarta	134	131	133	396
3.	Bantul	123	132	161	415
4.	Kulonprogo	40	28	64	132
5.	Gunungkidul	18	40	59	116

Sumber: <https://koni.jogjakota.go.id>

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pekan dan Kejuaraan Olahraga, Pekan Olahraga Daerah adalah:

Pasal 15:

- (1) Pekan olahraga daerah meliputi pekan olahraga provinsi dan pekan olahraga kabupaten/kota.
- (2) Pekan olahraga daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan secara periodik dan berkesinambungan dengan tujuan untuk:
  - a. meningkatkan prestasi olahraga;
  - b. menjaring bibit olahragawan potensial;
  - c. memberdayakan peran serta masyarakat dalam berbagaisektor; dan
  - d. memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.
- (3) Penentuan mengenai waktu penyelenggaraan, jumlah peserta, dan jumlah cabang olahraga yang dipertandingkan dalam pekan olahraga daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dalam musyawarah komite olahraga provinsi atau komite olahraga kabupaten/kota.

Pasal 16

- (1) Penyelenggaraan pekan olahraga provinsi atau pekan olahraga kabupaten/kota menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi atau pemerintah kabupaten/kota.
- (2) Pelaksanaan penyelenggaraan pekan olahraga provinsi atau pekan olahraga kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditugaskan kepada komite olahraga provinsi atau komite olahraga kabupaten/kota.
- (3) Pemerintah provinsi atau pemerintah kabupaten/kota selaku penanggungjawab penyelenggaraan pekan

olahraga provinsi atau pekan olahraga kabupaten/kota menetapkan tempat penyelenggaraan dengan memperhatikan:

- a. kemampuan dan potensi calon tuan rumah;
- b. ketersediaan prasarana dan sarana;
- c. dukungan masyarakat setempat;
- d. pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga calon tempat penyelenggaraan; dan
- e. usulan dari komite olahraga provinsi atau komite olahraga kabupaten/kota.

Pasal 17

Tempat penyelenggaraan pekan olahraga daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 dapat dilaksanakan di lebih dari satu kabupaten/kota dalam satu provinsi.

Dengan demikian, penyelenggaraan Pekan Olahraga Daerah merupakan tanggung jawab pemerintah provinsi dan kabupaten/kota yang pelaksanaan penyelenggaraanya di tugaskan kepada KONI povinsi dan kabupaten/kota dengan mempertimbangkan tempat penyelenggaraan dan tujuan kejuaraan yang telah diatur pada Peraturan Pemerintah NO 17 Tahun 2007.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Terkait dengan penelitian tentang dampak kebijakan yang diterapkan oleh KONI Sleman terhadap prestasi olahraga di Kabupaten Sleman, penelitian yang relevan sangat dibutuhkan guna manjadi referensi kerangka berpikir. Maka dari itu, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nindya Verawati (2017) dengan judul “Survei Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Voli Atlet Pusat

Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Jawa Tengah Tahun 2011.”

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan pola pembinaan prestasi bola voli atlet PPLP Jawa Tengah tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pola pembinaan diarahkan pada proses latihan yang sesuai dengan kebutuhan peningkatan prestasi atlet.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jon Herman S (2015) dengan judul “Manajemen Komite Olahraga Nasional Indonesia dalam Peningkatan Prestasi Olahraga”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah "KONI" *executive, Coches, athlets*, dan kepala *Sport* dan pemuda Kota Kantor penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan manajemen KONI Kota Lubuklinggau dalam rangka meningkatkan prestasi atlet adalah: administrasi belum tertata dengan baik, struktur organisasi telah sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga KONI, penempatan dan tugas sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan organisasi, perencanaan sudah dibuat dengan sistematis dan terarah. Walaupun dalam pelaksanaan perencanaan KONI banyak menghadapi hambatan dan kendala tetapi juga ada factor-faktor pendukung yang dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan organisasi KONI.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifqi Munaya (2018) dengan judul “Dampak Kebijakan Keolahragaan Pemerintah Daerah

di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2017-2018.” Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survey, pengumpulan data tersebut berasal dari wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pola perencanaan keolahragaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. (2) Untuk mengetahui pola pelaksanaan keolahragaan di Daerah Istimewa Yogyakarta (3) Untuk mengetahui pola evaluasi keolahragaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menghasilkan bahwa kebijakan keolahragaan yang diimplementasikan di Daerah Istimewa Yogyakarta sesuai dengan prinsip-prinsip kebijakan publik dan dievaluasi secara rutin.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian tentang analisis kebijakan KONI Sleman dalam pembinaan Pekan Olahraga Daerah (PORDA) XV 2019 merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survei. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, pertama menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*); kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Ghony dan Almansur: 2012).

Jenis penelitian ini dipilih oleh peneliti juga bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas bagaimana hasil prestasi olahraga di Kabupaten Sleman atas kebijakan yang diterapkan oleh Komite Olahraga Nasional sebagai lembaga yang memang berfokus pada olahraga prestasi.

Pengumpulan data diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, foto, dokumen pribadi, dan dokumen resmi tentang kebijakan KONI Sleman.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Dosen Gedung Kuliah FIK Barat, GOR Pangukan Tridadi Sleman, *Bailamos Dance School*, Jl. Belimbing, Sidoarum, Godean. Pengambilan data diambil antara bulan Januari-Maret 2020.

### **C. Sumber Data**

#### 1. Data Primer

Data primer yang digunakan diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan. Wawancara dilakukan dengan pihak atau pengurus Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Sleman, khususnya bidang pembinaan prestasi, atlet dan pelatih Pemusatan Latihan Cabang (Pelatcab), serta Pengurus Cabang (Pengcab) cabang olahraga bulutangkis, dansa dan sepatu roda.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen atau rencana strategis (RENSTRA) Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Sleman tahun 2015-2019.

### **D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### 1. Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2017: 2) mengatakan, “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang paling banyak diminati. Pengertian wawancara menurut Bungin (2001: 155) adalah:

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian,

kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (interviewee).

b. Dokumentasi

Gottschalk (1986) dalam Gunawan (2013: 175) menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Metode dokumentasi digunakan sebagai salah satu acuan untuk penelitian.

Penelitian ini menggunakan dokumentasi dari dokumen-dokumen Rencana strategis (RENSTRA) Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Sleman Tahun 2015-2019.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti (Morissan, 2001: 95). Sebagai *key instrumen*, peneliti harus memiliki etika penelitian yang baik dan memiliki pengetahuan sesuai bidang yang diteliti. Untuk memperoleh data tentang analisis kebijakan KONI Sleman dalam pembinaan pekan olahraga daerah (PORDA) DIY tahun 2019.



## **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data pada penelitian sangat perlu diperhatikan, karena menjadi tolak ukur keakuratan penelitian. Menurut Moleong (2002) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978) dalam Moleong (2002) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Pada penelitian ini akan mengambil pemeriksaan melalui sumber. Patton (1987: 331) dalam Moleong (2002) mengatakan,

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu .
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Peneliti tidak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Karena peneliti ingin mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

## F. Analisis Data

Analisis data pada praktiknya tidak bisa dipisahkan dengan teknik pengumpulan data. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, selanjutnya adalah melakukan analisis data guna menyederhanakan data penelitian supaya mudah dipahami dan diimplementasikan. Analisis data menurut Bogdan & Biklen (2007) dalam Gunawan (2013: 210) adalah:

Proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Gunawan (2013: 10) mengatakan dalam menganalisa data mencakup hal-hal sebagai berikut:

Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih dan mengaturnya kedalam unit-unit, mensintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain (pembaca laporan penelitian).

Miles & Huberman (1992) dalam Gunawan (2013: 210) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

### (1) Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2007:92)

dalam Gunawan (2013: 211). Setelah mereduksi data, maka akan mengerucut makna penelitian sehingga memudahkan untuk melanjutkan ke langkah selanjutnya.

(2) Paparan Data (*data display*)

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, 1992: 17) dalam Gunawan (2013: 211). Penyajian dalam penelitian ini adalah berupa teks naratif. Penyajian data menurut Pricahyono (2015: 42):

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan melihat sajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan yang memungkinkan untuk menganalisis dan mengambil tindakan lain berdasarkan pemahaman. Proses pengumpulan informasi disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

(3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

Hasil penelitian berada pada penarikan kesimpulan, namun sifat kesimpulan ini masih bisa berubah apabila tidak ada bukti-bukti yang kuat pada pengumpulan data. Menurut Pricahyono (2015: 48), “penarikan kesimpulan merupakan sebuah gagasan yang tercapai pada akhir dengan kata lain kesimpulan dapat diartikan hasil dari suatu yang dibahas

dengan kalimat yang singkat padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali dan melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan, sedangkan menurut Gunawan (2013: 212) penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

#### **1. Hasil Wawancara Bidang Pembinaan Prestasi KONI Sleman**

##### **a. Tahap-Tahap Kebijakan KONI Sleman**

Komite Olahraga Nasional Indonesia Kabupaten Sleman (KONI Sleman) adalah lembaga yang berperan dalam pembinaan olahraga prestasi yang berdomisili di daerah Kabupaten Sleman. KONI merupakan lembaga yang mandiri sesuai dengan UU SKN No.3 Tahun 2003. Organisasi mandiri berarti KONI berhak untuk membuat kebijakan secara mandiri tanpa intervensi dari pihak lain. KONI diberikan kewenangan untuk membuat kebijakan pembinaan atlet sesuai dengan Anggaran Dasar dari KONI Pusat. Dalam menentukan kebijakan terdapat 5 tahap, yaitu tahap penyusunan agenda, formulasi kebijakan, implementasi kebijakan, evaluasi kebijakan dan kebijakan baru. Tahap-tahap ini akan menghasilkan suatu kebijakan yang baik apabila dalam proses pembuatannya dilakukan dengan transparan dan adil.

##### **1) Penyusunan Agenda**

Tahap pertama dalam penyusunan kebijakan adalah penyusunan agenda, yang merupakan suatu pondasi dari kebijakan yang akan diputuskan. Dalam penyusunan agenda, KONI Sleman bersama pengurus cabang olahraga mengadakan musyawarah anggota untuk memutuskan suatu kebijakan. KONI Sleman harus membuat kebijakan tentang

pembinaan atlet karena KONI Sleman merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah daerah yang diberikan kewenangan untuk membina olahraga prestasi di Kabupaten Sleman. Dalam menyusun agenda KONI benar-benar mempertimbangkan dengan kondisi yang ada agar pondasi kebijakan untuk menentukan pembinaan atlet berjalan dengan baik sehingga dapat berhasil mencapai prestasi yang maksimal. Karena salah satu faktor keberhasilan dari pemerintah daerah membangun masyarakatnya adalah dengan melalui olahraga.

## 2) Formulasi Kebijakan

Tahap selanjutnya adalah menyusun formulasi kebijakan. Dalam memutuskan suatu kebijakan, suatu organisasi harus memiliki suatu landasan hukum sebagai pondasi dan bahan pertimbangan untuk memutuskan suatu kebijakan. KONI Sleman dalam menentukan kebijakan pembinaan juga memiliki landasan hukum diantaranya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Olahraga, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Pekan dan Kejuaraan Olahraga, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun

2007 Tentang Pedanaan Olahraga, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 tahun 2006 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah dan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2010 Tentang RPJMD Kabupaten Sleman. Andil pemerintah dalam menentukan kebijakan oleh KONI Sleman sebatas dalam hal penganggaran keuangan saja, selebihnya KONI Sleman mengelola pembinaan secara mandiri tanpa intervensi dari pihak manapun namun tetap taat pada aturan yang berlaku.

### 3) Implementasi Kebijakan

Tahap ketiga adalah implementasi kebijakan yang merupakan wujud nyata dari diskusi kebijakan yang telah dilaksanakan. Salah satu hasil kebijakan KONI Sleman adalah Rencana Strategi yang merupakan turunan pokok-pokok dari landasan hukum yang telah tertulis diatas. KONI Sleman dalam menentukan kebijakan akan tetap mematuhi peraturan pemerintah daerah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Herwin Sjahrudin, M.Pd selaku koordinator bidang pembinaan prestasi KONI Sleman sebagai berikut: “Bahwa KONI tidak akan membuat suatu keputusan menyimpang dari kebijakan pemerintah daerah.” Komunikasi yang terjalin antara KONI Sleman dengan pengurus cabang sudah berjalan dengan baik, terbukti KONI Sleman selalu berkoordinasi dengan pengurus cabang dan club baik saat

perencanaan, persiapan maupun pelaksanaan bahkan sampai tahap evaluasi. Bagian dari implementasi kebijakan selanjutnya adalah sumber dana. Tanpa adanya sumber dana maka kebijakan dan program-program yang telah disepakati akan sulit diimplementasikan. Sumber dana utama yang diperoleh dari KONI Sleman adalah bersumber dari pemerintah dalam bentuk dana hibah yang diberikan melalui Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman (DISPORA). Dalam mendapatkan dana tersebut KONI Sleman harus mengajukan proposal yang berisikan rincian-rincian program kerja dan lain sebagainya. KONI Sleman harus melaporkan pertanggungjawaban atas proposal yang telah diajukan. Dalam pendistribusiannya kepada pengurus cabang, pihak pengurus cabang juga harus melakukan hal yang sama yakni mengajukan proposal kepada KONI Sleman dan mempertanggungjawabkannya dalam bentuk laporan akhir tahun.

Mengenai anggaran pengurus cabang olahraga terbagi menjadi 2, yakni anggaran dasar dan anggaran pembinaan. Jumlah nominal untuk anggaran dasar adalah sama untuk masing-masing cabang olahraga. Sedangkan untuk anggaran pembinaan, secara nominal berbeda tergantung pada situasi dan kondisi cabang olahraga pada saat itu, karena



keterbatasan KONI Sleman maka KONI Sleman mengedepankan skala prioritas untuk memenuhinya. Bagian implementasi kebijakan yang terakhir adalah struktur birokrasi. Struktur birokrasi di KONI Sleman sudah dapat dikatakan sangat baik. Hal tersebut terbukti dengan KONI Sleman mampu mempertahankan bahkan meningkatkan posisi juara umum pada PORDA DIY tahun 2017-2019. Selain itu, KONI Sleman juga merupakan organisasi yang cukup terpancang oleh KONI kabupaten, kota atau provinsi lainnya, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kunjungan yang dilaksanakan oleh KONI dari beberapa kota di luar Pulau Jawa. Mereka ingin belajar dan mengetahui manajemen pengelolaan yang baik di KONI Sleman. Hal tersebut terbukti dengan KONI Sleman mampu mempertahankan bahkan meningkatkan posisi juara umum pada PORDA DIY tahun 2015-2019.

#### 4) Evaluasi Kebijakan

Tahap kebijakan yang keempat adalah evaluasi kebijakan. Setelah kebijakan diimplementasikan maka langkah selanjutnya adalah mengevaluasi guna mengetahui apakah kebijakan tersebut dapat diterapkan kembali atau tidak. Evaluasi yang dilaksanakan oleh KONI Sleman berdasarkan laporan pertanggungjawaban selama satu tahun

kegiatan. Evaluasi yang dilaksanakan oleh KONI Sleman setidaknya dilaksanakan pada saat musyawarah anggota dan pada saat kegiatan monitoring. Pembahasan umum saat musyawarah anggota adalah laporan kinerja selama 1 tahun, pencapaian yang sudah dilakukan oleh KONI, termasuk penyusunan program kerja selama 1 tahun ini, dan usulan dari pengurus cabang yang hadir. Sejauh ini hal yang banyak untuk dievaluasi adalah mengenai tambahan fasilitas dan tambahan pembinaan non fisik, misalnya tentang psikologi dan gizi. KONI Sleman selalu berusaha untuk meningkatkannya.

#### 5) Kebijakan Baru

Tahap terakhir dari penyusunan kebijakan adalah suatu hasil kebijakan yang baru. Apabila kebijakan harus dirubah maka harus mempertimbangkan kinerja pengurus cabang, hasil prestasi atlet, laporan pertanggungjawaban dari pengurus cabang dan usulan dari anggota musyawarah. Maka, kebijakan ditetapkan berdasarkan hasil kesepakatan dari materi-materi diatas guna menjadi dasar dan bahan pertimbangan untuk memperbarui dan memperbaiki kinerja dan kebijakan KONI Sleman. Kebijakan diperbaharui setidaknya 1 kali dalam satu tahun pada saat Rapat Anggota Tahunan (RAT) atau pada saat pergantian pengurus. Dengan

demikian kebijakan yang ditetapkan bersama atas dasar hasil kinerja 1 tahun sebelumnya akan bermanfaat untuk seluruh pengurus dan anggota KONI Sleman.

#### **b. Piramida Pembinaan Olahraga**

Piramida pembinaan olahraga merupakan salah satu sistem pembinaan olahraga yang digunakan di Indonesia. Piramida pembinaan olahraga dibagi menjadi tiga proses yaitu pemassalan olahraga, pembibitan olahraga, dan prestasi.

- 1) Tugas dari KONI Sleman adalah lebih mengoordinasi seluruh pengurus cabang yang ada di Kabupaten Sleman, dan membantu administrasi atlet terlebih atlet-atlet yang akan melakukan mutasi. Berkoordinasi dengan pengurus cabang untuk melakukan inventaris baik atlet ataupun fasilitas yang dimiliki pengurus cabang, data tersebut diperoleh dari musyawarah anggota. Sehingga dalam pemassalan olahraga KONI Sleman tidak turun langsung untuk mengoordinir, karena menurut KONI Sleman, tahap pemassalan merupakan bagian dari olahraga rekreasi. Maka menurut KONI Sleman, pemassalan olahraga dilaksanakan oleh dinas terkait dan oleh masing-masing pengurus cabang yang mengajukan langsung ke pemerintah daerah.
- 2) Tahap pembibitan olahraga dibagi menjadi 3 tahap yaitu persiapan, pembentukan, dan pemantapan. Pada proses

persiapan, dimulai dengan mencari bibit-bibit terbaik di Kabupaten Sleman, namun dalam hal ini KONI Sleman tidak *detail* dan tidak menentukan standar atau bahkan mengintervensikan ke *club* atau cabang olahraga untuk menentukan atlet, tetapi KONI Sleman memberikan sosialisasi atau *workshop* untuk memberikan wawasan kepada pelatih tentang pembinaan olahraga secara keseluruhan. Karena pada proses untuk mencari bibit unggul merupakan tugas dan fungsi dari pelatih, tentu dengan memepertimbangkan karakteristik masing-masing cabang olahraga. Hal tersebut senada disampaikan oleh Bapak Drs. Herwin Sjahrudin, M.Pd selaku koordinator bidang pembinaan prestasi KONI Sleman sebagai berikut: “kita tidak *detail* menangani itu, jadi itu tugas dan fungsinya langsung ke pelatih, kami tidak mengintervensikan ke club atau cabang olahraga, makanya melalui *workshop* itu kita memberi wawasan saja.” Tahap selanjutnya adalah pembentukan, tahap ini juga merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi dari seorang pelatih, sehingga KONI Sleman tidak turun langsung pada proses ini. Namun pada proses pembentukan, KONI Sleman memiliki program latihan untuk mempersiapkan PORDA yang disebut dengan Pemusatan Latihan Cabang (Pelatcab) yang dilaksanakan pada 1 tahun

sebelum PORDA diselenggarakan, atlet berlatih sebanyak 4 kali dalam 1 minggu, dengan lokasi latihan yang menyesuaikan tergantung masing-masing cabang olahraga, karena KONI tidak menetapkan lokasi untuk pelaksanaan Pelatcab. Namun dalam pelaksanaan pelatcab, tidak semua atlet dapat mengikuti secara maksimal dalam segi waktu, karena beberapa atlet yang mengikuti PORDA merupakan atlet berprestasi sehingga atlet tersebut mengikuti pelatihan dengan level diatas Pelatcab, seperti Pemusatan Latihan Daerah (Puslatda), Pemusatan Latihan Nasional (Pelatnas) dan sebagainya. Mengenai usia untuk atlet yang mengikuti PORDA tergantung kepada karakteristik cabang olahraga, sehingga yang menentukan adalah masing-masing Pengcab cabang olahraga. Selanjutnya tahap ketiga dari pembibitan adalah pemantapan, pada tahap ini diberikan pembinaan non fisik seperti pembinaan ilmu gizi, psikologi dan hukum. Pada tahap ini KONI Sleman belum begitu optimal dalam memberikan pembinaan tersebut disebabkan keterbatasan secara anggaran. KONI Sleman mengakui bahwa pembinaan di luar fisik dan teknik itu sangat penting, karena dapat mendukung untuk mencapai prestasi atlet yang optimal, namun karena keterbatasan, maka KONI Sleman hanya mampu sebatas memberikan saran dan masukan, tetapi KONI

Sleman selalu berusaha untuk meningkatkan anggaran yang diajukan ke pemerintah daerah agar semua kebutuhan atlet dapat terpenuhi. Mengenai mutasi atlet di KONI Sleman juga terjadi, namun tetap harus mengikuti prosedur dan peraturan yang berlaku. Prosedur yang harus dilakukan bagi atlet yang akan melakukan mutasi menurut Bapak Drs. Herwin Sjahrudin, M.Pd selaku koordinator bidang pembinaan prestasi KONI Sleman sebagai berikut: “atlet harus mengajukan surat permohonan pengunduran diri dari daerah asalnya, dari *club* diketahui oleh KONI provinsi atau kabupaten dan Pengurus Daerah (Pengda) atau kabupaten, bahkan ada beberapa cabang olahraga yang harus sampai ke pusat atau Pengurus Besar (PB). Jika ada yang meminta kompensasi secara teknis memang ada namun tidak semua cabang olahraga dan itu diatur di peraturan mutasi tergantung atlet itu berada di level apa.” Pada PORDA tahun 2019, atlet yang membela KONI Sleman mayoritas adalah atlet asli domisili Sleman.

- 3) Tahap terakhir dari pembinaan olahraga adalah pencapaian prestasi. Pada PORDA XV tahun 2019 terdapat bonus yang disebut dengan tali asih. Berikut rincian tali asih yang diberikan pada saat PORDA DIY 2019:

Tabel 2. Tali Asih PORDA XV 2019

No	KET	EMAS	PERAK	PERUNGGU
1.	Perorangan	Rp15.000.000,00	Rp5.000.000,00	Rp2.000.000,00
2.	Beregu 2-6	Rp8.000.000,00	Rp3.000.000,00	Rp1.500.000,00
3.	Beregu 7-11	Rp6.500.000,00	Rp2.500.000,00	Rp1.250.000,00
4.	Beregu >11	Rp5.500.000,00	Rp2.000.000,00	Rp1.000.000,00

Sistem penyampaian kepada atlet adalah tali asih diberikan langsung kepada atlet melalui transfer ke nomor rekening masing-masing atlet. Selanjutnya kejuaraan-kejuaraan yang difasilitasi oleh KONI Sleman adalah porkab, kejurkab, kejurda, kejurnas, sirkuit nasioal, kejuaraan internasional. Apabila atlet bertanding untuk level provinsi, maka bantuan yang diberikan oleh KONI Sleman berupa uang transportasi atau uang saku, karena di provisi sendiri sudah mendapatkan anggaran. Bantuan yang diberikan oleh KONI Sleman adalah sebagai motivasi atlet untuk bertanding dan bentuk dukungan yang diberikan KONI Sleman agar mendapatkan hasil prestasi yang maksimal.

### c. Faktor Eksternal Pendukung Pembinaan

Keberhasilan ataupun kegagalan dalam pembinaan untuk meraih prestasi dalam olahraga tentu disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu dari faktor tersebut adalah faktor eksternal yang

terdiri atas pelatih, kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana olahraga, lingkungan, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta pelaksanaan pengawasan. Faktor-faktor tersebut dapat memiliki dampak negatif dan dampak positif dalam pembinaan. Apabila faktor tersebut dikelola dengan baik dan benar dapat dipastikan akan lebih banyak memberikan dampak positif terhadap pembinaan dan prestasi atlet.

#### 1) Pelatih

Faktor seorang pelatih akan sangat mempengaruhi dalam pembinaan prestasi atlet. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Drs. Herwin Sjahrudin, M.Pd selaku koordinator bidang pembinaan prestasi KONI Sleman sebagai berikut: “sebenarnya yang berperan besar dalam pembinaan prestasi atlet itu kan pelatih, karena mereka yang lebih tau bagaimana atlet-atletnya.” Dengan pernyataan tersebut jelas bahwa pelatih memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan atau latihan. Dalam menentukan pelatih, KONI Sleman mewajibkan pelatih memiliki lisensi kepelatihan yang sesuai dengan cabang olahraga yang akan dibina, namun selebihnya KONI Sleman tidak menetapkan standar kriteria pelatih mana yang layak untuk membina, hanya saja secara umum semestinya pelatih harus berpengetahuan, mampu membuat program latihan yang bagus, mampu berkomunikasi



dengan baik, tetapi KONI Sleman tidak menjadikan hal-hal tersebut sebagai standar. Karena yang menetapkan kriteria tersebut adalah masing-masing cabang olahraga, lalu cabang olahraga mengajukan nama-nama pelatih dan atlet sebagai tim PORDA ke KONI Sleman. Sehingga fungsi organisasi berjalan dengan baik.

## 2) Kualitas Sarana dan Prasarana Olahraga

Kualitas sarana dan prasarana olahraga merupakan salah satu faktor eksternal yang juga mempengaruhi proses pembinaan dan hasil prestasi atlet. Karena dengan memiliki sarana dan prasarana yang maksimal, atlet dapat berlatih dengan nyaman sehingga mudah dalam mempraktikkan materi yang disampaikan oleh pelatih. Prosedur untuk mendapatkan fasilitas tersebut, yang harus dilakukan oleh pengurus cabang Sleman sebagai penanggung jawab dalam induk organisasi pada masing-masing cabang olahraga adalah seluruh pengurus cabang mengajukan proposal kepada KONI Sleman, yang salah satu isinya adalah permohonan mengajukan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan, selanjutnya KONI Sleman sebagai organisasi yang membina olahraga prestasi di Kabupaten Sleman akan berkoordinasi untuk menentukan cabang olahraga mana yang harus diprioritaskan untuk dipenuhi permohonan yang diajukan dengan mempertimbangkan kondisi keadaan

fasilitas yang ada. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Herwin Sjahrudin, M.Pd selaku koordinator bidang pembinaan prestasi KONI Sleman sebagai berikut: “sebenarnya setiap cabang olahraga membutuhkan alat-alat itu, hampir setiap tahun mereka mengajukan, tetapi KONI memiliki pertimbangan tersendiri bahwa kita ingin berlaku adil, setiap cabang olahraga kita berikan bantuannya secara bertahap dan bergantian.” Apabila belum bisa memiliki hak milik sebagai fasilitas sendiri, maka pengurus cabang dapat menyewa *venue* yang ada, misalnya cabang olahraga bulutangkis menyewa GOR Finarsih sebagai tempat latihan.

### 3) Lingkungan

Faktor lingkungan mendukung dalam proses pembinaan dan pelatihan atlet. Hal tersebut sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, yaitu dalam pembinaan atlet tentu pengurus membutuhkan bantuan dari beberapa pihak untuk bekerjasama demi keberhasilan pembinaan atlet untuk meraih prestasi. Kerjasama yang sudah terlaksana adalah kerjasama yang terjalin antara pemerintah daerah, KONI Sleman, FIK UNY, Fakultas Psikologi UGM dan pengurus cabang olahraga di Sleman. Kerjasama yang terbentuk misalnya mengadakan tes kebugaran dengan FIK UNY, mengadakan *workshop* pelatihan dengan mendatangkan ahli manajemen organisasi

dengan FIK UNY, kemudian dengan dinas atau pemerintah daerah adalah wawasan tentang gizi, dan pendampingan psikologi dari Fakultas Psikologi UGM. Apabila kerjasama yang terjalin dengan mitra atau sponsor selama ini belum pernah dilakukan oleh KONI.

#### 4) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) pada era globalisasi ini semakin maju dan berkembang. Hampir seluruh umat manusia dalam berbagai bidang di dunia ini merasakan manfaat dari perkembangan IPTEK tersebut, salah satunya adalah bidang olahraga. KONI Sleman sebagai organisasi yang mengelola olahraga prestasi juga merasakan manfaat dari perkembangan tersebut. Namun, karena keterbatasan yang dimiliki oleh KONI Sleman maka KONI Sleman bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satunya adalah bekerjasama dengan FIK UNY, misalnya menggunakan laboratorium *fitness* untuk meningkatkan kebugaran dan kemampuan khusus secara efektif dan efisien, tes kebugaran dengan teknologi yang dimiliki oleh FIK UNY. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Herwin Sjahrudin, M.Pd selaku koordinator bidang pembinaan prestasi KONI Sleman sebagai berikut: “Ya kerjasama dengan lembaga kita, dengan FIK. Kembali lagi KONI Sleman kan terbatas, baik

fasilitasnya maupun tempat, jadi kita bekerjasama dengan FIK, contohnya bisa di lab *fitness* kita, kemudian kita melakukan tes kebugaran menggunakan pendekatan-pendekatan yang mungkin di pengcab atau di *club* tidak punya.”

#### 5) Pelaksanaan Pengawasan

Salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh KONI Sleman sebagai koordinator kontingen Sleman pada PORDA DIY adalah dengan melakukan monitoring. Monitoring atau pengawasan dilaksanakan oleh pengurus KONI Sleman yang dikelompokkan menjadi beberapa cabang olahraga, yaitu olahraga beregu, olahraga perorangan, olahraga permainan dan lainnya. Monitoring dilaksanakan dalam satu minggu 1 kali. Untuk satu cabang olahraga, tim monitoring terdiri dari 2-3 pengurus KONI Sleman, yang bertanggung jawab atas cabang olahraga tersebut dan melaporkan hasil monitoring kepada bidang pembinaan prestasi KONI Sleman untuk dievaluasi dan dipertimbangkan perkembangannya. Dengan hasil evaluasi tersebut maka hal-hal yang belum maksimal dalam pembinaan, dapat di maksimalkan atau diperbaiki tentunya dengan usaha yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki KONI Sleman semaksimal mungkin.

#### **d. Pelaksanaan PORDA**

Penyelenggaraan PORDA DIY harus dilaksanakan karena PORDA DIY merupakan salah satu bentuk implementasi dari tugas dan tujuan KONI sebagai organisasi yang bertanggung jawab pada pembinaan olahraga prestasi di Indonesia. Penyelenggaraan PORDA DIY dilaksanakan tergantung dengan keputusan pada pertemuan pengurus KONI se-DIY. Pada penyelenggaraan PORDA XV tahun 2019 sebagai tuan rumah adalah KONI Kota Yogyakarta. Penyelenggaraan PORDA dimulai dari pendaftaran nomor-nomor cabang olahraga atau yang disebut dengan *entry by number* yang diikuti oleh masing-masing KONI kabupaten/kota secara online, sehingga antara KONI satu dengan lainnya tidak mengetahui nomor-nomor cabang olahraga apa saja yang diikuti. Penentuan nomor-nomor cabang olahraga yang dipertandingkan merupakan hasil koordinasi antara KONI DIY sebagai penanggung jawab serta KONI seluruh kabupaten/kota pada 1 tahun sebelum penyelenggaraan PORDA. Setelah proses *entry by number*, sekitar 2 bulan setelahnya adalah proses untuk mendaftarkan nama-nama atlet atau yang disebut dengan *entry by name* yang akan berpartisipasi pada PORDA DIY, proses ini juga sama dengan proses *entry by number*, antar KONI kabupaten atau kota tidak saling mengetahui. Setelah itu KONI kabupaten atau kota memberikan Surat Keputusan (SK)

kepada atlet-atlet yang akan ikut bertanding pada PORDA XV tahun 2019. Lalu masing-masing pengurus cabang membentuk tim khusus PORDA DIY untuk berlatih di Pemusatan Latihan Cabang (Pelatcab) yang merupakan program dari KONI Sleman. Pada proses latihan, atlet diberikan uang saku untuk bisa menjadi motivasi bagi atlet.

Atlet yang berhak mengikuti PORDA DIY adalah atlet berdomisili yang sesuai dengan tempat tinggal dimana atlet tersebut membela timnya. Misalnya atlet memiliki status kependudukan di Kabupaten Sleman, maka atlet tersebut harus membela kontingen Sleman dibawah naungan KONI Sleman. Mengenai rentang usia, KONI DIY tidak menentukan batasan usia, namun diperkenankan untuk ditentukan oleh masing-masing cabang olahraga yang disesuaikan dengan karakteristik cabang olahraga tersebut, sehingga setiap cabang olahraga memiliki perbedaan rentang usia. Pada PORDA XV tahun 2019 KONI Sleman berhasil menjadi juara umum dengan total medali emas 140, medali perak 122 dan medali perunggu sebanyak 158.

## **2. Hasil Wawancara Cabang Olahraga**

### **a. Pola Pembinaan Pekan Olahraga Daerah (PORDA) XV Tahun 2019**

Pola pembinaan yang diterapkan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Sleman sebagai koordinator penyelenggaraan Pekan Olahraga Daerah (PORDA)

XV tahun 2019 sudah cukup baik. Hal tersebut linier dengan hasil PORDA XV tahun 2019, KONI Sleman berhasil menjadi juara umum dari 4 kabupaten/kota lainnya. Tentu keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola pembinaan atlet. KONI Sleman memberikan pembinaan dalam bentuk program latihan yang selanjutnya disebut dengan Pemusatan Latihan Cabang (Pelatcab) yang dibawah langsung oleh Pengurus Cabang (Pengcab) pada masing-masing cabang olahraga yang bertujuan untuk membina atlet agar lebih siap dalam menghadapi PORDA XV tahun 2019. Himbauan dari pihak KONI, mengenai program tersebut harus dilaksanakan dari satu tahun sebelum terselenggaranya PORDA XV 2019, dengan tujuan agar atlet mendapatkan intensitas dan frekuensi latihan yang lebih sering baik secara fisik, mental maupun teknik. KONI Sleman memiliki tim monitoring yang berfungsi untuk mengontrol dan mendukung atlet saat berlangsungnya Pelatcab. Tim monitoring yang terdiri dari bidang pembinaan prestasi (Binpres) KONI Sleman berjumlah kurang lebih 2-3 orang untuk 1 cabang olahraga. Menurut cabang olahraga bulutangkis dan dansa monitoring yang dilakukan oleh KONI Sleman sudah baik. Namun, menurut pengurus cabang sepatu roda dalam proses monitoring dirasa kurang intensif, karena tim monitoring kurang mengerti mengenai olahraga yang dipantau, sehingga saat

monitoring tim monitoring tersebut kurang detail dalam memberikan pembinaan, hanya sebatas melihat dan memberikan semangat.

Dalam proses pembinaan, baik cabang olahraga bulutangkis, dansa maupun sepatu roda terdapat beberapa atlet yang tidak bisa mengikuti program Pelatcab dikarenakan pada *club* masing-masing atlet juga memiliki target kejuaraan. Seperti yang disampaikan oleh Latifa sebagai pelatih cabang olahraga sepatu roda: “tidak bisa rutin karena kan masing-masing club dia juga punya program sendiri-sendiri, nah kita lebih ke tidak mau mengganggu itu juga, takutnya kalau di gabung terus kasian *club*nya nanti akan mati juga kan kalau nggak punya waktu untuk latihan kembali di *club*, kita lebih percaya aja ke *club*, tetapi semakin mendekati kita semakin rutin latihan bareng.” Faktor selanjutnya adalah ketika atlet merupakan atlet unggulan dan berprestasi, sehingga atlet tersebut mengikuti program latihan diatas level PORDA DIY, misalnya Pemusatan Latihan Daerah (Puslatda), atau Pemusatan Latihan Nasional (Pelatnas). Hal tersebut diperkenankan oleh KONI Sleman, dengan syarat atlet mengikuti pelatihan yang bertaraf di atas PORDA DIY. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Pengurus Cabang Sleman cabang olahraga sepatu roda, Bapak Hasta sebagai berikut: “sebenarnya KONI itu membolehkan atlet untuk tidak latihan di Pelatcab,



asalkan dia mengikuti latihan di atas level Pelatcab, tetapi KONI memberikan harapan besar untuk atlet tersebut agar berkomitmen untuk menyumbangkan emas.”

## **b. Program Latihan**

### 1) Pengurus Cabang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengurus Cabang (Pencab) Sleman cabang olahraga bulutangkis, dansa, dan sepatu roda sudah memiliki program latihan yang baik dan tepat. Komite Olahraga Nasional (KONI) Kabupaten Sleman memberikan program latihan berupa Pemusatan Latihan Cabang (Pelatcab) pada masing-masing cabang olahraga yang mengikuti Pekan Olahraga Daerah (PORDA) ke XV tahun 2019 yang dilaksanakan pada satu tahun sebelum Pekan Olahraga Daerah (PORDA) diselenggarakan. Tentu hal ini juga menjadi tanggung jawab pengurus cabang (Pencab) Kabupaten Sleman seluruh cabang olahraga dibawah binaan KONI Sleman untuk melaksanakan Pelatcab. Lokasi pemusatan latihan ditentukan atas kesepakatan bersama pada masing-masing cabang olahraga. Untuk cabang olahraga sepatu roda, melaksanakan latihan di Stadion Mandala Krida, cabang olahraga dansa melaksanakan latihan di *Bailamos Dance Scholl*, dan untuk cabang olahraga bulutangkis melaksanakan latihan di Gedung Olahraga (GOR) Finarsih

(Jaya Raya Satria). Selama pelaksanaan Pelatcab, KONI menginstruksikan untuk berlatih 2-4 kali latihan dalam satu minggu. Namun, karena atlet pada 3 cabang olahraga tersebut merupakan atlet unggulan, sehingga mereka juga mengikuti program latihan di luar daerah, yaitu *club* yang berada di Jakarta, mengikuti Pelatda ataupun Pelatnas, mengikuti program latihan untuk PON, maka apabila belum mendekati penyelenggaraan PORDA 2019, program yang dilaksanakan di Pelatcab secara intensitas dapat dikatakan sangat minimal. Tetapi apabila sudah mendekati PORDA, maka intensitas dan frekuensi latihan akan semakin ditingkatkan. KONI Sleman dan pengurus cabang Sleman memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada pelatih untuk membuat program latihan. Namun pengurus tetap masih senantiasa mengawasi dan mengelola proses latihan dan menyerahkan hasilnya kepada KONI Sleman sebagai bentuk pertanggungjawaban. Pihak pengurus cabang sleman selalu tertib dalam melaksanakan laporan administratif kepada KONI Sleman.

## 2) Pelatih

Dalam persiapan PORDA 2019 pelatih menyiapkan program yang cukup intensif. Dari ketiga cabang olahraga tersebut, mereka menggunakan periodisasi latihan. Semakin mendekati waktu PORDA maka akan semakin ditingkatkan

pula frekuensi dan intensitas latihannya.

Pada cabang olahraga bulutangkis, program latihan fisik yang diberikan seperti *weight training*, *sprint*, lari jarak jauh kurang lebih 10 km, serta latihan-latihan spesifik yang mengarah ke cabang olahraga bulutangkis. Program latihan yang diterapkan adalah apabila akan mendekati pertandingan, sekitar 2-3 bulan sebelum kejuaraan maka intensitas latihan akan ditingkatkan. Pelatih akan lebih meningkatkan pengawasan kepada atlet agar persiapan dapat berjalan secara maksimal. Selain itu, pelatih harus mengetahui kekuatan lawan agar dapat mengatur strategi program latihan. Pelatih juga mengikuti program dari KONI Sleman yaitu Pelatcab yang dilaksanakan 1 tahun sebelum penyelenggaraan PORDA. Selanjutnya proses pendaftaran untuk atlet siapa saja yang berhak mengikuti PORDA atau yang disebut *entry by name* dilakukan kurang lebih pada bulan Oktober. Pendaftaran tersebut diajukan ke KONI Sleman dengan mengajukan proposal latihan. Menurut pelatih, aspek yang penting dalam berlatih adalah memberikan motivasi anak supaya benar-benar dapat maksimal dalam berlatih dan mendapatkan prestasi maksimal. Hal tersebut disebabkan atlet cabang olahraga bulutangkis mayoritas adalah atlet yang berlatih di luar daerah. Pelatih tidak bisa menyebutkan

presentase keberhasilan penerapan program latihan, karena lebih dari 50% atlet berlatih di luar daerah. Menurut pelatih tidak ada pelatih yang bisa melatih mental dari atlet. Karena mental tersebut sejajar dengan jam terbang pemain, semakin sering bertanding, maka atlet akan semakin memiliki pengalaman dan mental atlet akan terbentuk. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Herlambang selaku pelatih cabang olahraga bulutangkis sebagai berikut: “Untuk mental itu menurut saya pribadi tidak ada pelatih yang bisa melatih mental, karena mental itu seperti karakter, terbawa dengan sendirinya.”

Pada cabang olahraga dansa program latihan yang diberikan adalah dengan program latihan dari KONI Sleman yaitu Pelatcab yang dilaksanakan 1 tahun sebelum penyelenggaraan PORDA. Tim dansa berlatih fisik dan mental sebanyak 4 kali dalam 1 minggu. Aspek yang penting dalam program latihan cabang olahraga dansa adalah ketekunan. Seperti yang disampaikan oleh Isabela sebagai pelatih cabang olahraga dansa sebagai berikut: “Kuncinya adalah ketekunan, karena kalau prinsip saya, selama orang itu normal secara fisik maka pasti bisa berdansa.” Hal tersebut telah dibuktikan dengan atlet yang berkebutuhan khusus yaitu tuna grahita, namun tetap dapat berprestasi. Program latihan

fisik yang diterapkan adalah latihan fisik yang mengarah ke *endurance* atau daya tahan atlet. Dalam penerapan program latihan, pelatih menyatakan bahwa presentase keberhasilan dalam menerapkan program latihan adalah 100%, karena hasil yang dicapai mampu melampaui target dari program latihan. Program latihan mental yang diterapkan pelatih adalah dalam bentuk pembinaan psikologi olahraga setiap hari Minggu dan untuk pemateri adalah mengundang guru tamu ahli psikologi olahraga dari Kota Semarang.

Pada cabang olahraga sepatu roda, program latihan yang diterapkan menggunakan periodisasi latihan, tetapi tidak mutlak harus memakai program tersebut. Karena kembali ke faktor kondisi atlet. Program latihan disusun kurang lebih 1 tahun sekali. Pada intinya, berlatih di sepatu roda itu ada 3, yaitu *endurance*, *off skate*, dan *weight training*. Menurut pelatih, aspek yang paling penting dalam program latihan adalah *endurance*, hal tersebut disebabkan oleh banyaknya nomor-nomor jauh pada cabang olahraga sepatu roda dan atlet dituntut untuk bisa bermain di semua nomor. Kelincahan juga sangat diperlukan, karena pada olahraga sepatu roda kemungkinan jatuh sangat tinggi, maka atlet yang berada di posisi belakang harus lincah untuk menghindar. Tetapi untuk persiapan PORDA tahun 2019,

karena atlet yang bertanding rata-rata berusia muda kurang lebih 8-12 tahun maka pelatih tidak menerapkan latihan untuk *weight training*. Program latihan mental yang diterapkan contohnya adalah dengan berlari selama 1 jam tanpa henti dan membaurkan atlet senior dengan junior agar atlet junior dapat lebih percaya diri. Presentase keberhasilan program latihan tersebut sekitar 70-80-%.

### 3) Atlet

Program latihan yang dilaksanakan oleh masing-masing cabang olahraga sudah menjadikan atlet nyaman dan atlet telah merasakan bahwa program latihan yang dilaksanakan mendukung dalam latihan dan peningkatan prestasi. Namun, mayoritas atlet yang mengikuti PORDA 2019 adalah atlet yang sudah berpengalaman, artinya atlet sudah mengikuti banyak kejuaraan, misalnya mengikuti Pelatda, PON, sirkuit nasional maupun kejuaraan tingkat nasional bahkan internasional lainnya. Dalam latihan, atlet tidak merasa ada peraturan yang membatasi sehingga tidak memiliki potensi untuk mengganggu atau menghambat proses latihan.

Program latihan yang diberikan menurut atlet cabang olahraga dansa adalah fisik, teknik, dan psikologi. Program latihan yang diberikan telah sesuai dengan kemampuan atlet. Program latihan tersebut sangat berpengaruh pada prestasi

atlet. Menurut atlet cabang olahraga dansa, pelatih yang ada saat ini sudah sesuai dengan kemauan dan kemampuan atlet sehingga pelatih yang ada sudah baik dan memenuhi kriteria bagi atlet. Tidak ada kriteria tertentu yang diharapkan oleh atlet, misalnya harus tegas, disiplin dan sebagainya, seperti yang disampaikan oleh atlet cabang olahraga dansa Yonatan (18) sebagai berikut: “Saya nggak pernah mikirin baik apa enggak sih, jalan terus, saya nggak mikir wah ini kurang atau enggak, jalan terus, tidak ada kriteria, apa aja bisa.” Untuk cabang olahraga bulutangkis, mayoritas atlet adalah atlet yang juga sudah berpengalaman, sehingga mereka merupakan atlet yang sudah memiliki kontrak dengan *club-club* diluar daerah. Namun mereka masih berdomisili daerah asal, yaitu Kabupaten Sleman sehingga atlet masih bisa kembali ke domisili untuk membela Sleman mengikuti PORDA XV tahun 2019. Rizki (19) merupakan salah satu atlet yang memiliki kontrak dengan club diluar daerah yaitu Jayaraya Jakarta, namun Rizky tetap bisa mengikuti PORDA XV 2019 karena Rizky masih berdomisili Sleman sehingga bisa mengikuti mengikuti PORDA XV tahun 2019. Sehingga untuk program khusus PORDA Rizki tidak bisa bercerita banyak karena kembali untuk berlatih di Sleman pada saat 3 hari sebelum PORDA dimulai. Menurut Rizki program

latihan fisik, mental, ketrampilan dapat meningkatkan prestasi, namun untuk mental merupakan bagian dari karakter, sehingga dilatih dengan meningkatkan jam terbang dalam bertanding. Selanjutnya untuk cabang sepatu roda, menurut atlet program latihan yang diberikan pelatih adalah program yang baik. Program latihan yang diberikan adalah latihan fisik, *off skate* dan latihan menggunakan sepatu roda. Latihan dilaksanakan di Stadion Mandala Kridan dan GOR Amongrogo, untuk latihan fisik dilaksanakan di Grha Sabha Pramana UGM. Menurut atlet, latihan fisik, mental, dan keterampilan akan meningkatkan prestasi. Tugas pelatih yang baik menurut Chalila adalah dapat membuat program yang bagus untuk atlet, dapat mengerti kemampuan atlet agar mampu meningkatkan kemampuan atlet dengan tepat. Karakter tegas seorang pelatih menjadi hal yang disenangi oleh atlet. Atlet berlatih intensif untuk PORDA DIY pada waktu 1 minggu sebelum pelaksanaan PORDA, karena terbagi dalam pembinaan berlatih untuk Pra PON dan PON tahun 2020 mendatang.

### **c. Organisasi**

Dalam pelaksanaan PORDA XV tahun 2019 sebagai koordinator Kabupaten Sleman adalah Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Sleman. Hal tersebut sesuai dengan salah satu



tugas pokok KONI Sleman yang tertulis pada *website* KONI Sleman. KONI Sleman sebagai koordinator kejuaraan bertugas mengatur, mengoordinir, mengelola seluruh pelaksanaan PORDA khusus wilayah Kabupaten Sleman. KONI Sleman mengadakan Rapat Anggota Tahunan yang terdiri dari Pengurus Cabang yang salah satunya membahas tentang penyelenggaraan PORDA DIY. Selanjutnya KONI Sleman memberikan mandat untuk Pengurus Cabang (Pencab) pada masing-masing cabang olahraga untuk melaksanakan pembinaan. Pembinaan yang disebut dengan Pemusatan Latihan Cabang (Pelatcab) dilaksanakan 1 tahun sebelum PORDA dilaksanakan. Selanjutnya Pencab memilih siapa-siapa saja yang bisa mengikuti PORDA yang diawali dengan *entry by number* dan selanjutnya dilaksanakan *entry by name*. KONI bertanggung jawab terhadap pemerintah daerah, sedangkan pengurus cabang (Pencab) bertanggungjawab kepada KONI Sleman. Pengurus cabang wajib menyerahkan laporan kepada KONI baik berupa administrasi maupun keuangan. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut data tugas pokok KONI Sleman berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga KONI Sleman:

Membantu Pemerintah, Pemerintah Daerah dalam membuat kebijakan dalam bidang pengelolaan, pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi pada tingkat nasional maupun daerah.

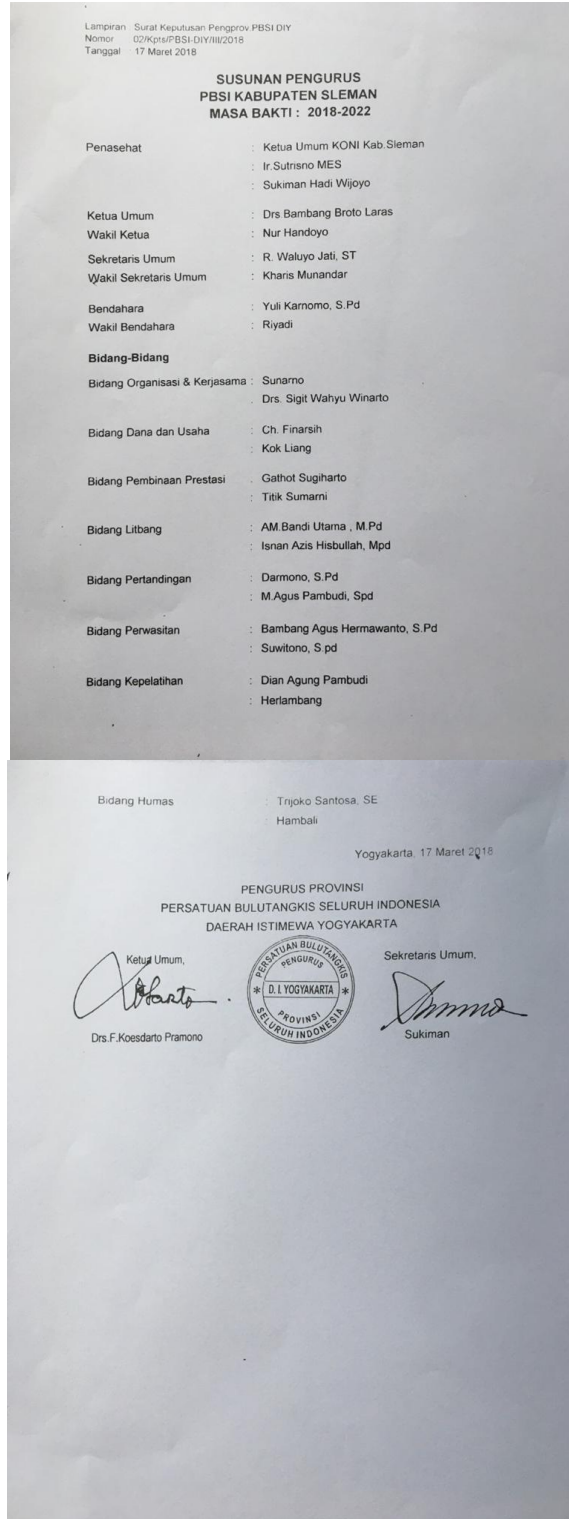
- i. Mengoordinasikan induk organisasi cabang olahraga,

- organisasi olahraga fungsional
- ii. Melaksanakan pengelolaan, pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi berdasarkan kewenangannya
  - iii. Melaksanakan dan mengoordinasikan kegiatan pekan olahraga tingkat daerah
  - iv. Membantu dan mendukung penyelenggaraan single event/kejuaraan yang diselenggarakan oleh anggota
  - v. Melaksanakan evaluasi dan pengawasan untuk mencapai konsistensi antara kebijakan dan pelaksanaan
  - vi. Menyebarluaskan semangat gerakan olimpiade.

Berikut Susunan Struktur Organisasi Masing-Masing

Pengurus Cabang Olahraga:

a. Cabang Olahraga Bulutangkis



Gambar 2. Struktur Organisasi PBSI Kab. Sleman



#### **d. Sarana dan Prasarana**

##### **1) Pelatih**

Menurut pelatih Pemusatan Latihan Cabang (Pelatcab) cabang olahraga sepatu roda, cabang olahraga sepatu roda Kabupaten Sleman belum memiliki lapangan khusus untuk berlatih sepatu roda. Sehingga ketika melaksanakan latihan, cabang olahraga sepatu roda berlatih hanya menggunakan lahan yang luas, misalnya menggunakan tempat parkir di Stadion Mandala Krida dan Stadion Maguwoharjo. Seperti yang disampaikan oleh Latifa sebagai pelatih sepatu roda sebagai berikut: “di Sleman belum punya lapangan khusus, kita cuma pakai lapangan parkir stadion mandala krida dan stadion maguwoharjo, jadi kalau ada *event* kita tidak bisa latihan.” Maka dari itu, ketika di Stadion Mandala Krida atau Stadion Maguwoharjo diselenggarakan suatu *event*, secara otomatis tim sepatu roda tidak bisa berlatih di lokasi tersebut karena harus mengalah. Pelatih cabang olahraga sepatu roda berharap besar agar Kabupaten Sleman dapat memiliki lapangan yang dikhususkan untuk sepatu roda, agar tidak terganggu dalam proses latihan, sehingga dapat fokus dan intensif dalam berlatih agar lebih berkembang dan mendapatkan prestasi yang maksimal.

Dari cabang olahraga dansa, pelatih mengatakan bahwa sarana dan prasarana sudah lebih dari cukup, ruangan latihan

sudah memenuhi standar, karena lantai yang digunakan terdapat bahan *sprung floor*, sehingga dalam berlatih atlet tidak mudah cedera. Hal yang harus dilengkapi untuk menunjang latihan adalah tempat atau ruangan yang sangat luas dan khusus. Karena selama ini, ketika atlet dan pelatih membutuhkan tempat latihan yang luas maka harus memohon bantuan kepada pengurus cabang untuk mencarikan tempat latihan yang lebih luas.

Dari cabang olahraga bulutangkis, pelatih menyampaikan bahwa tempat latihan juga sudah nyaman. Untuk prasarana atlet sudah membawa sendiri. Hanya karpet yang belum dioptimalkan, karena sebenarnya PBSI Sleman sudah mempunyai karpet, hanya saja memang pemasangannya membutuhkan biaya yang mahal, sehingga hampir tidak pernah dipasang untuk latihan maupun pertandingan. Standarisasi lapangan menurut pelatih adalah penerangan lapangan terang, lapangan tidak bising dan bisa dipakai terus menerus, tidak terganggu oleh jadwal lain, hanya khusus untuk bulutangkis saja.

## **2) Atlet**

Menurut atlet cabang olahraga sepatu roda, Chalila (18) sarana dan prasarana yang dimiliki oleh cabang olahraga sepatu roda belum memenuhi standar, hal tersebut dikarenakan

cabang olahraga sepatu roda belum memiliki lapangan khusus sepatu roda. Sehingga dalam berlatih belum maksimal. Menurut atlet yang perlu ditingkatkan adalah lapangan yang standar dan persediaan ban, karena sepatu roda jika dipakai terus menerus maka ban akan mudah habis, sehingga perlu persediaan yang cukup.

Menurut cabang olahraga dansa, sarana dan prasarana yang dimiliki sudah memenuhi standar, sudah menunjang latihan dan atlet merasa nyaman. Lantai sudah terbuat dari kayu, ruangan luas dan ber-AC. Sehingga tidak ada yang perlu ditambah, hanya saja pengelolaan fasilitas harus baik dan benar. Sedangkan menurut cabang olahraga bulutangkis, atlet sudah merasa nyaman dan terpenuhi dengan sarana dan prasarana yang ada.

#### **e. Pendanaan**

##### **1) Pengurus**

Menurut pengurus cabang Sleman cabang olahraga bulutangkis, untuk PORDA, sumber dana berasal dari KONI Sleman. Namun untuk Pekan Olahraga Kabupaten (Porkab) tidak ada anggaran yang diberikan dari pihak KONI Sleman. Ibu Titi sebagai pengurus cabang bidang pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis tidak mengetahui nominal uang yang diberikan. Namun apabila dana tersebut kurang, maka

dapat mengambil dari kas Pengcab. Ketika cabang olahraga berhasil menjadi juara umum PORDA, maka Pengcab mendapatkan bonus sebanyak Rp 50.000.000,00. Sumbangan dana tersebut sangat bermanfaat, yang dialokasikan untuk memenuhi makan dan memperbaiki peralatan perlengkapan bagi atlet.

Dari cabang olahraga dansa, sumber dana berasal dari KONI Sleman dan ada sumbangan pribadi. Menurut pengurus, apabila mengandalkan sumber dana dari KONI, pengurus mengatakan bahwa dana tersebut tidak mencukupi. Apabila mengadakan kejuaraan, pengurus harus berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan sumber dana yang lebih. Pengurus berharap dari pihak KONI untuk ada penambahan jumlah nominal, dan pengurus mengatakan bahwa itu merupakan harapan pengurus untuk semua cabang olahraga.

Dari cabang olahraga sepatu roda, sumber pendanaan pengurus cabang juga berasal dari KONI Sleman sebesar Rp 2.000.000,00 setiap 1 tahun. Dana tersebut dialokasikan untuk keperluan kesekretariatan Pengcab, misalnya rapat dan surat menyurat. Ketika akan diselenggarakan PORDA, maka ada dana yang diberikan lagi untuk Pengcab. Dalam pelaksanaan Pelatcab, terdapat uang saku setiap 1 kali latihan untuk atlet dan untuk pelatih, dana tersebut berjumlah kurang lebih Rp



20.000,00, sebagai bentuk apresiasi dan motivasi untuk atlet.

## 2) Atlet

Dari 4 atlet yang peneliti wawancara, mereka mengatakan bahwa wujud penghargaan berupa uang pembinaan dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk meningkatkan prestasi. Mengenai pajak pemotongan penghargaan berupa uang pembinaan, atlet mengatakan bahwa memang ada potongan pajak, tetapi mereka tidak tahu menahu seberapa persen potongannya. Sebelum diterima oleh atlet, atlet mendapatkan surat yang berisi jumlah nominal uang yang akan diterima. Untuk prosedur penerimaan, atlet menyampaikan bahwa uang pembinaan tersebut langsung di transfer masuk ke nomor rekening masing-masing, lalu mereka menyesuaikan dengan surat yang telah diberikan sebelumnya. Apabila tidak sesuai dengan surat yang atlet terima pada sebelumnya, maka atlet berhak untuk mengonfirmasi ke pihak KONI.

## f. Prestasi

Prestasi yang diraih oleh cabang olahraga sepatu roda, dansa dan bulutangkis pada PORDA XV tahun 2019 cukup membanggakan. Hal tersebut dikarenakan ketiga cabang olahraga tersebut dapat melampaui target medali yang telah ditargetkan. Berdasarkan presentase capaian target, cabang olahraga

bulutangkis mampu meraih 200% dari target yang ditentukan yang berarti cabang olahraga bulutangkis mampu meraih 6 emas dari 3 emas yang ditargetkan, cabang olahraga dansa meraih capaian target 233,33% yang berarti cabang olahraga dansa berhasil meraih 7 emas dari 3 emas yang ditargetkan dan cabang olahraga sepatu roda mampu meraih 250% yang berarti cabang olahraga sepatu roda berhasil mendapatkan 5 emas dari 2 emas yang ditargetkan. Berdasarkan selisih target yang diperoleh, masing-masing cabang olahraga memiliki rata-rata selisih target 2 kali lipat. Namun secara pencapaian prestasi, cabang olahraga bulutangkis berhasil mencapai target sebesar 85,71 %, yang berarti dari 7 nomor yang dipertandingkan, cabang olahraga bulutangkis mampu meraih 6 emas, selanjutnya untuk cabang olahraga dansa mampu mencapai target sebesar 50% yang berarti dari 14 nomor yang dipertandingkan cabang olahraga dansa mampu meraih 7 emas, dan untuk cabang olahraga sepatu roda hanya mampu mencapai target sebesar 20%, yang berarti dari 25 nomor yang dipertandingkan, cabang olahraga sepatu roda hanya mampu meraih 5 emas.

Prestasi yang pernah didapatkan oleh cabang olahraga sepatu roda, dansa dan bulutangkis sebelum pelaksanaan PORDA XV tahun 2019 dapat dijadikan tolak ukur atas keberhasilan tim pada PORDA XV tahun 2019.

#### **g. Gambaran Umum KONI Sleman**

Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Sleman memiliki tugas pokok membantu pemerintah daerah dalam membuat kebijakan dalam bidang pengelolaan, pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi pada tingkat nasional maupun daerah. KONI Sleman bertanggungjawab langsung kepada pemerintah daerah. Menurut Undang-Undang No.3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, KONI merupakan organisasi yang bersifat mandiri, artinya dalam menentukan kebijakan KONI tidak boleh terintervensi dari pihak manapun. KONI Sleman terletak di Jl. Stadion Jl. Kepuhsari, Jenengan, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584. KONI Sleman membina 42 cabang olahraga dibawah kepengurusan Pengurus Cabang (Pencab).

##### **1) Pelatih**

Pelatih yang berkontribusi untuk pelaksanaan Pekan Olahraga Daerah (PORDA) XV tahun 2019 adalah para pelatih yang telah dipilih oleh Pengurus Cabang Sleman (Pencab). Pelatih yang terpilih untuk membina atlet untuk persiapan PORDA adalah pelatih yang telah memiliki pengalaman dan lisensi kepelatihan. Pelatih mayoritas adalah mantan atlet pada cabang olahraga masing-masing. Jumlah pelatih pada masing-masing cabang olahraga berbeda. Untuk cabang olahraga dansa

berjumlah 1 yaitu, Isabela. Cabang olahraga bulutangkis berjumlah 4 orang terdiri dari 2 pelatih putra dan 2 pelatih putri. Dan jumlah pelatih cabang olahraga sepatu roda berjumlah 3 pelatih. Dalam melatih, pelatih saling bekerjasama. Sehingga tidak berjalan dengan sendiri-sendiri. Semua pelatih memberikan kemampuan terbaik yang dimiliki untuk peningkatan prestasi atlet. Respon atlet terhadap pelatih sangat baik, mereka merasa nyaman dan setuju dengan program latihan yang diberikan. Selain program latihan, atlet juga merasa nyaman dengan karakter atau kepribadian pelatih pada saat latihan berlangsung.

## 2) Atlet

Perekrutan atlet yang dinyatakan lolos untuk bisa mengikuti PORDA XV 2019 adalah atlet yang berdomisili di Kabupaten Sleman dan memenuhi usia. Selain itu, atlet yang mengikuti PORDA, pihak pengcab tidak memungkiri akan melihat rekam jejak prestasi atlet. Atlet yang sudah berpengalaman dan lebih banyak berprestasi, dapat dikatakan otomatis akan bisa mengikuti kejuaraan PORDA. Atlet yang mengikuti program latihan diatas level pelatcab diperkenankan tidak mengikuti Pelatcab. Rentang usia untuk masing-masing cabang olahraga berbeda tergantung pada karakter cabang olahraga dan ditentukan oleh masing-masing pengurus cabang

## B. Pembahasan

### 1. Pembahasan dengan Bidang Pembinaan KONI Sleman

#### a. Tahap-Tahap Kebijakan KONI Sleman

Tahap-tahap kebijakan merupakan suatu proses untuk menetapkan suatu peraturan atas kesepakatan anggota. Menurut Dunn (2003 : 24-25) misalnya mengemukakan bahwa tahap-tahap kebijakan publik mencakup : (1) Tahap penyusunan agenda, (2) Tahap formulasi kebijakan , (3) Tahap adopsi kebijakan, (4) Tahap implementasi kebijakan, dan (5) Tahap evaluasi kebijakan. Berikut akan dikemukakan tahap-tahap formulasi kebijakan dari Dunn (2003):



Gambar 5. Bagan Tahap-Tahap Kebijakan

Menurut Taufiqurokhman (2014: 16), "Kerangka kerja kebijakan publik akan ditentukan oleh beberapa variabel sebagai berikut:

1. Tujuan yang akan dicapai. Ini mencakup kompleksitas tujuan yang akan dicapai.
2. Preferensi nilai seperti apa yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan kebijakan.

3. Sumberdaya yang mendukung kebijakan.
4. Kemampuan aktor yang terlibat dalam pembuatan kebijakan.
5. Lingkungan yang mencakup lingkungan sosial, ekonomi, politik.
6. Strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan sebagainya.

Berikut tahap-tahap kebijakan menurut Ripley (1985) dalam Taufiqurokhman (2014: 18):

a. Penyusunan Agenda

Tahap kebijakan yang pertama adalah penyusunan agenda.

Dalam penyusunan agenda kebijakan ada tiga kegiatan yang perlu dilakukan menurut Taufiqurokhman (2014: 19) yakni ;

1. Membangun persepsi di kalangan *stakeholders* bahwa sebuah fenomena benar-benar dianggap sebagai masalah. Sebab bisa jadi suatu gejala oleh sekelompok masyarakat tertentu dianggap masalah, tetapi oleh sebagian masyarakat yang lain atau elite politik bukan dianggap sebagai masalah
2. Membuat batasan masalah;
3. Memobilisasi dukungan agar masalah tersebut dapat masuk dalam agenda pemerintah. Memobilisasi dukungan ini dapat dilakukan dengan cara mengorganisir kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, kekuatan-kekuatan politik, publikasi melalui media massa, dan sebagainya.

Penyusunan agenda bertujuan untuk menentukan rencana dan batasan-batasan kebijakan. Penyusunan agenda yang dilaksanakan oleh KONI Sleman diikuti oleh Pengurus Cabang (Pencab) Sleman seluruh cabang olahraga dan menentukan kebijakan atas dasar hasil prestasi atlet selama 1 tahun dan juga berdasarkan laporan pertanggungjawaban atas seluruh kegiatan

yang dilakukan Pengcab Sleman. Suatu kebijakan harus diputuskan oleh KONI Sleman, karena KONI Sleman merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah daerah untuk mengelola olahraga prestasi yang berada di Kabupaten Sleman. Kebijakan yang berlaku selama 1 tahun itu sangat penting adanya, karena dengan kebijakan tersebut akan mempermudah kinerja KONI Sleman dan juga pengurus cabang dalam melakukan pembinaan.

b. Formulasi Kebijakan

“Memberikan informasi mengenai konsekuensi di masa mendatang dari penerapan alternatif kebijakan, termasuk apabila tidak membuat kebijakan,” demikianlah pendapat Taufiqurokhman (2014: 17). Dalam menentukan kebijakan tentu perlu mempertimbangkan landasan-landasan hukum yang berlaku. Seperti yang dilakukan oleh KONI Sleman pada tahap ini. KONI Sleman dalam memutuskan suatu kebijakan atau perturan selalu berusaha patuh kepada landasan hukum yang berlaku, misalnya peraturan daerah dan lain sebagainya. Karena KONI Sleman sebagai organisasi mandiri, maka pihak manapun dilarang mengintervensi. Pemerintah boleh terlibat dalam pembinaan hanya pada bagian penganggaran keuangan saja. Terlebihnya KONI harus mengelola secara mandiri.

### c. Implementasi Kebijakan

Apabila suatu kebijakan telah ditetapkan maka tahap selanjutnya adalah mengimplementasikan. Menurut Taufiqurokhman (2014: 19), “Pada tahap ini perlu dukungan sumberdaya, dan penyusunan organisasi pelaksana kebijakan.” Maka implementasi kebijakan memiliki faktor pendukung yaitu komunikasi, sumber daya dan struktur birokrasi. Dalam menentukan kebijakan, KONI Sleman tidak memberikan nama khusus untuk hasil kebijakan tersebut, namun terdapat dalam bentuk tema, sehingga dapat lebih leluasa. Salah satu implementasi kebijakan dari KONI adalah Rencana Strategis yang merupakan peraturan turunan dari landasan hukum yang ada di Indonesia mengenai pengelolaan pembinaan dan pendanaan olahraga. Implementasi kebijakan di KONI Sleman sudah cukup baik karena berdasarkan hasil prestasi sebagai tujuan akhir pembinaan telah memuaskan namun tetap harus ditingkatkan. Kondisi struktur birokrasi pada suatu organisasi akan berpengaruh pada pelaksanaan pembinaan dan prestasi atlet. Apabila struktur birokrasi di sebuah organisasi berjalan baik maka

### d. Evaluasi Kebijakan

Tahap evaluasi menjadi kunci apakah kebijakan yang diterapkan lebih banyak memiliki dampak positif atau dampak



negatif. Apabila lebih banyak memiliki dampak positif maka kebijakan tersebut harus dipertahankan dengan peningkatan usaha. Namun apabila justru lebih banyak memberikan dampak negatif, maka kebijakan harus dirubah. Muhiddin (2017: 80) mengatakan, “Tahap ini kebijakan yang telah dilaksanakan akan dinilai atau dievaluasi, untuk melihat sejauhmana kebijakan yang dibuat telah mampu memecahkan masalah.” Tahap evaluasi yang dilakukan oleh KONI Sleman dilaksanakan setiap diadakan musyawarah anggota berdasarkan hasil pencapaian prestasi atlet, laporan pertanggungjawaban masing-masing pengurus cabang dan program kerja KONI Sleman.

e. Kebijakan Baru

Kebijakan baru merupakan tahapan kebijakan pada tahap terakhir (Ripley, 1985:49 dalam Taufiqurrahman (2015: 18)). Kebijakan akan diperbaharui apabila dalam hasilnya tidak menunjukkan hasil yang memuaskan. Taufiqurrahman (2015: 19) mengatakan, “Hasil evaluasi ini bermanfaat bagi penentuan kebijakan baru di masa yang akan datang, agar kebijakan yang akan datang lebih baik dan lebih berhasil.” Kebijakan dirubah atas dasar hasil prestasi atlet dan laporan pertanggungjawaban masing-masing cabang olahraga, dan usulan anggota rapat yang selanjutnya dipertimbangkan.

Pelaksanaan evaluasi untuk menentukan kebijakan ini dilaksanakan pada setiap 1 tahun sekali pada saat musyawarah anggota atau pada saat pergantian pengurus KONI Sleman.

#### **b. Piramida Pembinaan Olahraga**

Piramida pembinaan olahraga merupakan salah satu sistem pembinaan olahraga yang diterapkan di Indonesia. Disebut dengan piramida pembinaan karena dalam proses tahap-tahapnya pembinaan akan semakin terfokus dan khusus sehingga mencapai puncak prestasi atau tujuan. Pembinaan adalah proses usaha untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Menurut Nababan, Dewi dan Akhmad (2017:41) pembinaan adalah:

Pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan demi mencapai perubahan dengan usaha yang keras demi hasil yang lebih baik melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan dan pengawasan serta evaluasi yang digunakan sebagai mengukur keberhasilan proses pembinaan.

Sehingga pembinaan olahraga memiliki arti suatu usaha dalam bidang olahraga untuk mencapai prestasi olahraga. Menurut Djoko Pekik Irianto (2002: 27) dalam Mulaksito (2015: 9) , "Para ahli olahraga seluruh dunia sependapat perlunya tahap-tahap pembinaan untuk menghasilkan prestasi olahraga yang tinggi, yaitu melalui tahap pemassalan, pembibitan dan pencapaian prestasi." Pada tahap awal pembinaan olahraga berada pada posisi piramida paling bawah adalah tahap pemassalan olahraga yang memiliki arti yang sejalan dengan program pemerintah yaitu untuk

memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Artinya, setelah olahraga dapat dinikmati oleh masyarakat untuk berbagai kalangan, maka harapan pemerintah adalah masyarakat dapat menjadikan olahraga sebagai kebutuhan sehingga masyarakat secara rutin melakukan olahraga, setelah itu pemassalan olahraga memiliki arti untuk menspesialisasikan olahraga pada masyarakat yang akan lebih fokus untuk ke tahap selanjutnya. Menurut Nurdiyansah (2015: 17), “Pemassalan adalah mempolakan keterampilan dan kebugaran jasmani atlet.” Pada tahap ini KONI Sleman tidak begitu berperan aktif, karena menurut Bapak Drs. Herwin Sjahrudin, M.Pd selaku koordinator bidang pembinaan prestasi KONI Sleman, pemassalan olahraga lebih terfokus di pengurus cabang olahraga, sehingga pengurus cabanglah yang mengoordinir langsung mengenai pemassalan olahraga.

Tahap selanjutnya adalah pembibitan olahraga. Pembibitan olahraga merupakan proses yang paling menentukan untuk atlet. Karena pada proses inilah akan dimulai pembinaan untuk meraih tujuan utama yaitu prestasi. Pembibitan adalah proses seleksi untuk menemukan individu yang berbakat sesuai dengan bidang atau cabang olahraga yang akan ditekuni. Pembibitan olahraga berada pada posisi nomor 2 atau setelah tahap pemassalan olahraga. Posisi tersebut memiliki arti bahwa tahap pembibitan olahraga sudah lebih terfokus dan khusus untuk menuju ke pencapaian prestasai

olahraga. Menurut Nurdyansah (2015: 18), “Pembibitan adalah upaya yang diterapkan untuk menjaring atlet berbakat dalam olahraga prestasi yang diteliti secara terarah dan intensif melalui orang tua, guru, dan pelatih pada suatu cabang olahraga.” Menurut KONI (1997: A.4) dalam Nurdyansah (2018: 18-19), “Pembibitan olahraga dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pembentukan dan tahap pematapan.” Pada tahap persiapan dan pembentukan KONI Sleman mempercayakan kepada pelatih cabang olahraga karena hal tersebut merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi dari seorang pelatih. Hanya pada saat tahap pembentukan KONI Sleman memberikan program Pelatcab yang dilaksanakan pada 1 tahun sebelum PORDA. Tujuan dilaksanakan PORDA adalah untuk mempersiapkan atlet agar dapat mencapai hasil yang maksimal pada PORDA XV 2019. Atlet berlatih dengan frekuensi kurang lebih 4 kali dalam 1 minggu. Tahap terakhir dari pembibitan adalah pematapan. Tahap pematapan merupakan tahap untuk memaksimalkan dan menambah segala proses pada saat tahap pembibitan menuju pencapaian prestasi. Menurut Nurdyansah (2015:20), “Tahap pematapan ini merupakan usaha pengembangan potensi atlet semaksimal mungkin, sehingga telah dapat mendekati atau bahkan mencapai puncak prestasinya.” Tahap pematapan yang diberikan oleh KONI Sleman dengan memberikan tambahan pembinaan yaitu memberikan tambahan

pembinaan tentang gizi dan psikologi, namun hal ini dirasa belum maksimal karena keterbatasan KONI Sleman sehingga tidak memberikan hasil yang signifikan.

Pencapaian prestasi adalah tujuan akhir dari pembinaan olahraga prestasi. Menurut Rohsantika dan Handayani (69), “Makin tinggi persepsi terhadap pemberian insentif makin tinggi pula motivasi berprestasinya.” Hasil prestasi atlet merupakan cerminan proses pembibitan yang telah dilalui. Apabila dalam berlatih atlet, pelatih, pengurus, orangtua dapat bekerjasama melaksanakan tahap-tahap pembinaan dengan baik maka dapat dipastikan atlet akan mendapatkan prestasi yang maksimal dan atlet berhak mendapatkan apresiasi salah satunya dalam bentuk bonus atau tali asih KONI Sleman memberikan apresiasi kepada atlet yang telah berprestasi pada PORDA dalam bentuk tali asih. Tali asih yang diberikan tentu jumlahnya berbeda-beda tergantung pada medali yang didapatkan. Pemberian tali asih tersebut bertujuan untuk mengapresiasi atlet dan memberikan motivasi agar atlet lebih giat dalam berlatih dan meningkatkan prestasinya.

### **c. Faktor Eksternal Pendukung Pembinaan**

Kesuksesan pembinaan dalam olahraga tentu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut terbagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari atlet itu sendiri, dan faktor eksternal

merupakan faktor yang berasal dari luar atlet atau disebut dengan faktor pendukung. Faktor eksternal tidak kalah penting dalam berkontribusi untuk mendukung prestasi atlet, diantaranya adalah pelatih, kualitas sarana dan prasarana olahraga, lingkungan, ilmu pengetahuan dan teknologi dan pelaksanaan pengawasan.

#### 1) Pelatih

Untuk mendapatkan hasil prestasi yang maksimal, faktor pelatih sangat berpengaruh. Pelatih adalah tokoh sentral dalam proses pelatihan olahraga (Budiwarso: 2015). Pelatih harus memiliki pengetahuan tentang kepelatihan, mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki sikap yang baik. “Pelatih merupakan manusia model yang menjadi contoh dan panutan bagi anak didiknya terutama atlet-atlet yunior atau pemula, sehingga segala sesuatu yang dilakukan selalu menjadi sorotan atlet dan masyarakat pada umumnya,” demikianlah pendapat Hadi (2011: 90). KONI Sleman tidak menetapkan standar kriteria untuk pelatih, namun harapannya pelatih tetap berpengetahuan, memiliki lisensi kepelatihan, mampu membuat program latihan yang baik dan berkomunikasi dengan baik. Menurut Sukadiyanto (2005: 42), “Syarat pelatih antara lain memiliki: (1) Kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang dibina, (2) Pengetahuan dan pengalaman di bidangnya, (3) Dedikasi dan komitmen melatih, (4) Memiliki

moral dan sikap kepribadian yang baik.” Pelatih harus mampu mengetahui karakter atlet agar dapat memahami cara melatih atlet dengan baik dan benar sehingga mampu menghasilkan prestasi yang maksimal.

## 2) Kualitas Sarana dan Prasarana Olahraga

Suatu sarana dan prasarana harus memenuhi standar agar dapat optimal dalam pemakaian. Pambudi (2020: 47) mengatakan bahwa:

Pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga mengeluarkan Standarisasi Gedung Olahraga di Indonesia yang memiliki tujuan agar setiap fasilitas olahraga memiliki kesamaan dalam standar baik mutu maupun kriteria keselamatan dan keamanan yang dimiliki Gedung Olahraga dikarenakan dalam berolahraga akan melibatkan massa yang besar.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang latihan. Sarana dan prasarana setiap cabang olahraga memiliki standar dan variasi masing-masing. Tetapi, dengan sarana prasarana yang memadai, maka akan berdampak pada prestasi atlet yang maksimal karena atlet akan merasa nyaman saat berlatih. “Sarana dan prasarana olahraga adalah daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk jenis peralatan dan tempat berbentuk bangunan yang digunakan dalam memenuhi prasarana yang ditetapkan untuk pelaksanaan program olahraga,” demikianlah pendapat (Asmara, 2011: 11). Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh KONI Sleman tampak

belum maksimal, sehingga cabang olahraga yang belum memiliki sarana dan prasarana, harus menyewa dan harus mengoptimalkan dengan fasilitas yang ada, misalnya memaksimalkan lahan parkir stadion untuk berlatih. Sarana adalah fasilitas utama atau dasar-dasar fasilitas yang harus dimiliki, sedangkan prasarana adalah fasilitas penunjang atau pendukung agar memaksimalkan proses pembinaan. Dengan fakta tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak fasilitas sarana dan prasarana olahraga yang harus dilengkapi dan diperbaiki, terbukti dengan masih banyaknya permohonan pengajuan proposal oleh seluruh pengurus cabang Sleman setiap tahunnya untuk memenuhi kekurangan fasilitas-fasilitas olahraga yang dibutuhkan.

### 3) Lingkungan

Menurut Sukadiyanto (2005: 4-5) Lingkungan yang dapat menunjang pembinaan adalah:

1. Lingkungan secara umum, khususnya lingkungan sosial.
2. Keluarga, khususnya orang tua.
3. Pembinaan dan pelatih: para ahli sebagai penunjang dan para pelatih yang membentuk dan mencetak langsung agar semua komponen yang dimiliki muncul dan berprestasi setinggi mungkin.

Faktor lingkungan yang mendukung akan sangat mempengaruhi proses pembinaan. Lingkungan yang mendukung akan mengoptimalkan pembinaan dan pencapaian



prestasi atlet, contohnya adalah dukungan dari lembaga-lembaga organisasi. Menurut Purnomo (1997: 69) , “Di dalam peningkatan prestasi olahraga, selain pelatih dan atlet yang memegang peranan, perlu juga dilakukan kerjasama dengan ahli ilmu olahraga, serta dengan organisasi-organisasi yang terkait baik negeri maupun swasta.” KONI Sleman dalam hal ini bekerjasama dengan instansi-instansi formal misalnya dengan FIK UNY, Fakultas Psikologi UGM dan pemerintah daerah. Menurut Budiwanto (2004) dalam Budiwanto (2012: 9), “Program kerjasama antara dunia usaha dengan lembaga dan organisasi olahraga harus dikembangkan menjadi bentuk kemitraan yang saling menguntungkan.” Tujuan dilakukan kerjasama tersebut adalah agar hal-hal yang belum bisa dimiliki oleh KONI Sleman baik dari segi ilmu maupun fasilitas dapat terpenuhi dengan maksimal, sehingga prestasi atlet akan maksimal pula. Dengan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang terjalin antara KONI Sleman dengan instansi-instansi yang ada di Kabupaten Sleman dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi atlet sudah berjalan dengan baik.

#### 4) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat berperan penting

dalam kehidupan manusia. Dengan keberadaan IPTEK yang semakin berkembang maka manusia akan lebih mudah dalam melakukan aktifitas sehari-hari dengan efektif dan efisien namun tetap dengan hasil yang maksimal. Salah satu yang merasakan dampak tersebut adalah pada bidang olahraga. Saat ini kemajuan IPTEK pada bidang olahraga sangat bervariasi. Dengan berkembangnya IPTEK maka atlet dapat berlatih secara efektif dan efisien namun tetap dengan hasil yang maksimal. Menurut Purnomo (1997: 69) dampak ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap pembinaan olahraga adalah:

Kemajuan iptek telah mampu mengembangkan teori dan praktik latihan terutama terhadap metode latihan, sarana dan prasarana latihan, hal ini terlihat dari waktu ke waktu banyaknya catatan rekor yang dapat dipecahkan, baik oleh atlet nasional maupun atlet dunia. Sedangkan pada olahraga yang sifatnya tidak terukur kemajuannya terlihat dari teknik permainan yang ditampilkan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin berkembang akhir-akhir ini. Perkembangan IPTEK tersebut sangat membantu aktifitas atau kebutuhan manusia. KONI Sleman sebagai lembaga yang membina olahraga prestasi telah merasakan manfaat perkembangan IPTEK tersebut. Karena keterbatasan KONI Sleman, maka KONI Sleman bekerjasama dengan lembaga lain, salah satunya adalah dengan bekerjasama dengan FIK UNY dalam menggunakan laboratorium *fitness*

yang peralatannya sudah sebagian menggunakan teknologi. Dengan demikian, perkembangan IPTEK pada bidang olahraga yang dibina oleh KONI Sleman sudah cukup baik, hanya saja selalu perlu peningkatan kembali agar prestasi atlet lebih optimal.

#### 5) Pelaksanaan Pengawasan

Pelaksanaan Pengawasan merupakan faktor pendukung pembinaan. Dengan pengawasan maka akan terpantau semua kegiatan pembinaan, sehingga dapat diketahui hal apa saja yang harus di evaluasi dan ditingkatkan. Beran, dkk (2019: 456) mengatakan, “Fungsi manajemen yang terakhir yaitu pengawasan (*Controlling*), yaitu kegiatan untuk menyesuaikan antara pelaksanaan dan rencana-rencana yang telah ditentukan.” Mekanisme pengawasan yang dilakukan lebih bersifat komunikasi dan pendekatan antar pengurus cabang saat pelaksanaan Pelatcab. Pengawasan yang dilakukan oleh KONI Sleman adalah dalam bentuk monitoring terhadap cabang-cabang olahraga pada saat pelaksanaan Puslatkab. Tim monitoring merupakan seluruh pengurus KONI Sleman yang terbagi menjadi beberapa tim untuk memonitoring 42 cabang olahraga binaan KONI Sleman. Tim monitoring wajib melaporkan hasil monitoring kepada bidang pembinaan prestasi KONI Sleman. Selanjutnya, bidang Pembinaan

Prestasi KONI Sleman aktif melakukan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan kemampuan atlet.

**d. Pelaksanaan PORDA**

Pekan Olahraga Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kompetisi atau kejuaraan yang berada di tingkat provinsi. Menurut Wibowo, dkk (2017: 17), "Pertandingan atau kompetisi adalah muara dari pembinaan prestasi, dengan kompetisi dapat dipergunakan untuk sarana mengevaluasi hasil latihan serta meningkatkan kematangan bertanding para atlet." PORDA merupakan kejuaraan berjenjang, berawal dari Pekan Olahraga Kecamatan (Porkec), Pekan Olahraga Kabupaten (Porkab), dan berlanjut ke PORDA. Pelaksanaan PORDA merupakan salah satu tugas pokok KONI DIY sebagai penanggung jawab dan dibantu oleh KONI kabupaten atau kota sebagai penyelenggara dan koordinator masing-masing wilayah. PORDA DIY diadakan setiap 2 tahun sekali yang diikuti oleh KONI kabupaten/kota. Pada penyelenggaraan PORDA DIY XV tahun 2019 dapat dikatakan berjalan dengan lancar, tidak ada kendala berarti. Bagi kontingen sleman, PORDA tahun 2019 sangat membanggakan karena KONI Sleman berhasil menjadi juara umum dengan perolehan 140 medali emas, 122 perak dan 158 medali perunggu dengan 38 cabang olahraga yang diikuti. Harapan dari atlet, pelatih dan pengurus masing-masing cabang olahraga

yaitu cabang olahraga bulutangkis, dansa, dan sepatu roda untuk PORDA kedepan adalah mampu mempertahankan dan meningkatkan prestasi.

## **2. Pembahasan Atlet, Pelatih Pelatkab dan Pengurus Cabang**

### **a. Pola Pembinaan Persiapan Pekan Olahraga Daerah**

Pola pembinaan yang dilaksanakan oleh KONI Sleman sudah dapat dikatakan baik dan tepat. Hal tersebut disebabkan karena pihak KONI Sleman sebagai koordinator penyelenggaraan PORDA telah melakukan mekanisme perekrutan atlet secara berjenjang. Langkah pertama yang dilakukan adalah pola pembinaan *talent scouting*. Pembinaan *talent scouting* dilaksanakan oleh KONI Sleman melalui bidang Pembinaan Prestasi (Binpres). Dari berbagai kejuaraan yang digelar mulai dari sirkuit nasional, daerah dan kabupaten, pihak binpres KONI Sleman memantau seluruh kejuaraan yang dilaksanakan tersebut sehingga memiliki *track record* dan catatan hasil prestasi atlet. Hasil itulah yang dikoordinasikan KONI Sleman melalui bidang pembinaan prestasi dengan Pengurus Cabang (Pengcab) pada masing-masing cabang olahraga. Koordinasi yang dilakukan adalah menentukan atlet-atlet mana yang betul-betul memiliki potensi, disamping atlet yang sudah berprestasi berdasarkan hasil pemantauan prestasi yang telah dilaksanakan, untuk diproyeksikan mengikuti kejuaraan-kejuaraan setingkat PORDA.

### **b. Program Latihan**

Budiwanto (2012: 110) mengatakan, “Program latihan

merupakan petunjuk atau pedoman yang mengikat secara tertulis yang berisi tentang hal-hal yang harus ditempuh atau dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.” Tujuan dibuatnya program latihan adalah untuk mempermudah proses pembinaan atlet untuk mencapai prestasi. Program latihan khusus untuk persiapan PORDA disebut dengan Pelatcab yang merupakan program KONI Sleman. Dilaksanakan pada kurang lebih 1 tahun pelaksanaan PORDA. Program latihan menggunakan periodisasi latihan. Pada proses pembinaan Pelatcab, program latihan tidak dapat berjalan 100% karena kondisi atlet yang mayoritas mengikuti program lain dan berada di luar daerah. Namun faktanya, walaupun atlet tidak bisa mengikuti program Pelatcab, atlet tetap bisa memberikan hasil yang maksimal. Maka dapat disimpulkan bahwa atlet dapat mendapatkan hasil yang maksimal pada PORDA XV 2019 meskipun tidak bisa mengikuti pembinaan Pelatcab karena berlatih untuk level di atas Pelatcab.

### **c. Organisasi**

KONI merupakan koordinator untuk penyelenggaraan PORDA, hal tersebut sesuai dengan salah satu tugas pokok KONI Sleman. Dalam UU No.3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional tertulis bahwa KONI merupakan organisasi mandiri. Artinya, dalam hal pengelolaan organisasi KONI Sleman dalam rangka meningkatkan prestasi olahraga di tingkat kabupaten berdiri

sendiri dan tidak ada intervensi dari pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan mengenai alokasi penganggaran, sumber daya manusia dan lain sebagainya asalkan tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Dalam perekrutan atlet, bidang ilmu pengetahuan dan organisasi, bidang pembinaan prestasi, bidang pendidikan dan penataran KONI Sleman berkoordinasi dengan pengurus cabang dan pengurus club untuk menentukan siapa saja yang berhak untuk mengikuti pembinaan. Andil pemerintah daerah dalam pembinaan adalah sebatas penganggaran keuangan saja, tetapi KONI tetap wajib bertanggungjawab dalam bentuk laporan pertanggungjawaban. Komunikasi yang terjalin antara KONI dan pengurus cabang olahraga serta pelatih adalah ketika menjelang PORDA berkoordinasi dengan Pengcab untuk membentuk tim PORDA dan dilaksanakan koordinasi untuk pembinaan yang dilaksanakan di KONI Sleman.

#### **d. Sarana dan Prasarana**

“Penyediaan dan pengadaan sarana dan prasarana olahraga perlu mendapat perhatian dan realisasinya,” demikianlah pendapat Budiwanto (2012: 11). Hampir setiap tahun, masing-masing cabang olahraga mengajukan proposal untuk penambahan alat, tetapi KONI Sleman memiliki pertimbangan tersendiri, bahwa KONI Sleman ingin berlaku adil, maka setiap cabang olahraga diberikan bantuan secara bertahap. Berdasarkan hasil wawancara

dari 3 cabang olahraga yaitu bulutangkis, dansa, dan sepatu roda, ke tiga cabang olahraga tersebut membutuhkan perbaikan fasilitas bahkan menambah fasilitas, seperti cabang olahraga sepatu roda yang belum memiliki lapangan khusus sepatu roda, sehingga berlatih dengan memanfaatkan lahan parkir stadion, cabang olahraga bulutangkis yang menyewa lapangan dan cabang olahraga dansa yang belum memiliki tempat latihan yang luas. Dengan fakta tersebut, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh KONI Sleman dapat dikatakan belum maksimal.

**e. Pendanaan**

Sumber dana yang diperoleh KONI Sleman berasal dari pemerintah daerah dalam bentuk dana hibah yang disampaikan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Kabupaten Sleman. Menurut Pasal 5 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 Tentang Pendanaan Keolahragaan berbunyi, “Sumber pendanaan keolahragaan dari pemerintah daerah berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.” UU No.3 tahun 2005 Tentang SKN berbunyi, “Dana keolahragaan yang dialokasikan dari Pemerintah dan pemerintah daerah dapat diberikan dalam bentuk hibah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.” Langkah awal yang harus dilaksanakan adalah pihak KONI Sleman adalah mengajukan proposal kepada DISPORA dengan segala program kerja dan rincian dana setiap tahun. Dengan begitu dana



dapat dicairkan dan KONI Sleman wajib menyerahkan laporan pertanggungjawaban di akhir tahun. KONI Sleman mendapatkan dana hibah dari pemerintah daerah melalui Dinas Pemuda dan Olahraga yang pengalokasian dan pengelolaannya pun diserahkan sepenuhnya kepada KONI Sleman. KONI Sleman tetap bertanggung jawab kepada pemerintah daerah mengenai laporan penganggaran. Selanjutnya, untuk pengurus cabang olahraga masing-masing cabang olahraga juga harus mengajukan proposal yang diajukan ke KONI Sleman. Dana untuk pengurus cabang dibedakan menjadi 2 yaitu anggaran rutin dan anggaran pembinaan prestasi. Jumlah anggaran rutin untuk semua cabang olahraga adalah sama, yang berbeda adalah pada anggaran pembinaan prestasi, karena setiap cabang olahraga memiliki kebutuhan yang berbeda, misalnya dari segi fasilitas sarana dan prasarana, namun demikian KONI tetap memprioritaskan cabang olahraga mana yang harus segera dipenuhi.

**f. Prestasi**

Prestasi adalah suatu hasil yang didapatkan setelah proses pembinaan. Menurut UU No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, “Setiap pelaku olahraga, organisasi olahraga, lembaga pemerintah/swasta, dan perseorangan yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan olahraga diberi penghargaan.” Kejuaraan yang difasilitasi oleh KONI Sleman

adalah Pekan Olahraga Kabupaten (Porkab), Kejuaraan Kabupaten (Kejurkab), Kejuaraan Daerah (Kejurda), Pekan Olahraga Daerah (Porda), Kejuaraan Nasional (Kejurnas), Sirkuit Nasional dan Kejuaraan Internasioanal. Bentuk bantuan KONI Sleman berupa uang transport dan uang saku. Apresiasi yang diberikan oleh KONI Sleman kepada atlet atau yang disebut dengan tali asih yang diberikan untuk atlet yang mendapatkan medali emas sebanyak Rp 15.000.000,00 untuk perorangan. Untuk cabang olahraga juara umum Rp 50.000.000,00.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Pada pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Oleh karena itu peneliti perlu memaparkan beberapa hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian yang dilakukan, antara lain:

1. Peneliti hanya melakukan wawancara dengan 3 cabang olahraga terbaik dari 38 cabang olahraga yang mengikuti PORDA dalam hal presentase pencapaian target. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan *branding* ketiga cabang olahraga tersebut agar masyarakat dapat lebih mengetahui bagaimana pembinaan yang berlangsung pada 3 cabang olahraga tersebut sehingga dapat meraih medali emas melebihi target yang telah ditentukan.
2. Tidak semua cabang olahraga memiliki dokumen hasil kejuaraan dan daftar sarana dan prasarana yang dimiliki sebagai arsip.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kebijakan yang ditetapkan oleh KONI Sleman dalam pembinaan atlet pada penyelenggaraan Pekan Olahraga Daerah (PORDA) XV tahun 2019 berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil PORDA XV 2019 yang secara resmi dibuka sejak tanggal 10 Oktober 2019-20 Oktober 2019, kontingen Sleman berhasil menjadi juara umum. KONI Sleman mengikuti 38 cabang olahraga, 455 nomor yang diikuti, mencapai 140 medali emas dari 178 emas yang ditargetkan, 122 medali perak dan 158 medali perunggu. Secara pencapaian target KONI Sleman mendapatkan presentase sebesar 78,65 % dan pencapaian prestasi mendapatkan 30,77%. KONI Sleman telah menjalankan tugasnya dengan baik sebagai koordinator penyelenggaraan PORDA XV tahun 2019. Pengurus cabang olahraga sebagai penanggung jawab pembinaan atlet dalam hal ini adalah Pelatcab telah membina atlet dengan maksimal. Sehingga kerjasama antara KONI Sleman dan Pengurus Cabang telah berjalan dengan baik, namun tetap perlu peningkatan di dalam pendanaan dan peningkatana sarana dan prasarana

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, hasil penelitian ini mempunyai implikasi yaitu:

1. Dapat menjadi referensi untuk mengetahui bagaimana sebab, akibat dan kinerja kebijakan yang ditetapkan oleh KONI Sleman terhadap Pengurus Cabang Sleman sebagai penanggung jawab dalam Pemusatan Latihan Cabang (Pelatcab) pada pelaksanaan PORDA DIY XV tahun 2019.
2. Pihak KONI Sleman dapat memperbaiki faktor-faktor yang berperan pada penerapan kebijakan agar lebih baik dalam mengoordinasi anggotanya yaitu Pengurus Cabang Sleman dalam pembinaan atlet, dengan demikian pembinaan atlet berjalan dengan baik sehingga mendapatkan prestasi yang maksimal.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa saran yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam merumuskan kebijakan keolahragaan selanjutnya, yaitu:

1. Bagi KONI Sleman hendaknya lebih meningkatkan dukungan secara materi khususnya dan non materi umumnya kepada Pengurus Cabang dalam pembinaan atlet agar dapat meningkatkan prestasi yang maksimal, sebagai salah satu faktor indikator keberhasilan sebuah negara.
2. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya digunakan dengan sumber data atau subjek penelitian yang lebih luas, sehingga diharapkan faktor-

faktor yang dapat mendukung kebijakan dapat teridentifikasi secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto,Susi. (2016). *Motivasi Olahraga Rekreasi pada Pengunjung Desa Wisata Kampoeng Djowo Sekatul Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Tahun 2016*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Asmara, Pingkan. (2016). Survei kelayakan sarana dan prasarana olahraga prestasi di Kabupaten Wonosobo tahun 2015. *Skripsi*. Diterbitkan, FIK UNNES.
- Biro Humas dan Hukum Kemenpora RI. (2007). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*.
- Budiwanto, Setyo. (2012). *Metodologi Latihan Olahraga*. Universitas Negeri Malang.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ghony, M. Djunaidi., & Almanshur, Fauzan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hadi, Rubianto. (2011). Peran Pelatih dalam Membentuk Karakter Atlet. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 1(1).
- Husdarta. (2011). *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Kemenpora. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pekan dan Kejuaraan Olahraga*.
- Komite Olahraga Nasional Indonesia Sleman. (2019). Profil KONI. <http://konisleman.or.id>.
- Kristiyanto, Nugroho. (2012). *Pembangunan Olahraga untuk Kesejahteraan Rakyat dan Kejayaan Bangsa*. Surakarta: Yumna Pustaka.
- Lauh, Whalsen Duli Agus. (2014). Dimensi Olahraga Pendidikan dalam Pelaksanaan Penjasorkes di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 1(3), 92.


- Lyle, John dan Cushion Chris. (2017). *Sport Coaching Concepts*. New York.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya cetakan ke- tujuh belas.
- Morissan.(2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muhiddin, Amir. (2017). Evaluasi kebijakan publik. *Disertasi*. Diterbitkan, UNM.
- Mulaksito, Rekyan Woro. (2015). Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Tenis. *Skripsi*. Diterbitkan, FIK UNY.
- Nababan, dkk. (2018). Analisis Pola Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Rekreasi di Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia Sumatera Utara Tahun 2017. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 1(4), 41-42.
- Nurchahyo, R Jati. (2015). Keterkaitan Visi, Misi dan Values Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Kulit “Dwi Jaya”. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 2(6), 89.
- Nugroho, Riant. (2016). *Kebijakan Publik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyansah, Seto. (2018). *Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Atletik Klub Sportif Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pambudi, Duwi K. (2020). Analisis Standarisasi Fasilitas Gedung Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta. *MEDIKORA*, 1(19), 47.
- Pemerintah Pusat. (2007). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 16 Tahun 2007, tentang Penyelenggaraan Olahraga*.
- Pricahyono, Heri Sarjono. (2015). *Manajemen Pengelolaan Fasilitas Olahraga Milik Pemerintah Kabupaten Jepara Tahun 2015*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Prihantoro, Ginanjar. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Prestasi di Klub Pantai Tebing On-Sight Batang Tahun 2011*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Purnomo, Eddy. (1997). Peranan Iptek dalam Olahraga. *Cakrawala Pendidikan*, 3(16), 69

- Rohmansyah, Nur Aziz. (2017). *Kontribusi Psikologi Olahraga terhadap Peningkatan Prestasi Olahraga*. Universitas PGRI Semarang: Semarang.
- Rohsantika, dkk. (Persepsi terhadap Pemberian Insentif dengan Motivasi Berprestasi pada Pemain Sepak Bola. *Proyeksi*, 4(2), 69.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumaryanto. (2016). *Aksiologi Olahraga dalam Perspektif Pengembangan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sunarno, Agung. (2016). Taman Rekreasi Kesegaran Jasmani dan Olahraga. 2(15), 3.
- Taufiqurokhman. (2014). *Kebijakan Publik Pendelegasian Tanggungjawab Negara kepada Presiden Selaku Penyelenggara Pemerintahan*. Jakarta Pusat. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama (Pers).
- Utami, Danarstuti. (2015). Peran Meningkatkan Prestasi Olahraga Indonesia Menuju Sea Games. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 2(11), 56.
- Wibowo, dkk. (2017). Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket di Kabupaten Magetan. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 1(7).



## **LAMPIRAN**

## Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

 **KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**  
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

---


Nomor : B/12.11/UN.34.16/PP/2019. 4 Desember 2019  
Lamp. : 1 Eks.  
Hal : Permohonan Izin Penelitian.

**Kepada Yth.**  
**Ketua KONI Kabupaten Sleman**  
**Kepala di Tempat.**

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan ijin penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Inas Gita Amalia  
NIM : 16603144013  
Program Studi : IKOR  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.  
NIP : 196503011990011001  
Penelitian akan dilaksanakan pada :  
Waktu : Desember 2019 s/d Januari 2020  
Tempat : KONI Kabupaten Sleman, Jln. Kepoksari Jenengan Maguwoharjo Sleman.  
Judul Skripsi : Analisis Kebijakan Komite Olahraga Nasional Indonesia Kabupaten Sleman dalam Pembinaan Atlet Tahun 2015-2019.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama  
Prof. Dr. Siswantoyo, M.Kes.  
NIP. 19720310 199903 1 002

**Tembusan :**

1. Kaprodi IKOR
2. Pembimbing Tas.
3. Mahasiswa ybs

## **Lampiran 2. Pedoman Wawancara Pelatih Pelatcab**

### **PEDOMAN WAWANCARA PELATIH**

Hari/Tanggal :

Waktu :

Identitas Narasumber

Nama :

Responden :

Pedoman Wawancara:

1. Bagaimana cara pelaksanaan pembinaan dalam cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pencapaian prestasi secara umum?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu memahami karakter setiap atlet cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda?
4. Menurut Bapak/Ibu apa tugas dan peran menjadi seorang pelatih?
5. Seberapa besar peran pelatih dalam hal peningkatan prestasi atlet?
6. Bagaimana program latihan yang diterapkan di cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda ini? Kapan dan bagaimana cara menentukan masa program latihan?
7. Apa aspek yang penting dalam program latihan cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda?

8. Program latihan fisik seperti apa yang Bapak/Ibu terapkan? Bagaimana implementasinya?
9. Berapa persen program latihan itu berhasil diterapkan?
10. Program latihan mental seperti apa yang Bapak/Ibu terapkan?
11. Apakah asupan gizi yang diberikan kepada atlet disesuaikan dengan kebutuhannya? Apakah ada pemantauan khusus serta tindak lanjut tentang kebutuhan gizi atlet, terutama yang tidak mencukupi?
12. Bagaimana pemberian asupan gizi atlet setiap harinya?
13. Apa sajakah pertandingan yang pernah diikuti atlet selama ini?
14. Berapa jumlah pemain dan jumlah pelatih? Berapa jumlah pelatih dalam menangani 1 atlet dan 1 pelatih maksimal memegang atau bertanggung jawab untuk berapa atlet?
15. Bagaimana strategi Bapak/Ibu untuk mencapai target prestasi yang maksimal? Bagaimana implementasinya?
16. Apa sajakah sarana dan prasarana yang dimiliki cabang olahraga cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda untuk menunjang program latihan?
17. Menurut Bapak/Ibu, adakah sarana dan prasarana yang perlu dilengkapi sebagai penunjang latihan?
18. Bagaimana standar tempat latihan dan keadaan sarana yang mendukung untuk latihan?
19. Adakah persiapan atlet dan tim untuk target prestasi tahun ini?
20. Apa harapan Bapak/Ibu sebagai pelatih untuk memajukan prestasi cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda khususnya untuk PORDA?

### **Lampiran 3. Pedoman Wawancara Atlet Pelatcab**

#### **PEDOMAN WAWANCARA ATLET**

Hari/Tanggal :

Waktu :

Identitas Narasumber

Nama :

Responden :

Pedoman Wawancara

1. Sejak kapan Anda menjadi atlet bulutangkis / dansa / sepatu roda?
2. Apa motivasi Anda untuk menekuni olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda?
3. Bagaimana proses Anda ketika terpilih menjadi atlet untuk mewakili PORDA ini?
4. Apakah ada peraturan yang membatasi kegiatan Anda selama mengikuti pembinaan di cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda ini?
5. Program latihan apa saja yang diberikan pada cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda ini, kapan dan dimana saja?
6. Apakah program latihan, seperti latihan fisik, mental, dan keterampilan yang selama ini dijalankan dapat meningkatkan prestasi cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda ini?
7. Bagaimana sebenarnya program latihan yang sesuai untuk cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda ini?
8. Bagaimana tugas seorang pelatih yang baik menurut Anda?

9. Menurut Anda, apakah pelatih sudah melakukan yang terbaik untuk atlet dan cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda ini dengan segala kemampuan beliau?
10. Apakah sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembinaan cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda ini telah memenuhi standar?
11. Menurut Anda, adakah sarana dan prasarana yang perlu dilengkapi sebagai penunjang latihan?
12. Apakah dengan wujud penghargaan dapat memotivasi Anda untuk lebih berprestasi?
  - a. Jika juara, seberapa persen potongan atau pajak yang dikeluarkan?
  - b. Apakah penghargaan yang diterima oleh atlet 100% untuk atlet atau ada potongan lain? (Misalnya untuk pelatih, dsb) Jika iya, berapa persen dan adakah potongan lainnya?
  - c. Bagaimana proses penerimaan penghargaan tersebut? Misalnya, langsung di transfer ke nomor rekening atlet atau bagaimana?
13. Apakah karate dapat dijadikan sebagai jaminan masa depan Anda kelak setelah keluar sebagai atlet?
14. Apa harapan Anda untuk cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda ini di masa mendatang?

## **Lampiran 4. Pedoman Wawancara Pengurus Cabang Olahraga Sleman**

### **PEDOMAN WAWANCARA PENGURUS CABANG OLAHRAGA SLEMAN**

Hari/Tanggal :

Waktu :

Identitas Narasumber

Nama :

Responden :

Pedoman Wawancara:

1. Jelaskan bagaimana dan kapan berdirinya cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda? Bagaimana bisa mengikuti PORDA?
2. Bagaimana rekrutmen pelatih dan atlet dalam pelaksanaan PORDA?
3. Berapa banyak jumlah pelatih dan pemain di cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda ini?
4. Siapa sajakah nama pengurus, pelatih, dan atlet dalam cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda?
5. Bagaimana struktur organisasi kepengurusan cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda tahun 2019/2020?
6. Bagaimana peran pengurus dalam meningkatkan prestasi cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda?
7. Berasal darimana sumber dana yang digunakan untuk membiayai pengelolaan pembinaan cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda?
8. Seberapa besar manfaat pendanaan tersebut?

9. Bagaimana alokasi pendanaan tersebut?
10. Berapa kali menjuarai PORDA? Tahun berapa saja?
11. Program apa saja yang diberikan? Bagaimana penentuan waktu perencanaan program latihan sebelum PORDA?
12. Menurut Bapak/Ibu sebagai pengurus, kunci utama menuju kesuksesan dalam pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda itu apa?
13. Apa harapan Bapak/Ibu sebagai pengurus untuk memajukan prestasi cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda ini dan harapan untuk PORDA kedepan?



## Lampiran 5. Pedoman Wawancara Pengurus KONI Sleman

### PEDOMAN WAWANCARA PENGURUS KONI SLEMAN

Hari/Tanggal :

Waktu :

Identitas Narasumber

Nama :

Responden :

Pedoman Wawancara:

#### A. Tahap-Tahap Kebijakan

<b>Tahap-Tahap Kebijakan</b>	<b>Butir Pertanyaan</b>
Penyusunan Agenda	<ul style="list-style-type: none"><li>• Seberapa penting kebijakan pembinaan atlet yang harus diputuskan oleh KONI?</li><li>• Mengapa KONI harus membuat kebijakan tentang pembinaan atlet?</li><li>• Siapa saja yang turut serta dalam penyusunan kebijakan pembinaan atlet di KONI Sleman?</li></ul>
Formulasi Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Adakah kebijakan pemerintah kabupaten tentang pembinaan olahraga di Kabupaten Sleman? Jika ada peraturan tentang apa, nomor berapa dan seperti apa? Apakah sudah diimplementasikan?</li></ul>

Implementasi Kebijakan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah Rencana Strategi itu merupakan salah satu kebijakan KONI Sleman? Jika iya bagaimana proses pembuatannya?</li> </ul>
	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana komunikasi yang terjalin untuk melaksanakan program latihan atlet?</li> </ul>
	Sumber Daya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari mana sumber dana yang diperoleh untuk pelaksanaan pembinaan atlet?</li> </ul>
	Struktur Birokrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana pengaruh struktur birokrasi dalam pelaksanaan pembinaan atlet?</li> </ul>
Evaluasi Kebijakan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kapan evaluasi kebijakan dilaksanakan?</li> </ul>
Kebijakan Baru		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kapan kebijakan diperbaharui? Apakah ada rentang waktu tertentu?</li> <li>• Atas dasar apa kebijakan dirubah?</li> </ul>

## B. Piramida Pembinaan Olahraga

Piramida Pembinaan Olahraga	Butir Pernyataan
Pemassalan Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana tahap-tahap pembinaan olahraga yang dilaksanakan oleh KONI Sleman?</li> <li>• Adakah proses pemassalan olahraga?</li> </ul>

		Jika ada, kegiatan seperti apa yang dilakukan?
Pembibitan Olahraga	Persiapan (Multilateral)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana proses awal dalam mencari bibit-bibit terbaik yang akan dibina oleh KONI Sleman?</li> <li>• Adakah kriteria yang ditetapkan untuk memilih atlet?</li> </ul>
	Pembentukan (Spesialisasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah rentang usia untuk atlet yang dibina?</li> <li>• Aspek-aspek apa saja yang dilatih pada atlet? Adakah aspek yang diunggulkan atau difokuskan untuk dilatih?</li> <li>• Berapa minggu sekali atlet berlatih?</li> </ul>
	Pemantapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah atlet menginap di suatu wisma atau sejenisnya guna meningkatkan intensitas dan kualitas latihan?</li> <li>• Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk membina dan mengembangkan prestasi atlet? Adakah pembinaan non fisik yang diberikan? Misalnya psikologi, ilmu gizi, ilmu hukum dan lainnya?</li> </ul>

Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kejuaraan-kejuaraan apa saja yang diikuti?</li> <li>• Adakah apresiasi yang diberikan untuk atlet jika berhasil mencapai target?</li> </ul>
----------	--

### C. Faktor Eksternal Pendukung Pembinaan

<b>Faktor Eksternal Pendukung Pembinaan</b>	<b>Butir Pertanyaan</b>
Pelatih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana cara memilih pelatih yang baik? Adakah standar yang ditetapkan oleh KONI Sleman?</li> </ul>
Kualitas dan Kuantitas Sarana dan Prasarana Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah fasilitas olahraga sudah mendukung untuk mengoptimalkan latihan atlet?</li> </ul>
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ada kerjasama dengan pihak lain guna memperlancar pembinaan? Jika ada, siapa saja dan bagaimana bentuk kerjasamanya?</li> </ul>
Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ada pengembangan iptek terbaru dalam pengembangan dan pembinaan olahraga di KONI Sleman?</li> </ul>
Pelaksanaan Pengawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana bentuk pengawasan</li> </ul>

	<p>pembinaan atlet di KONI Sleman?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siapakah yang menjadi penanggung jawab lapangan?</li> </ul>
--	---

#### **D. PELAKSANAAN PORDA**

<b>Butir Pertanyaan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana proses awal untuk bisa mengikuti kejuaraan pada PORDA DIY?</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ada perbedaan pola dan porsi latihan ketika akan menghadapi PORDA? Jika ada, dimana letak perbedaanya?</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa kegiatan atlet ketika sudah berlangsungnya pertandingan?</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah follow up dari PORDA? Jika ada apa bentuknya?</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut Bapak hal apa yang dapat menjadikan KONI Sleman dapat menjadi juara umum di PORDA XV 2019?</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi peningkatan peringkat pada tahun 2017, hal apa yang diperbaiki sehingga bisa meningkatkan peringkat menjadi peringkat pertama?</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa faktor yang menjadikan kontingen Sleman dapat mempertahankan posisi di tahun 2015-2017?</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa yang menjadi kelebihan KONI Sleman dalam membina atlet?</li> </ul>

## **Lampiran 6. Hasil Wawancara Cabang Olahraga Bulutangkis**

### **HASIL WAWANCARA PELATIH CABANG OLAHRAGA**

#### **BULUTANGKIS**

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Maret 2020

Waktu : 11.00 WIB-13.00 WIB

Identitas Narasumber

Nama : Herlambang

Responden : Pelatih Puslatkab Cabang Olahraga Bulutangkis

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana cara pelaksanaan pembinaan dalam cabang olahraga bulutangkis?
  - KONI Sleman memiliki program yaitu Pelatkab yang bertujuan untuk membina atlet dalam rangka mempersiapkan PORDA yang dilaksanakan kurang lebih 1 tahun sebelum PORDA dilaksanakan. Pelatih memaksimalkan sumber daya manusia atau atlet-atlet daerah berprestasi yang berada di Pusdiklat, Pelatnas untuk diminta memperkuat tim Sleman. Menurut pelatih, proses pembinaan prestasi yang sukses adalah pada proses pembibitan karena proses pembibitan merupakan pondasi prestasi. Setelah memaksimalkan proses pembinaan di daerah, pelatih berharap atlet dapat melaksanakan pembinaan di luar daerah agar atlet dapat mengembangkan kemampuannya. Misalnya di Sirkuit Nasional, Mutiara, Djarum dan Pelatnas. Pada saat mendekati pelaksanaan PORDA, pengurus dan pelatih meminta atlet berpotensi untuk pulang membela daerah.

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pencapaian prestasi secara umum?

- Harapan pelatih setelah memaksimalkan pembinaan di Sleman, sebaiknya atlet melaksanakan pembinaan di luar daerah. Karena di Jogja ini belum ada wadah seperti di Pusdiklat yang terfokus melatih bulutangkis, jika di Jogja atlet fokus ke sekolah sehingga tidak bisa berlatih pagi-sore, jika diluar bisa berlatih pagi-sore jadi fokusnya tetap ke bulutangkis saja. Atlet tetap sekolah, jika latihan sekolah yang menyesuaikan dengan latihan, seperti di Djarum, Jayaraya, Mutiara. Ada juga atlet yang sekolahnya tetap di Jogja, tapi latihannya di luar mereka pulang kalau mau ujian.

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu memahami karakter setiap atlet cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda?

- Kita benar-benar pendekatan, tidak hanya di latihan, terkadang kita juga berbagi pengalaman, pendekatan secara pribadi ke masing-masing anak agar tau karakter-karakter anak-anak. Dan itu pasti menentukan teknik permainannya juga. Misalnya kalau karakternya keras biasanya dia tipe penyerang, tapi kalau kalem biasanya dia *rally* itu harus dipahami, kalau tidak, kita sulit dalam mengikutinya. Apalagi saat bertanding, terkadang penonton bahkan pemain memancing emosi, maka dari itu kita harus bisa menendalikan emosional dan tau bagaimana karakter anak.

4. Menurut Bapak/Ibu apa tugas dan peran menjadi seorang pelatih?
  - Tugas pelatih di lapangan mendampingi atlet, mengurus administrasi atlet yang harus di kumpulkan sebelum bertanding dan saat bertanding juga terkadang menyiapkan keperluan atlet. Pasa saat pelaksanaan PORDA karena tim melaksanakan karantina di hotel sehingga pelatih yang mempersiapkan atlet dari pagi-malam.
5. Seberapa besar peran pelatih dalam hal peningkatan prestasi atlet?
  - Mengarahkan, memberi masukan. Tetapi atlet yang lebih berperan, karena yang berusaha untuk memaksimalkan kemajuan atlet adalah atlet itu sendiri. Kami hanya mengarahkan, mendorong kalaunada yang agak melenceng kita luruskan kita semangat.
6. Bagaimana program latihan yang diterapkan di cabang olahraga bulutangkis? Kapan dan bagaimana cara menentukan masa program latihan?
  - Kalau sudah mau mendekati pertandingan, sekitar 2-3 bulan itu kita harus ekstra keras, setiap hari latihan. Anak-anak diminta untuk jangan bermain yang tidak penting, karena mendekati pertandingan anak harus diawasi betul, supaya kita persiapan benar-benar maksimal. Kita juga harus tau kekuatan lawan untuk mengatur strategi program latihan. Untuk PORDA kami mengikuti program dari KONI Sleman yaitu Pelatcab yang dilaksanakan 1 tahun sebelum PORDA. Setidaknya bulan oktober sudah *entry by name* ke KONI Sleman untuk mengajukan proposal untuk latihan.
7. Apa aspek yang penting dalam program latihan cabang olahraga bulutangkis?



➤ Memotivasi anak supaya benar-benar bisa maksimal karena untuk PORDA ini cukup berat daripada antar club, karena berkaitan dengan bonus dengan kabupaten kota yang beberapa membeli pemain. Sehingga kita selalu memotivasi atlet, yang awalnya kita target 3 emas menjadi 6 emas supaya dapat memepertahnakan juara umum. Secara psikologis atlet sudah siap bertanding karena atlet sudah biasa bertanding di level nasional. Untuk PORDA kita tinggal menyiapkan persiapan fisik dan memastikan atlet itu bisa pulang atau tidak, ketika bisa pulang atas izin dimana atlet itu berlatih maka atlet akan kembali ke daerah sekitar di 2-3 hari sebelum PORDA, karena disana juga banyak pertandingan dan kita tinggal melatih koordinasi.

8. Program latihan fisik seperti apa yang Bapak terapkan? Bagaimana implementasinya?

➤ Program latihannya diterapkan spesifik ke bulutangkis saja, seperti *weight training*, *sprint*, lari jauh diatas 10 km, pokoknya tidak yang umum.

9. Berapa persen program latihan itu berhasil diterapkan?

➤ Kita tidak bisa mengatakan berapa persennya, karena lebih dari 50% atlet berda diluar, jadi kami istilahnya hanya membina yang sudah ada, ketika disini tinggal penerapan dan strategi saja. Untuk program latihan yang dilaksanakan disini atau yang diserahkan ke KONI Sleman merupakan program bagi atlet yang masih berlatih di daerah dan ketika pelaksanaan PORDA mereka hanya sebagai cadangan saja, tidak penuh

seperti atlet yang sudah jadi yang dibina diluar, jadi cuma untuk pelengkap saja karena bersangkutan dengan administrasi yang harus diserahkan ke KONI Sleman, maka dari itu kita tidak bisa menjawab detail untuk presentase keberhasilan program latihannya.

10. Program latihan mental seperti apa yang Bapak terapkan?

- Untuk mental itu menurut saya pribadi tidak ada pelatih yang bisa melatih mental, karena mental itu seperti karakter, terbawa dengan sendirinya. Atlet mentalnya jelek, lama kelamaan bagus itu karena pengalaman atau jam terbang. Saya membaca buku di pelatihan Dajrum itu tidak ada pelatihan melatih mental itu, tapi kalau psikologi masih bisa untuk meningkatkan kepercayaan diri, tapi kalausaat pertandingan memang mentalnya baru down juga tidak bisa perform dengan baik. Itu menurut saya.

11. Apakah asupan gizi yang diberikan kepada atlet disesuaikan dengan kebutuhannya? Apakah ada pemantauan khusus serta tindak lanjut tentang kebutuhan gizi atlet, terutama yang tidak mencukupi?

- Kalau saat bertanding disesuaikan, makannya benar-benar harus dijaga, menyediakan apa yang diinginkan atlet, karena kita menjaga atlet jangan sampai kecewa. Jika saat proses latihan yang memantau dari orang tua sendiri. Kalau saat pertandingan kita yang mengawasi, karena karantina jadi makannya bersama-sama. Untuk masalah gizi tidak begitu kentara selama ini, mana yang kurang, cukup dan lebih.

12. Apa sajakah pertandingan yang pernah diikuti atlet selama ini?

- Jia diluar PORDA kemarin ada sirnas, liga djarum, pembangunan jaya, astek daihatsu. Untuk data lengkap ada di PB nya masing-masing.

13. Berapa jumlah pemain dan jumlah pelatih? Berapa jumlah pelatih dalam menangani 1 atlet dan 1 pelatih maksimal memegang atau bertanggung jawab untuk berapa atlet?

- Pemain 9 putra 6 putri, pelatih 2 putra 2 putri, 1 manajer. Karena kita kerjasama tim jadi saling mengisi, tapi kalau saat pertandingan hanya ada 2 pelatih.

14. Bagaimana strategi Bapak/Ibu untuk mencapai target prestasi yang maksimal? Bagaimana implementasinya?

- Tim kerjasama berusaha keras maksimal, mendorong atlet-atlet untuk tidak patah semangat, tidak takut pada musuh. Memberikan motivasi pada atlet. Untuk atlet yang berlatih di luar daerah kita juga selalu memantau prestasi-prestasinya dengan tujuan untuk memantau kekuatan musuh sehingga dapat membuat strategi saat pertandingan.

15. Apa sajakah sarana dan prasarana yang dimiliki cabang olahraga bulutangkis untuk menunjang program latihan?

- Sudah memenuhi standar. Terkadang jika ada atlet yang menngleuh karena sepatunya rusak kita berikan dahulu karena ada pengurus yang memiliki toko olahraga, yang terpenting atlet tidak patah semangat.

16. Menurut Bapak, adakah sarana dan prasarana yang perlu dilengkapi sebagai penunjang latihan?

- Mungkin hanya karpet, sebenarnya sudah ada karpet tetapi kami repot dalam memasangnya karena biayanya mahal. Satu kali menggelar biayanya sekitar Rp 200.000,00-Rp 300.000,00 itu untuk perekatnya dan pemakaian hanya sekitar 5 hari, jika lebih maka karpet akan mengerut.

17. Bagaimana standar tempat latihan dan keadaan sarana yang mendukung untuk latihan?

- Terang, nyaman tidak bising dan terus bisa dipakai tidak terganggu dengan jadwal atau kegiatan lain.

18. Adakah persiapan atlet dan tim untuk target prestasi tahun ini?

- Untuk tahun depan saat ini kita baru memantau, karena tahun depan sudah beda usia. Jadi kita harus menacariskan kuat untuk mencapai target lagi. Termasuk untuk mengurus mutasi harus kita pantau karena 1 tahun sebelum PORDA harus sudah selesai secara administrasi.

19. Apa harapan Bapak/bu sebagai pelatih untuk memajukan prestasi cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda khususnya untuk PORDA?

- Untuk PORDA harapan kami minimal bisa mempertahankan prestasi seperti tahun 2019, yang jelas mempertahankan tradisi juara umum sejak 2009-2019. Untuk tim PORDA bisa mewakili PRA PON terlebih PON.

## **HASIL WAWANCARA ATLET CABANG OLAHRAGA BULUTANGKIS**

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Maret 2020

Waktu : 11.00 WIB-13.00 WIB

Identitas Narasumber

Nama : Rizky Febriansyah

Responden : Atlet Puslatkab Cabang Olahraga Bulutangkis

Hasil Wawancara:

1. Sejak kapan Anda menjadi atlet bulutangkis?
  - Sejak 3 SD karena kakak saya pelatih bulutangkis jadi saya tertarik.
2. Apa motivasi Anda untuk menekuni olahraga bulutangkis?
  - Prestasi yang selalu bertahan bahkan meningkat, sehingga saya malah jadi selalu termotivasi untuk terus berlatih dan berprestasi.
3. Bagaimana proses Anda ketika terpilih menjadi atlet untuk mewakili PORDA ini?
  - Saya di Jakarta dihubungi untu ikut PORDA dan diizinkan oleh pengurus di Jakarta maka saya disana berlatih untuk fokus ke PORDA. Saya ikut 2 nomor, tunggal dan ganda, saya fokus berlatih ke tunggal tapi malah yang dapat emas ganda. Saya kembali ke Sleman 1 minggu sebelum PORDA, karena saya terapi dulu, 3 hari istirahat lalu berlatih 3 kali langsung ikut PORDA.
4. Apakah ada peraturan yang membatasi kegiatan Anda selama mengikuti pembinaan di cabang olahraga bulutangkis ini?

- Saya diawa *enjoy* saja, karena kalau kepikiran malah jadi rusak pada saat bertanding.
5. Program latihan apa saja yang diberikan pada cabang olahraga bulutangkis ini, kapan dan dimana saja?
- Persiapan di Jakarta, jadi pagi-sore selalu latihan, kalau sudah disini menyesuaikan, saat mau pertandingan banyak bermainnya supaya lebih fokus. Jika latihan fisik dilaksanakan 2-3 bulan sebelum pertandingan. Jika 1-2 minggu sebelum pertandingan banyak ke permainan supaya lebih fokus.
6. Apakah program latihan, seperti latihan fisik, mental, dan keterampilan yang selama ini dijalankan dapat meningkatkan prestasi cabang olahraga bulutangkis ini?
- Kalau latihan tersebut pasti dapat meningkatkan prestasi. Kalau mental itu menurut saya bawaan dari diri sendiri.
7. Bagaimana sebenarnya program latihan yang sesuai untuk cabang olahraga bulutangkis ini?
- Karena saya pemain tunggal jadi saya sukanya bermain bertahan baru nanti menyerang. Kalau ada bola yang harus diserang saya baru menyerang dan harus mati.
8. Bagaimana tugas seorang pelatih yang baik menurut Anda?
- Pelatih tidak terlalu memksakan permainan atlet, pelatih harus tau karakter atau tipikal permainan atlet.

9. Menurut Anda, apakah pelatih sudah melakukan yang terbaik untuk atlet dan cabang olahraga bulutangkis ini dengan segala kemampuan beliau?
- Jika pelatih tidak memaksakan permainan atlet, pasti pemain sudah nyaman dalam berlatih. Untuk latihan disini dalam mempersiapkan PORDA saya lebih nyaman dengan pelatih dan permainannya, karena pelatih lebih banyak memotivasi.
10. Apakah sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembinaan cabang olahraga bulutangkis ini telah memenuhi standar?
- Sudah alhamdulillah sudah standar, sudah terpenuhi dan nyaman.
11. Menurut Anda, adakah sarana dan prasarana yang perlu dilengkapi sebagai penunjang latihan?
- Menurut saya sudah cukup dan nyaman.
12. Apakah dengan wujud penghargaan dapat memotivasi Anda untuk lebih berprestasi?
- Sangat memotivasi, karena kalau mendapatkan bonus yang saya pikirkan orangtua, karena saya berpikir dahulu mereka yang membiayai saya, sekarang bagaimana caranya saya bisa membalas jasa mereka. Ketika saya menjuarai pertandingan justru saya semakin termotivasi untuk latihan yang lebih baik lagi.
    - a. Jika juara, seberapa persen potongan atau pajak yang dikeluarkan?
      - Potongan pajak 7%. Sistemnya semua medali yang didapatkan di total baru nanti dipotong sebesar 7%.

- b. Apakah penghargaan yang diterima oleh atlet 100% untuk atlet atau ada potongan lain? (Misalnya untuk pelatih, dsb) Jika iya, berapa persen dan adakah potongan lainnya?
    - Kalau untuk pelatih sudah ada bonusnya tersendiri.
  - c. Bagaimana proses penerimaan penghargaan tersebut? Misalnya, langsung di transfer ke nomor rekening atlet atau bagaimana?
    - Langsung ditransfer via rekening.
13. Apakah bulutangkis dapat dijadikan sebagai jaminan masa depan Anda kelak setelah keluar sebagai atlet?
- Kurang ada jaminan, jadi menurut saya harus punya pekerjaan yang utama. Mungkin nanti kalau suda tua menjadi pelatih, tapi tetap harus punya pekerjaan yang utama.
14. Apa harapan Anda untuk cabang olahraga bulutangkis ini di masa mendatang?
- Bisa selalu berprestasi dan juara umum. Bisa lolos Pra PON dan PON.



**HASIL WAWANCARA PENGURUS CABANG SLEMAN CABANG  
OLAHRAGA BULUTANGKIS**

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Maret 2020

Waktu : 11.00 WIB-13.00 WIB

Identitas Narasumber

Nama : Titik Sumarni

Responden : Bidang Pembinaan Prestasi Pengurus Cabang Sleman Cabang  
Olahraga Bulutangkis

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana rekrutmen pelatih dan atlet dalam pelaksanaan PORDA?
  - Kami mengutamakan yang domisili Sleman dan yang berlatih diluar daerah karena dari segi kemampuan dan pengalaman lebih unggul. Jika kuota belum terpenuhi, baru nanti kita seleksi atlet di Sleman dari masing-masing Club berdasarkan usia dan ranking prestasi. Untuk pelatih yang dipilih biasanya yang dipilih adalah pelatih yang anak didiknya terbanyak ikut dalam PORDA. Lisensi pelatih juga ada.
2. Berapa banyak jumlah pelatih dan pemain di cabang olahraga bulutangkis ini?
  - Dari KONI menginstruksikan untuk cabang bulutangkis pelatih berjumlah 4 dan 1 manajer. Untuk pemain berjumlah 15 (9 putra 6 putri)
3. Siapa sajakah nama pengurus, pelatih, dan atlet dalam cabang olahraga bulutangkis?

- Terlampir
4. Bagaimana struktur organisasi kepengurusan cabang olahraga bulutangkis tahun 2019/2020?
- Terlampir
5. Bagaimana peran pengurus dalam meningkatkan prestasi cabang olahraga bulutangkis?
- Memantau PB-PB yang ada di Sleman mengenai perkembangan organisasinya. Mengadakan kejuaraan setiap 1 tahun sekali.
6. Berasal darimana sumber dana yang digunakan untuk membiayai pengelolaan pembinaan cabang olahraga bulutangkis?
- Sumbangan dari KONI, untuk nominal saya tidak hafal. Jika tidak mencukupi maka mengambil dari kas Pengcab, karena jika di PORDA juara umum maka Pengcab mendapat bonus Rp 50.000.000,00.
7. Seberapa besar manfaat pendanaan tersebut?
- Manfaat sekali karena sangat membantu.
8. Bagaimana alokasi pendanaan tersebut?
- Untuk konsumsi dan peralatan.
9. Berapa kali menjuarai PORDA? Tahun berapa saja?
- Semenjak tahun 2009-2019 kemarin cabang olahraga bulutangkis sudah menjadi juara umum.
10. Program apa saja yang diberikan? Bagaimana penentuan waktu perencanaan program latihan sebelum PORDA?

- Karena mayoritas atlet kita itu dari luar, jadi tidak bisa intensif latihan disini. Kita melatih untuk yang tidak keluar saja, tapi hanya sedikit.

11. Menurut Ibu sebagai pengurus, kunci utama menuju kesuksesan dalam pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis?

- Koordinasi, komunikasi.

12. Apa harapan Ibu sebagai pengurus untuk memajukan prestasi cabang olahraga bulutangkis ini dan harapan untuk PORDA kedepan?

- Lebih banyak atlet berprestasi dan bisa menjadi juara umum lagi untuk PORDA 2021 dan bisa lolos ke Pra PON dan PON.

## **Lampiran 7. Hasil Wawancara Cabang Olahraga Dansa**

### **HASIL WAWANCARA PELATIH CABANG OLAHRAGA DANSA**

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Februari 2020

Waktu : 17.15 WIB – 18.30 WIB

Identitas Narasumber

Nama : Isabela

Responden : Pelatih Puslatkab Cabang Olahraga Dansa

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana cara pelaksanaan pembinaan dalam cabang olahraga dansa?
  - Kalau sudah masuk puslatkab satu minggu minimal 4 kali.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pencapaian prestasi secara umum?
  - Konsistensi dan gigih
3. Bagaimana Ibu memahami karakter setiap atlet cabang olahraga dansa?
  - Pendekatan personal satu per satu. Ada latihan secara umum dan secara khusus.
4. Menurut Bapak/Ibu apa tugas dan peran menjadi seorang pelatih?
  - Mengarahkan dan membimbing
5. Seberapa besar peran pelatih dalam hal peningkatan prestasi atlet?
  - Presentasinya 50%-50% dengan atlet, karena kita bekerjasama. Jadi saya 50%, mereka 50%.
6. Bagaimana program latihan yang diterapkan di cabang olahraga dansa ini?

Kapan dan bagaimana cara menentukan masa program latihan?

- Puslatkab 1 tahun, 1 minggu minimal 4 kali. Termasuk fisik dan mental.
7. Apa aspek yang penting dalam program latihan cabang olahraga dansa?
- Ketekunan. Karena semua orang secara normal pasti bisa dansa.
8. Program latihan fisik seperti apa yang Ibu terapkan? Bagaimana implementasinya?
- Yang mendukung *endurance*.
9. Berapa persen program latihan itu berhasil diterapkan?
- Saya rasa saya menerapkan 100% dan program tersebut tercapai bahkan terlampaui.
10. Program latihan mental seperti apa yang Ibu terapkan?
- Ada program dari luar, kami mengundang guru tamu, dilaksanakan setiap hari Minggu.
11. Apakah asupan gizi yang diberikan kepada atlet disesuaikan dengan kebutuhannya? Apakah ada pemantauan khusus serta tindak lanjut tentang kebutuhan gizi atlet, terutama yang tidak mencukupi?
- Belum begotu kami perhatikan, karena keterbatasan dana harapan kami kepada KONI bisa mencukupi suplemen, nutrisi kepada atlet karena harganya tidak murah dan tidak semua mampu. Kita pernah ada workshop yang bekerjasama dengan FIK, harapan Pengkab itu segera bisa direalisasikan. Ada pemantauan khusus untuk atlet.

12. Berapa jumlah pemain dan jumlah pelatih? Berapa jumlah pelatih dalam menangani 1 atlet dan 1 pelatih maksimal memegang atau bertanggung jawab untuk berapa atlet?
- Jumlah pelatih 1. Jumlah atlet 20. Tapi kami punya tim pelatih, secara administratif hanya 1, tetapi secara pelaksanaan teknisnya ada timnya. Untuk melatih atlet kami bervariasi, kami bagi tugas.
13. Bagaimana strategi Ibu untuk mencapai target prestasi yang maksimal? Bagaimana implementasinya?
- Konsisten, asal mereka bisa masuk absensi, kemudian *tryout*.
14. Apa sajakah sarana dan prasarana yang dimiliki cabang olahraga cabang olahraga dansa / sepatu roda untuk menunjang program latihan?
- Sudah lebih dari cukup. Mungkin hanya kurang luas saja ruangnya. Karena selama ini kalau kita butuh ruangan yang besar, kita meminta bantuan Pemkab untuk mencarikan tempatnya.
15. Menurut Bapak/Ibu, adakah sarana dan prasarana yang perlu dilengkapi sebagai penunjang latihan?
- Ruangan yang lebih luas.
16. Bagaimana standar tempat latihan dan keadaan sarana yang mendukung untuk latihan?
- Kita untuk tempat sudah memenuhi standar. Lantainya dari *sprung floor*.
17. Adakah persiapan atlet dan tim untuk target prestasi tahun ini?
- Untuk tahun ini PON, dan DDSF (kejuaraan internasional).

18. Apa harapan Ibu sebagai pelatih untuk memajukan prestasi cabang olahraga dansa khususnya untuk PORDA?

- Jumlah atlet diperbanyak, dengan cara *talent scouting* atau mensosialisaikan ke masyarakat.

## HASIL WAWANCARA ATLET CABANG OLAHRAGA DANSA

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Februari 2020

Waktu : 17.15 WIB – 18.30 WIB

Identitas Narasumber

Nama : Yonathan

Responden : Atlet Puslatkab Cabang Olahraga Dansa

Hasil Wawancara:

1. Sejak kapan Anda menjadi atlet dansa?
  - Mulaibelajar dr SD, tersu sempat berhenti. Mulai intensif lagi dari SMP. Mulai menjuarai kejuaraan sekitar SMP.
2. Apa motivasi Anda untuk menekuni olahraga dansa?
  - Karena saya senang, jadi tidak ada motivasi harus menang atau lainnya.
3. Bagaimana proses Anda ketika terpilih menjadi atlet untuk mewakili PORDA ini?
  - Pengurus atau pelatih yang menentukan, waktu itu saya diminta untuk tanding yasudah tanding. Saya tidak mendengar ada seleksi.
4. Apakah ada peraturan yang membatasi kegiatan Anda selama mengikuti pembinaan di cabang olahraga dansa ini?
  - Tidak ada, jadi saya *enjoy* saja.
5. Program latihan apa saja yang diberikan pada cabang olahraga dansa ini, kapan dan dimana saja?
  - Fisik, teknik, psikologi, mental ada pasti.



6. Apakah program latihan, seperti latihan fisik, mental, dan keterampilan yang selama ini dijalankan dapat meningkatkan prestasi cabang olahraga sepatu roda ini?
  - Iya sangat berpengaruh untuk prestasi saya.
7. Bagaimana sebenarnya program latihan yang sesuai untuk cabang olahraga sepatu roda ini?
  - Program latihan yang saya jalani sekarang sudah sesuai dan sudah nyaman.
8. Bagaimana tugas seorang pelatih yang baik menurut Anda?
  - Saya tidak memikirkan baik atau tidak jalan terus, saya tidak mikirin wah ini kurang jalan terus. Saya juga tidak ada kriteria untuk pelatih yang melatih saya.
9. Menurut Anda, apakah pelatih sudah melakukan yang terbaik untuk atlet dan cabang olahraga dansa ini dengan segala kemampuan beliau?
  - Sudah
10. Apakah sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembinaan cabang olahraga sepatu roda ini telah memenuhi standar?
  - Yang ada saat ini sudah baik. Lantai dari kayu berkualitas bukan lantai keramik, bukan karpet, ruangan luas dan ber AC
11. Menurut Anda, adakah sarana dan prasarana yang perlu dilengkapi sebagai penunjang latihan?
  - Sudah lengkap dan menunjang latihan

12. Apakah dengan wujud penghargaan dapat memotivasi Anda untuk lebih berprestasi?
- a. Jika juara, seberapa persen potongan atau pajak yang dikeluarkan?
    - Saya tidak tahu seberapa besar pajaknya.
  - b. Apakah penghargaan yang diterima oleh atlet 100% untuk atlet atau ada potongan lain? (Misalnya untuk pelatih, dsb) Jika iya, berapa persen dan adakah potongan lainnya?
    - Kalau untuk pelatih dan lainnya saya tidak tau, tapi yang saya tau pasti 100% untuk atlet dan tetap ada potongan pajak tetapi saya tidak tau seberapa besar potongan pajaknya.
  - c. Bagaimana proses penerimaan penghargaan tersebut? Misalnya, langsung di transfer ke nomor rekening atlet atau bagaimana?
    - Langsung transfer ke rekening masing-masing.
13. Apakah dansa dapat dijadikan sebagai jaminan masa depan Anda kelak setelah keluar sebagai atlet?
- Belum tentu, misalnya untuk jadi pelatihpun saya belum ada gambaran. Tapi saya tetap suka dansa.
14. Apa harapan Anda untuk cabang olahraga dansa ini di masa mendatang?
- Dansa semakin di kenal oleh banyak orang. Karena masih banyak yang tidak tau bahwa dansa merupakan cabang olahraga.

## HASIL WAWANCARA PENGURUS CABANG SLEMAN CABANG

### OLAHRAGA DANSA

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Februari 2020

Waktu : 17.15 WIB – 18.30 WIB

Identitas Narasumber

Nama : Joseph

Responden : Ketua Pengurus Cabang Sleman Cabang Olahraga Dansa

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana rekrutmen pelatih dan atlet dalam pelaksanaan PORDA?
  - Kami merekrut club-club yang ada di Sleman baik itu atlet maupun atlet. Untuk atlet kami seleksi berdasarkan *track record* dari kejuaraan bertingkat sebelum mengikuti PORDA, dari kejurkab, kejurda.
2. Berapa banyak jumlah pelatih dan pemain di cabang olahraga dansa ini?
  - Dua puluh atlet dengan satu pelatih. Dari KONI Sleman membatasi untuk pelatih hanya 1, jadi walaupun setiap nomor ada pelatihnya, tapi yang kita akui 1 pelatih.
3. Siapa sajakah nama pengurus, pelatih, dan atlet dalam cabang olahraga dansa?
  - Terlampir
4. Bagaimana struktur organisasi kepengurusan cabang olahraga dansa tahun 2019/2020?
  - Terlampir

5. Bagaimana peran pengurus dalam meningkatkan prestasi cabang olahraga dansa?
  - Kalau dari pengurus kita bersikap pro aktif untuk melaksanakan pembinaan kemudian untuk atlet yang sudah berprestasi kita berusaha meningkatkan prestasi-prestasi mereka lewat latihan-latihan yang mereka lakukan sehari-hari.
6. Berasal darimana sumber dana yang digunakan untuk membiayai pengelolaan pembinaan cabang olahraga dansa?
  - Sampai saat ini, dana bersumber dari KONI Sleman dan sumbangan pribadi, karena kalau semata-mata dari KONI jelas tidak cukup.
7. Seberapa besar manfaat pendanaan tersebut?
  - Sejauh ini sangat besar manfaatnya, karena hal tersebut menjadi salah satu motor pertama untuk kita melakukan pembinaan juga untuk meningkatkan prestasi atlet yang ada di Sleman, maka dari itu kita berharap untuk sumbangan bisa lebih besar lagi.
8. Bagaimana alokasi pendanaan tersebut?
  - Untuk alokasi kepengurusan, untuk pembinaan atlet, untuk pelaksanaan kejuaraan terutama setiap tahun kita melaksanakan kejuaraan kabupaten, kalau tidak dilakukan itu biasanya karena ada pelaksanaan PORDA.
9. Berapa kali menjuarai PORDA? Tahun berapa saja?
  - Tahun 2019 ini yang kedua. Tetapi selama kepengurusan saya dari tahun 2017 baru ini menjadi juara umum. Pada saat PORDA tahun

2017 kita peringkat 3. Ada peningkatan karena kuncinya adalah kita selalu berupaya untuk pembinaan, meningkatkan prestasi atlet kemudian juga aktif mengikuti kejuaraan-kejuaraan. Kami juga lebih proaktif berkoordinasi dan memperhatikan dengan *club*.

10. Program apa saja yang diberikan? Bagaimana penentuan waktu perencanaan program latihan sebelum PORDA?

➤ Pelatcab yang disediakan oleh KONI Sleman secara berjenjang, semakin mendekati PORDA jumlah latihan semakin kita tingkatkan, disamping itu ada kejuaraan-kejuaraan lain untuk meningkatkan pengalaman dan kemampuan atlet.

11. Menurut Bapak sebagai pengurus, kunci utama menuju kesuksesan dalam pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis / dansa / sepatu roda itu apa?

➤ Konsistensi dan komitmen yang besar.

12. Apa harapan Bapak sebagai pengurus untuk memajukan prestasi cabang olahraga dansa ini dan harapan untuk PORDA kedepan?

➤ Bisa mempertahankan juara umum lagi dan bisa ditingkatkan.

13. Bagaimana komunikasi yang terjalin dengan KONI Sleman?

➤ Karena komunikasi sekarang sudah maju, maka kita komunikasi via online (grup WhatsApp) namun dalam keseharian pengurus tetap pro aktif untuk koordinasi kepada pengurus KONI Sleman. Ketika Pelatcab ada monitoring yang dilakukan oleh tim monitoring KONI. Harapan untuk KONI bisa memperhatikan setiap cabang khususnya cabang olahraga dansa.

## Lampiran 8. Hasil Wawancara Pelatih Cabang Olahraga Sepatu Roda

### HASIL WAWANCARA PELATIH CABANG OLAHRAGA SEPATU

#### RODA

Hari/Tanggal : Selasa, 11 Februari 2020

Waktu : 19.15 WIB – 21.10 WIB

Identitas Narasumber

Nama : Latifa

Responden : Pelatih Pelatcab Cabang Olahraga Sepatu Roda

Hasil Wawancara:

1. Bagaimana cara pelaksanaan pembinaan dalam cabang olahraga sepatu roda?
  - Kami menunggu intruksi dari KONI Sleman untuk waktu Pelatcabnya, setelah ada pemberitahuan untuk mulai Pelatcab maka akan kita adakan seleksi, setelah itu ada tim yang terbentuk, baru nanti kita jadwalkan untuk latihan. Misalnya 1 minggu 1 kali dulu, nambah jadi 3 kali, nambah jadi 4 kali. Tidak bisa rutin, karena masing-masing club juga punya program sendiri-sendiri. Kita tidak mau mengganggu jadwal mereka, yang saya takutkan kalau digabung terus nanti *clubnya* bisa mati, tidak punya waktu untuk latihan kembali di *club*, jadi kita lebih percaya sama masing-masing *club* saja, tapi nanti semakin mendekati kita semakin rutin latihan.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pencapaian prestasi secara umum?
  - Latihan, lapangan, persiapan, strategi.

3. Bagaimana cara Ibu memahami karakter setiap atlet cabang olahraga sepatu roda?
  - Karena setiap atlet memiliki karakter yang berbeda-beda, mungkin kita menganggap seperti teman saja sih. Kebetulan kita memanggil orangtua juga dengan sapaan om tante jadi lebih santai, sebaliknya mereka juga memanggil kami dengan sapaan “mbak”, “mas” jadi lebih akrab. Terkadang ada atlet ketika diberi intruksi harus dipisahkan dari teman-temannya, karena kurang paham jika diberikan intruksi secara umum. Kita juga membiasakan *briefing* di tengah dan akhir latihan untuk mengevaluasi dan mengetahui perkembangan atlet.
4. Menurut Ibu apa tugas dan peran menjadi seorang pelatih?
  - Membantu, menemani, mendampingi di saat latihan di lapangan, membuat program latihan yang disesuaikan dengan kemampuan atlet, dan memberikan motivasi.
5. Seberapa besar peran pelatih dalam hal peningkatan prestasi atlet?
  - Menurut saya besar sekali. Karena dulu saya atlet, saya memiliki pengalaman, jadi ketika saya sudah cocok dengan pelatih tersebut saya akan cari keberadaanya untuk dilatih. Kita juga mengajak pelatih dari masing-masing *club* supaya atlet mudah mengikuti apa yang disampaikan oleh pelatih, karena pelatih tersebut sudah mengerti karakter atlet saat berlatih di *club*.
6. Bagaimana program latihan yang diterapkan di cabang olahraga sepatu roda ini? Kapan dan bagaimana cara menentukan masa program latihan?

- Kita pakai periodisasi latihan, tetapi tidak mutlak harus pakai itu. Biasanya kita menentukan program latihan 1 tahun sekali.
7. Apa aspek yang penting dalam program latihan cabang olahraga sepatu roda?
- *Endurance* (Vo2 max) sangat penting, karena kita banyak nomor jauh, karena kita harus berusaha bisa di semua nomor, kelincihan, hampir semua penting, tetapi untuk PORDA karena atlet yang bertanding rata-rata masih kecil jadi yang tidak kita lakukan itu *weight training*.
8. Program latihan fisik seperti apa yang Ibu terapkan? Bagaimana implementasinya?
- Pada intinya di sepatu roda itu ada 3, yaitu *endurance*, *off skate*, dan *weight training* tetapi untuk *weight training* tidak kita lakukan kemarin.
9. Berapa persen program latihan itu berhasil diterapkan?
- Sekitar 70%-80%. Karena terkadang kita sudah membuat program, tetapi atletnya tidak semua datang, jadi program tidak jalan dan kita harus ganti program *on the spot*. Kita juga harus menyesuaikan atlet, pernah mereka latihannya datang terlambat lama, jadi programnya tidak akan habis, maka dari itu program latihan harus diganti atau dikurangi.
10. Program latihan mental seperti apa yang Ibu terapkan?
- Kalau mental kemarin kita tidak terlalu latih. Mungkin hanya kita beri latihan lari 1 jam, tidak boleh ada yang menangis dan jalan. Dalam latihan kita juga mencampur atlet junior dengan senior, supaya atlet junior lebih percaya diri. Karena di PORDA tidak ada batasan usia.



11. Apakah asupan gizi yang diberikan kepada atlet disesuaikan dengan kebutuhannya? Apakah ada pemantauan khusus serta tindak lanjut tentang kebutuhan gizi atlet, terutama yang tidak mencukupi?

- Kalau kita tidak sampai segitunya, karena secara dana tidak ada. Kita hanya menyampaikan ke orang tua untuk banyak diberi sayur ketika latihannya berat. Jadi asupan itu ke masing-masing orangtua, tetapi kita tetap menyarankan. Tidak ada pemantauan khusus. Karena orang tua sudah mengikuti saran pelatih, walaupun setiap atlet perubahannya berbeda-beda tetapi kita tetap memotivasi.

12. Apa sajakah pertandingan yang pernah diikuti atlet selama ini?

- Kejuaraan tingkat nasional (dalam 1 tahun 6-10 pertandingan). Kalau atlet yang mengikuti PORDA kemarin ada 3 atlet yang mengikuti pra PON. Nama-nama kejuaraan yang diikuti kurang lebih ada Indonesia *series*, bekasi *open*, grand wisata *open*, dan V3 *open*.

13. Berapa jumlah pemain dan jumlah pelatih? Berapa jumlah pelatih dalam menangani 1 atlet dan 1 pelatih maksimal memegang atau bertanggung jawab untuk berapa atlet?

- Tedapat 18 atlet dan 3 pelatih. Sistemnya kita *handle* bareng, selanjutnya kita berbagi tugas (mengambil waktu, mencatat waktu, dan memperhatikan atlet untuk mengintruksi). Tidak harus 1 pelatih memegang berapa atlet begitu.

14. Bagaimana strategi Ibu untuk mencapai target prestasi yang maksimal? Bagaimana implementasinya?

➤ Latihan lebih rutin.

15. Apa sajakah sarana dan prasarana yang dimiliki cabang olahraga cabang olahraga sepatu roda untuk menunjang program latihan?

➤ Lintasan, lapangan, sepatu roda.

16. Menurut Ibu, adakah sarana dan prasarana yang perlu dilengkapi sebagai penunjang latihan?

➤ Lapangan, karena Sleman belum punya lapangan khusus sepatu roda. Selama ini kami latihan di tempat parkir mandala krida atau stadium maguwoharjo, ketika dipakai event ya kita harus mengalah. Dari keselamatan juga kurang karena banyak orang berlalu lalang. Karena sleman memiliki banyak potensi, jadi harus sering dilatih di tempat yang selayaknya untuk berlatih.

17. Bagaimana standar tempat latihan dan keadaan sarana yang mendukung untuk latihan?

➤ Satu putaran 200 meter, berasal dari beton berbentuk lonjong, ditikungan agak menurun seperti felodrum, lebar lapangan 6 meter. Untuk di Jogja baru ada di Bantul.

18. Adakah persiapan atlet dan tim untuk target prestasi tahun ini?

➤ Belum berjalan lagi, karena sedang fokus POPDA, untuk PORDA belum persiapan mungkin nanti pertengahan tahun. Saat ini kembali ke club untuk latihan masing-masing.

19. Apa harapan Ibu sebagai pelatih untuk memajukan prestasi cabang olahraga sepatu roda khususnya untuk PORDA?

- Ada lapangan karena sudah lama diperjuangkan, jika ada lapangan maka akan lebih bisa fokus berlatih, untuk pembibitan sehingga tidak ada kekosongan regenerasi dan menambah sesi lapangan.

## **HASIL WAWANCARA ATLET CABANG OLAHRAGA SEPATU RODA**

Hari/Tanggal : Selasa, 11 Februari 2020

Waktu : 19.15 WIB – 21.10 WIB

Identitas Narasumber

Nama : Chalila

Responden : Atlet Puslatkab Cabang Olahraga Sepatu Roda

Hasil Wawancara:

1. Sejak kapan Anda menjadi atlet sepatu roda?
  - Sejak TK sudah bermain sepatu roda, tetapi untuk profesional mengikuti PORDA 2009 pada usia 7 tahun. Mulai mendapat medali pada PORDA 2013.
2. Apa motivasi Anda untuk menekuni olahraga sepatu roda?
  - Karena kakak atlet, sering juara dan mendapat uang kalau menang jadi saya lebih termotivasi.
3. Bagaimana proses Anda ketika terpilih menjadi atlet untuk mewakili PORDA ini?
  - Seleksi, dengan mengikuti berapa nomor(jarak pendek 300 m,1000 m, 500 m dan diberi poin, untuk bisa lolos yaitu berdasarkan ranking poin yang di dapat.
4. Apakah ada peraturan yang membatasi kegiatan Anda selama mengikuti pembinaan di cabang olahraga sepatu roda ini?
  - Tidak ada

5. Program latihan apa saja yang diberikan pada cabang olahraga sepatu roda ini, kapan dan dimana saja?
  - Fisik, *off skate*, latihan menggunakan sepatu roda. Kalau latihannya di mandala krida, amongrogo untuk fisik di GSP. Khusus PORDA 1 minggu intensif sebelum PORDA, karena saya juga bersamaan mengikuti latihan untuk pra PON dan PON.
6. Apakah program latihan, seperti latihan fisik, mental, dan keterampilan yang selama ini dijalankan dapat meningkatkan prestasi cabang olahraga sepatu roda ini?
  - Iya
7. Bagaimana sebenarnya program latihan yang sesuai untuk cabang olahraga sepatu roda ini?
  - Saya mengikuti pelatih. Untuk awal-awal berlatih dari jarak jauh, mulai latihan *sprint* kalau sudah mendekati kejuaraan. Beda pelatih beda program dan untuk program PORDA saya sudah nyaman.
8. Bagaimana tugas seorang pelatih yang baik menurut Anda?
  - Dapat membuat program yang bagus untuk atlet, dapat tau kemampuan atlet agar bisa meningkatkan kemampuan atlet, saya suka pelatih yang tegas.
9. Menurut Anda, apakah pelatih sudah melakukan yang terbaik untuk atlet dan cabang olahraga sepatu roda ini dengan segala kemampuan beliau?
  - Saya rasa sudah maksimal.

10. Apakah sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembinaan cabang olahraga sepatu roda ini telah memenuhi standar?
- Belum, karena belum punya lintasan atau lapangan.
11. Menurut Anda, adakah sarana dan prasarana yang perlu dilengkapi sebagai penunjang latihan?
- Lapangan atau lintasan, harapannya fasilitas diberi maksimal agar performa lebih bagus, memiliki persediaan ban yang banyak, karena kalau sering dipakai cepat aus.
12. Apakah dengan wujud penghargaan dapat memotivasi Anda untuk lebih berprestasi?
- Pasti Iya.
- a. Jika juara, seberapa persen potongan atau pajak yang dikeluarkan?
- Enam persen.
- b. Apakah penghargaan yang diterima oleh atlet 100% untuk atlet atau ada potongan lain? (Misalnya untuk pelatih, dsb) Jika iya, berapa persen dan adakah potongan lainnya?
- Tidak, potongan pajak ke pemerintah, jika untuk pelatih adalah sukarela dari atlet, karena jika atlet menang pelatih tidak ada penghargaan.
- c. Bagaimana proses penerimaan penghargaan tersebut? Misalnya, langsung di transfer ke nomor rekening atlet atau bagaimana?
- Langsung di transfer ke nomor rekening.
13. Apakah sepatu roda dapat dijadikan sebagai jaminan masa depan Anda kelak setelah keluar sebagai atlet?

- Tidak bisa karena kalau menjadi atlet pasti di usia muda saja, sehingga harus mencari cadangan lain. Saya juga tidak ada banyang untuk menjadi pelatih.

14. Apa harapan Anda untuk cabang olahraga sepatu roda ini di masa mendatang?

- Semakin banyak kompetisinya, ada lapangan khusus untuk sepatu roda, sebaiknya ada komunikasi dari koni dengan atlet saat monitoring.

## **HASIL WAWANCARA PENGURUS CABANG OLAHRAGA SEPATU**

### **RODA**

Hari/Tanggal : Selasa, 11 Februari 2020

Waktu : 19.15 WIB – 21.10 WIB

Identitas Narasumber

Nama : Hasta

Responden : Ketua Pengurus Cabang Sleman Cabang Olahraga Dansa

Pedoman Wawancara:

1. Jelaskan bagaimana dan kapan berdirinya cabang olahraga sepatu roda?

Bagaimana bisa mengikuti PORDA?

- Mengikuti PORDA harus ada pengurus cabang atau pengurus kabupaten.

2. Bagaimana rekrutmen pelatih dan atlet dalam pelaksanaan PORDA?

- Kalau untuk pelatih adalah dia atlet berprestasi atau mantan atlet, karena dia lebih tau. Jika bukan mantan atlet sepatu roda dia hanya mengandalkan fisik saja, tetapi secara teknik saya rasa belum mampu. Kalau atlet kita adakan seleksi dari club-club

3. Berapa banyak jumlah pelatih dan pemain di cabang olahraga sepatu roda ini?

- Untuk PORDA ada 18 atlet dan 3 pelatih.

4. Siapa sajakah nama pengurus, pelatih, dan atlet dalam cabang olahraga sepatu roda?

- Terlampir



5. Bagaimana struktur organisasi kepengurusan cabang olahraga sepatu roda tahun 2019/2020?
  - Terlampir
6. Bagaimana peran pengurus dalam meningkatkan prestasi cabang olahraga sepatu roda?
  - Mendorong dan memfasilitasi atlet dalam berlatih.
7. Berasal darimana sumber dana yang digunakan untuk membiayai pengelolaan pembinaan cabang olahraga sepatu roda?
  - Dari KONI Sleman. Untuk pengkab dianggarkan Rp 2.000.000,00 setiap tahun.
8. Seberapa besar manfaat pendanaan tersebut?
  - Bermanfaat misalnya untuk rapat koordinasi.
9. Bagaimana alokasi pendanaan tersebut?
  - Rapat, administrasi atau sekretariat.
10. Berapa kali menjuarai PORDA? Tahun berapa saja?
  - Belum pernah juara umum, tahun 2017 kami berada di runner up, tahun ini menurun karena kami salah strategi teknis dalam administrasi persiapan.
11. Program apa saja yang diberikan? Bagaimana penentuan waktu perencanaan program latihan sebelum PORDA?
  - Menyesuaikan dengan penjadwalan KONI. Bulan Juli 2019 dimulai Pelatcab dasar yaitu orangnya banyak tetapi latihan baru 1 minggu 2 kali, setelah *entry by number* ada pengurangan atlet dan frekuensi

latihan ditingkatkan 1 minggu menjadi 3 kali, kalau menjelang PORDA 1 minggu bisa jadi 6 kali.

12. Menurut Bapak sebagai pengurus, kunci utama menuju kesuksesan dalam pembinaan prestasi cabang olahraga sepatu roda itu apa?

- Pembinaan yang baik, latihan rutin, dimonitor, ada program latihan. Tetapi pembinaan yang baik jika ada fasilitas, misalnya lintasan yang permanen.

13. Apa harapan Bapak sebagai pengurus untuk memajukan prestasi cabang olahraga sepatu roda ini dan harapan untuk PORDA kedepan?

- Target PORDA juara umum, mungkin mengambil atlet dari luar domisili dengan proses mutasi yang sesuai.

14. Bagaimana komunikasi antara KONI Sleman dengan pengurus cabang atau club?

- Baik, tidak harus bertemu langsung, biasanya bertemu langsung itu saat RAT, rapat koordinasi. Koni juga terkadang ada monitoring.

**Lampiran 9. Hasil Wawancara Bidang Pembinaan Prestasi Pengurus KONI Sleman**

**HASIL WAWANCARA BIDANG PEMBINAAN PRESTASI KONI  
SLEMAN**

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Januari 2020

Waktu : 13.15 WIB-14.30 WIB

Identitas Narasumber

Nama : Drs. Herwin Sjahrudin, M.Pd

Responden : Pengurus Bidang Pembinaan Prestasi KONI Sleman

**A. Tahap-Tahap Kebijakan**

**1. Penyusunan Agenda**

a. Seberapa penting kebijakan pembinaan atlet yang harus diputuskan oleh KONI?

➤ Sangat penting karena KONI Sleman merupakan organisasi yang mengurus olahraga prestasi.

b. Mengapa KONI harus membuat kebijakan tentang pembinaan atlet?

➤ Karena KONI diberikan kewenangan untuk itu, dan KONI merupakan kepanjangan tangan dari pemerintahan daerah dalam hal pembinaan olahraga prestasi. Ketika KONI sudah dilantik, maka KONI mendapat amanah sehingga KONI harus memberikan yang terbaik untuk membina masyarakat yang memiliki potensi bakat olahraga untuk mewakili kabupaten.

Melalui RAT KONI dengan Pengcab sebanyak 42 cabang olahraga yang dibina oleh KONI.

c. Siapa saja yang turut serta dalam penyusunan kebijakan pembinaan atlet di KONI Sleman?

➤ Hampir seluruh bidang di KONI Sleman. Untuk pemilihan atlet kita melibatkan pengcab dan *club* terlebih pelatih yang mengerti dan memantau catatan prestasi atlet. Kalau yang terlibat dalam pembinaan dari pihak KONI Sleman adalah bidang binpres, pendidikan dan penatran yaitu terkait dengan peningkatan SDM, wawasan kepelatihan, manajemen organisasai, manajemen prestasi, jika bidang iptekor yaitu mengadakan tes kebugaran, kalau dari pengcab yang lebih tau adalah pelatih.

## 2. Formulasi Kebijakan

a. Adakah kebijakan pemerintah kabupaten tentang pembinaan olahraga di Kabupaten Sleman? Jika ada peraturan tentang apa, nomor berapa dan seperti apa? Apakah sudah diimplementasikan?

➤ Ada peraturan daerah tentang keolahragaan yang dibuat oleh pemerintah daerah Kabupaten Sleman. Pengimplementasian langsung melalui DISPORA. Kalau ke KONI kita mendapat tembusan karena KONI fokus untuk olahraga prestasi. Andil pemerintah dalam menyusun kebijakan sebatas penganggaran dana.

### 3. Implementasi Kebijakan

a. Apakah Rencana Strategi (Renstra) itu merupakan salah satu kebijakan KONI Sleman? Jika iya bagaimana proses pembuatannya?

➤ Landasan Renstra berdasarkan dari perda, yang kita turunkan pokok-pokoknya dari perda tersebut. KONI tidak membuat suatu keputusan menyimpang dari pemerintah daerah.

b. Komunikasi: Bagaimana komunikasi yang terjalin untuk melaksanakan program latihan atlet?

➤ Kita berkoordinasi dengan pengurus cabang olahraga, pelatih untuk ke KONI. Jauh hari sebelum PORDA kita sudah berkoordinasi dengan Pengcab untuk membentuk tim PORDA. Tidak kita pungkiri bahwa tanggung jawab paling besar dalam pembinaan cabang olahraga berada di pengcab atau *club*.

c. Sumber Daya: Dari mana sumber dana yang diperoleh untuk pelaksanaan pembinaan atlet?

➤ Sumber pertama dari pemerintah daerah dalam bentuk hibah. Dana hibah disampaikan melalui dinas terkait dalam hal ini DISPORA Kabupaten Sleman. Dan kita mengajukan dengan proposal. Untuk pengcab juga mengajukan ke KONI, ada anggaran rutin semua cabang sama dan anggaran pembinaan prestasi yang jumlahnya berbeda setiap cabang olahraga.

d. Struktur Birokrasi: Bagaimana pengaruh struktur birokrasi dalam pelaksanaan pembinaan atlet?

➤ Saya rasa dengan kerja keras pengurus yang ada saya rasa sudah cukup baik. Karena beberapa kali kamu juga dikunjungi oleh pengurus dari luar Jawa misalnya Jakarta Timur, Kalimantan Timur, Bangka Belitung, Palembang untuk mereka belajar bagaimana pembinaan di KONI Sleman. Dan pengurus KONI Sleman juga terbagi beberapa tim untuk memonitoring di seluruh cabang olahraga binaan KONI Sleman.

4. Evaluasi Kebijakan: Kapan evaluasi kebijakan dilaksanakan?

➤ Evaluasi ada beberapa kali yaitu: musyawarah anggota, kegiatan monitoring, minimal 2 bulan sekali kita selalu berkoordinasi semua pengurus. Jika dengan pengcab cabang olahraga bisa 3-4 kali dalam 1 tahun, tetapi kalau menjelang PORDA kita tingkatkan frekuensinya supaya lebih intens berkoordinasi.

5. Kebijakan Baru

a. Kapan kebijakan diperbaharui? Apakah ada rentang waktu tertentu?

➤ Berdasarkan hasil prestasi. Hal tersebut menjadi dasar untuk memperbarui dan memperbaiki kinerja KONI. Paling tidak diperbarui 1 tahun sekali melalui RAT, atau setelah pergantian pengurus (setiap 5 tahun sekali). Kebijakan baru tersebut tidak memiliki istilah khusus, tetapi memiliki tematik.

- b. Atas dasar apa kebijakan dirubah?
  - Berdasarkan hasil prestasi, usulan anggota.

## **B. Piramida Pembinaan**

### **1. Pemassalan Olahraga**

- a. Bagaimana tahap-tahap pembinaan olahraga yang dilaksanakan oleh KONI Sleman?
  - Tugas KONI adalah lebih ke arah mengorganisir ke pengcab. Memanggil, menginventarisir yang kita dapatkan saat musyawarah anggota.
- b. Adakah proses pemassalan olahraga? Jika ada, kegiatan seperti apa yang dilakukan?
  - Karena KONI tidak fokus kepada olahraga masyarakat, maka kegiatan tersebut lebih langsung ke pengurus cabang.

### **2. Pembibitan Olahraga**

- a. Persiapan (Multilateral) :
  - 1. Bagaimana proses awal dalam mencari bibit-bibit terbaik yang akan dibina oleh KONI Sleman?
    - Tergantung karakteristik cabang olahraga, yang lebih tau adalah pelatih karena itu merupakan tupoksi mereka.
  - 2. Adakah kriteria yang ditetapkan untuk memilih atlet?
    - Kembali ke pelatih karena kita tidak mengintervensi *club* atau pelatih. Tetapi kita mengadakan *workshop* kepelatihan kepada pengcab dan *club* untuk memberikan wawasan.

3. Apakah ada mutasi atlet dari luar daerah?

- Ada dan kami tetap mengikuti peraturan yang ada dari Anggaran Dasar KONI Pusat. (48')

b. Pembentukan (Spesialisasi) :

1. Adakah rentang usia untuk atlet yang dibina?

- Kembali lebih spesifik ke cabang olahraga, kita tidak menetapkan. Tetapi kalau untuk PORDA ada yang menggunakan batasan usia ada yang tidak. Jika ada batasan usia, maka pengcab harus mencari atlet yang sesuai dengan usianya.

2. Aspek-aspek apa saja yang dilatih pada atlet? Adakah aspek yang diunggulkan atau difokuskan untuk dilatih?

- Kembali lagi lebih ke pelatih.

3. Berapa minggu sekali atlet berlatih?

- Untuk pelatcab minimal 4 kali satu minggu.

c. Pemantapan

1. Apakah atlet menginap di suatu wisma atau sejenisnya guna meningkatkan intensitas dan kualitas latihan?

- Kami ada program platcab, yang sistemnya kita serahkan ke masing-masing pengcab.

2. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk membina dan mengembangkan prestasi atlet? Adakah pembinaan non fisik



yang diberikan? Misalnya psikologi, ilmu gizi, ilmu hukum dan lainnya?

- Pendampingan melalui *workshop* untuk pelatih, karena kalau untuk atlet langsung sudah pernah kita laksanakan dan hasilnya kurang efektif. Setiap cabang olahraga sepertinya sudah tau, sudah paham tentang kebutuhan itu. Hanya kendalanya pada keuangan. Sehingga mereka lebih banyak mandiri. Kita memberikan hanya saat puslatkab tapi juga tidak banyak. Karena keterbatasan KONI, kita tidak bisa selalu mendampingi.

### **3. Prestasi**

- a. Kejuaraan-kejuaraan apa saja yang difasilitasi oleh KONI selain PORDA?
  - Porkab, kejurkab, kejurda, kejurmas, sirkuit nasional, kejuaraan internasional. Bantuan yang kita berikan dalam bentuk transportasi atau uang saku.
- b. Adakah apresiasi yang diberikan untuk atlet jika berhasil mencapai target?
  - Terlampir

### **C. Faktor Eksternal Pendukung Pembinaan**

1. Pelatih: Bagaimana cara memilih pelatih yang baik? Adakah standar yang ditetapkan oleh KONI Sleman?

- Berpengetahuan, memiliki lisensi kepelatihan, mampu membuat program latihan yang baik, berkomunikasi dengan baik. Tapi KONI tidak menentukan kriteria itu.
2. Kualitas dan Kuantitas Sarana dan Prasarana Olahraga: Apakah fasilitas olahraga sudah mendukung untuk mengoptimalkan latihan atlet?
- Masih ada yang harus dimaksimalkan. Beberapa cabang ada yang menyewa tempat untuk latihan.
3. Lingkungan: Apakah ada kerjasama dengan pihak lain guna memperlancar pembinaan? Jika ada, siapa saja dan bagaimana bentuk kerjasamanya?
- Ada, salah satunya dengan FIK UNY, UGM, dinkes. Kalau sponsor atau mitra belum ada.
4. IPTEK: Apakah ada pengembangan iptek terbaru dalam pengembangan dan pembinaan olahraga di KONI Sleman?
- Bekerjasama dengan FIK UNY, karena KONI Sleman terbatas dalam hal fasilitas.
5. Pelaksanaan Pengawasan:
- a. Bagaimana bentuk pengawasan pembinaan atlet di KONI Sleman?
    - Dengan monitoring oleh tim. Dikelompokkan menurut cabang olahraga
  - b. Siapakah yang menjadi penanggung jawab lapangan?

- Semua tim yang terlibat. Disampikanke BINPRES, jika urgent kita selesaikan, maka kita prioritaskan (1,7)

#### **D. Pelaksanaan PORDA**

1. Bagaimana proses awal untuk bisa mengikuti kejuaraan pada PORDA DIY?
  - KONI DIY berkoordinasi dengan KONI kabupaten/kota, bersama tuan rumah PORDA menetapkan tanggal pelaksanaan PORDA, lalu menetapkan jumlah cabang olahraga yang akan dipertandingkan, selanjutnya disampaikan kepada KONI kabupaten/kota. Setelah itu dilaksanakan entry by number pada masing-masing cabang olahraga, dilanjutkan KONI Sleman mendaftarkan online, setelah itu *entry by name* untuk atlet, dibuatkan SK oleh KONI kabupaten/kota, lalu diverifikasi KONI DIY.
2. Apakah ada perbedaan pola dan porsi latihan ketika akan menghadapi PORDA? Jika ada, dimana letak perbedaanya?
  - Diluar PORDA, terkadang pihak KONI tidak tahu bagaimana kegiatan atlet di club. (1kali lthn dlm seminggu) dengarkan lagi. Perbedaananya pada monitoring pembinaan.
3. Apa kegiatan atlet ketika sudah berlangsungnya pertandingan?
  - Kembali latihan ke masing-masing *club*.
4. Adakah follow up dari PORDA? Jika ada apa bentuknya?

- Kami telah mengapresiasi atlet yang telah berhasil meraih prestasi. Selanjutnya kami hanya bisa menyarankan kepada pengcab untuk membina atlet-atlet yang memiliki potensi yang baik dan tinggi.
5. Menurut Bapak hal apa yang dapat menjadikan KONI Sleman bisa menjadi juara umum di PORDA XV 2015?
- Komunikasi yang baik antara KONI-Pengcab dan pemerintah daerah, dan persiapan yang matang.
6. Terjadi peningkatan peringkat pada tahun 2017, hal apa yang diperbaiki sehingga bisa meningkatkan peringkat menjadi peringkat pertama?
- Kami memenuhi kebutuhan fasilitas latihan, karena merupakan salah satu faktor untuk mencapai prestasi. Setiap PORDA kami berusaha untuk menaikkan uang saku untuk atlet dan pelatih agar dapat memotivasi atlet dan pelatih untuk bersinergi berlatih dengan maksimal.
7. Apa faktor yang menjadikan kontingen Sleman dapat mempertahankan posisi di tahun 2015-2017?
- Komunikasi yang semakin intens dengan pemerintah daerah, pengurus cabang dan *club*.
8. Apa yang menjadi kelebihan KONI Sleman dalam membina atlet?
- Kesungguhan cabang olahraga dalam membina atlet. Dan kerjasama yang baik antara pemerintah daerah, KONI Sleman, Pengcab, atlet dan orangtua atlet.

## Lampiran 10. Hasil Pekan Olahraga Daerah DIY XV Tahun 2019

KOMITE OLAHRAGA NASIONAL INDONESIA (KONI) KABUPATEN SLEMAN  
**DAFTAR PEROLEHAN MEDALI EMAS PADA PORDA XV DIY TH 2019**  
 DISUSUN MENURUT ABJAD NAMA CABANG OLAHRAGA

NO	CABOR	JUMLAH EMAS		PEROLEHAN MEDALI			% CAPAIAN		PERINGKAT	SELISIH TARGET
		NOMOR	TARGET	EMAS	PERAK	PERUNGGU	TARGET	PRESTASI		
1	Aerosport	8	2	1	1	2	50,00	12,50	IV	-1
2	Akuatik	40	15	14	12	10	93,33	35,00	I	-1
3	Anggar	12	2	3	6	4	150,00	25,00	II	1
4	Atletik	30	12	9	6	11	75,00	30,00	II	-3
5	Balap Sepeda	14	4	6	4	0	150,00	42,86	I	2
6	Berkuda	5	2	0	3	3	00,00	00,00	II	-2
7	Billiar	12	7	4	3	11	57,14	33,33	II	-3
8	Bola Basket	4	1	2	1	1	200,00	50,00	II	1
9	Bola Voli	4	1	1	1	0	100,00	25,00	II	0
10	Bridge	6	3	3	2	1	100,00	50,00	I	0
11	Bulutangkis	7	3	6	1	5	200,00	85,71	I	3
12	Catur	15	6	5	3	7	83,33	33,33	II	-1
13	Dansa	14	3	7	1	3	233,33	50,00	I	4
14	Dayung	20	2	2	2	3	100,00	10,00	IV	0
15	Drumband	8	4	1	2	1	25,00	12,50	III	-3
16	Gateball	3	3	0	0	2	00,00	00,00	IV	-3
17	Golf	7	3	3	4	0	100,00	42,86	II	0
18	Gulat	5	2	1	1	2	50,00	20,00	III	-1
19	Hockey	4	3	1	0	3	33,33	25,00	II	-2
20	Judo	12	6	5	2	8	83,33	41,67	II	-1
21	Karate	13	8	6	3	10	75,00	46,15	I	-2
22	Kempo	13	6	2	7	3	33,33	15,38	III	-4
23	Menembak	11	6	4	3	3	66,67	36,36	II	-2
24	Pabbsi	19	12	11	7	6	91,67	57,89	I	-1
25	Panahan	19	1	3	2	3	300,00	15,79	IV	2
26	Panjat Tebing	14	7	4	6	4	57,14	28,57	II	-3
27	Pencak Silat	16	7	7	6	11	100,00	43,75	I	0

28	Senam	9	2	3	0	0	150,00	33,33	II	1
29	Sepak Bola	4	4	1	0	1	25,00	25,00	IV	-3
30	Sepak Takraw	8	4	3	1	4	75,00	37,50	II	-1
31	Sepatu Roda	25	2	5	6	10	250,00	20,00	III	3
32	Taekwondo	13	6	4	3	6	66,67	30,77	II	-2
33	Tarung Derajat	16	4	1	7	5	25,00	6,25	IV	-3
34	Tenis Lapangan	7	3	4	1	3	133,33	57,14	I	1
35	Tenis Meja	7	0	0	2	1	00,00	00,00	III	0
36	Tinju	11	6	1	3	6	16,67	9,09	IV	-5
37	Woodball	10	7	5	5	3	71,43	50,00	I	-2
38	Yongmoodo	10	9	2	5	2	22,22	20,00	II	-7
<b>JUMLAH</b>		<b>455</b>	<b>178</b>	<b>140</b>	<b>122</b>	<b>158</b>	<b>78,65</b>	<b>30,77</b>	<b>I</b>	<b>-38</b>

140      122      157  
 0          0          1 (Uraian di Cabor Pencak Silat)

### Capaian Target

	Di atas 100%
	100%
	Di bawah 100%
	0%

### Capaian Prestasi

	Di atas 33,33%
	33,33%
	Di bawah 33,33%
	0%

(Syarat Juara Umum Kontingen)

**Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian**



**Wawancara Koordinator Bidang Pembinaan Prestasi KONI Sleman**



**Wawancara Pelatih-Athlet-Pengcab Sleman Cabang Olahraga  
Bulutangkis**



**Wawancara Pelatih-Athlet-Pengcab Sleman Cabang Olahraga Dansa**



**Wawancara Pelatih-Athlet-Pengcab Sleman Cabang Olahraga Sepatu  
Roda**